

**PERBANDINGAN TINGKAT VALIDITAS METODE  
PENELITIAN SEJARAH DAN SANAD HADIS  
(Studi Kasus *Haji Wada'*)**



Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Megister dalam Bidang Sejarah dan Peradaban Islam  
pada Pasca Sarjana UIN Alauddin  
Makassar

Oleh  
**Mastanning**  
**80100215049**

**PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
MAKASSAR  
2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mastanning  
NIM : 80100215049  
Prodi/Konsentrasi : Dirasah Islamiyah/Sejarah dan Peradaban Islam  
Program : Pascasarjana UIN Alauddin Makassar  
Alamat : Jln. Mannuruki 03, No. 10, Makassar  
Judul : Perbandingan Tingkat Validitas Metode Penelitian  
Sejarah dan Sanad Hadis (Studi Kasus *Haji Wada'* )

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.



Makassar, 17 Mei 2017

Penyusun,

**Mastanning**

NIM : 80100215049

## PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "*Perbandingan Tingkat Validitas Metode Penelitian Sejarah dan Sanad Hadis (Studi Kasus Haji Wada')*", yang disusun oleh Saudari Mastanning NIM: 80100215049, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu 29 Maret 2017 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Sejarah dan Peradaban Islam pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

### PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.A. (.....) 

### KOPROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M. Ag. (.....) 

### PENGUJI:

1. Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag. (.....) 

2. Dr. H. Abdullah Renre, M.Ag. (.....) 

3. Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.A. (.....) 

4. Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M. Ag. (.....) 

Makassar, 17 Mei 2017

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar

   
Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag  
NIP. 19561231 198703 1 022

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah swt. karena petunjuk dan pertolongan-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul: ***“Perbandingan Tingkat Validitas Metode Penelitian Sejarah dan Sanad Hadis (Studi Kasus Haji Wada)”*** untuk diajukan guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada Strata Dua (S2) Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Penyelesaian tesis ini tidak lepas oleh dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, sepatutnya ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak, moral maupun material. Tanpa mengurangi rasa syukur kepada Allah swt., Saya mengucapkan terimakasih kepada kedua orangtua tercinta; ayahanda Mamma (almarhum) dan Ibunda Nurhidayah dengan segala ketulusan dan keikhlasan telah mengasuh dan mendidik saya sejak lahir. Jasa, pengorbanan dan restu serta doa keduanya menjadi sumber utama kesuksesan saya.

Saya dengan tulus menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Mardan, M. Ag. Selaku wakil Rektor I UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A. selaku wakil Rektor II, Prof. Dr. Hj. Aisyah Kara, M.A, Ph. D, selaku wakil Rektor III, dan Prof. Hamdan Juhannis, M.A, Ph.D, selaku wakil Rektor IV UIN Alauddin Makassar yang berusaha mengembangkan dan menjadikan kampus UIN sebagai kampus yang berperadaban.
2. Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag., Prof. Dr. H. Achmad Abu Bakar, M.Ag, selaku wakil Direktur I, Dr. H.

Kamaluddin Abu Nawas, M.Ag, selaku wakil Direktorat II, Dr. Hj. Muliati Amin, M.Ag, selaku wakil Direktorat III Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, yang telah bersungguh-sungguh mengabdikan ilmunya demi peningkatan kualitas Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, sebagai perguruan tinggi yang terdepan dalam membangun peradaban Islam.

3. Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.A selaku promotor, dan Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag selaku kopromotor yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan saran-saran berharga sehingga tulisan ini dapat terwujud.
4. Para Penguji di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yaitu: Dr. Abdullah Renre, M.Ag dan Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag yang telah meluangkan segenap waktu dan gagasannya untuk memberi arahan dan bimbingan demi perbaikan tesis ini.
5. Para Guru Besar dan segenap dosen Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmu dan bimbingan ilmiahnya kepada saya selama masa studi.
6. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Alauddin Makassar beserta segenap stafnya yang telah menyiapkan literatur dan memberikan kemudahan untuk dapat memanfaatkan secara maksimal demi penyelesaian tesis ini.
7. Kepala Perpustakaan Daerah Makassar beserta segenap stafnya telah menyiapkan literatur dan pelayanan baik, sehingga memudahkan saya untuk mencari berbagai referensi terkait objek yang diteliti.
8. Para keluarga yang memberikan semangat dan doa dalam penyelesaian tesis ini. Khusus Ibunda Dr. Syamsuez Salihima, M.Ag (almarhuma) selama hidupnya selalu memberikan motivasi untuk terus melanjutkan pendidikan. Arisandi S.Pd.I, M.Pd.I beserta keluarga yang tidak hentinya memberikan semangat dan motivasi.

Terkhusus sahabat baik saya Rismawati S.Hum, Hasnah, S.Hum dan Reski Wahyu S.farm., Apt.

9. Rekan-rekan Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar jurusan Sejarah dan Peradaban Islam (Nurhidayat dan Ahmad Rifai) dan teman-teman kelompok satu Hasnawati, Naidah, Haeriyah, Saharuddin, Wahyu Sastra Negara, Muh. Arfin, Ahmad Kamal, Muh. Aswar, Khaeruddin, Anwar Iskan dan Jainuddin.
10. Para Sahabat seperjuangan mahasiswa Pascasarjana kelas reguler angkatan tahun 2015 dan kakanda Muslindasari yang selalu memotivasi untuk tetap optimis dalam menyelesaikan tesis ini. Teman-teman Strata Satu Sejarah dan Kebudayaan Islam yang sampai saat ini selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan studi. Kepada pengurus yayasan TPA SAIDAH SALEMBAH dan seluruh staf pengajar, saya mengucapkan terimakasih atas kerjasama dan pengertiannya memberikan banyak kebijakan terutama saat proses penyelesaian studi ini.

Tesis ini masih jauh dalam kata kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik oleh pembaca sangat diharapkan. Kepada Allah, saya memohon rahmat dan magfirah, semoga amal ibadah ini mendapat pahala dan berkah Allah swt. dan manfaat bagi sesama manusia.

Makassar, 16 Mei 2017  
25 Rabi'ul Akhir 1438

Penyusun,

**Mastanning**  
NIM : 80100215049

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ii
PENGESAHAN TESIS .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
ABSTRAK .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1-25
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan .....	11
D. Kajian Pustaka .....	15
E. Kerangka Teoretis .....	19
F. Metodologi Penelitian .....	22
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	25
BAB II TINJAUAN UMUM .....	26-43
A. Pengertian Metode Penelitian Sejarah dan Sanad Hadis .....	26
1. Pengertian Metode Penelitian Sejarah .....	26
2. Pengertian Metode Penelitian Sanad Hadis .....	30
B. Teori Penelitian Sejarah dan Sanad .....	36
1. Teori Penelitian Sejarah .....	36
2. Kaidah Penelitian Sanad .....	43
BAB III LANGKAH-LANGKAH METODE PENELITIAN SEJARAH DAN SANAD HADIS .....	56-102
A. Langkah-langkah Metode Penelitian Sejarah .....	56
1. Heuristik .....	59
2. Kritik Sumber .....	71
3. Interpretasi .....	77
4. Penulisan Sejarah .....	78

B.	Langkah-langkah Metode Penelitian Sanad Hadis .....	80
1.	<i>Takhrij al-Hadīs</i> .....	80
2.	<i>Al-i`tibar</i> .....	85
3.	Meneliti Pribadi Periwat dan Metode Periwatannya .....	87
4.	Menyimpulkan Hasil Penelitian Sanad .....	100
5.	Perbandingan .....	102
BAB IV	PERBANDINGAN TINGKAT VALIDITAS METODE PENELITIAN SEJARAH DAN SANAD HADIS DALAM STUDI KASUS HADIS HAJI <i>WADA'</i> .....	104-147
A.	Metode Penelitian Sejarah .....	104
B.	Metode Penelitian Sanad Hadis .....	129
C.	Tingkat Validitas .....	147
BAB V	PENUTUP .....	154-155
A.	Kesimpulan .....	154
B.	Implikasi Penelitian .....	155
DAFTAR PUSTAKA	.....	157
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	.....	161



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	s\ a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h} a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	z\ al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s} ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d} ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t} a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z} a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَي	<i>fath}ah dan ya&gt;'</i>	ai	a dan i
اَو	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَلَ : *hau-la*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...   اُ...	<i>fath}ah dan alif atau</i>	a>	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan ya&gt;'</i>	i>	i dan garis di atas
وُ	<i>d}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

#### 4. *Ta>' marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydi>d)*

*Syaddah* atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*

نَجَّيْنَا : *najjaina>*

الْحَقَّقَ : *al-h}aqq*

نُعِمَ : *nu'ima*

عَدُّوْا : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i>.

Contoh:

عَلِيّ : 'Ali> (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيّ : 'Arabi> (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> ( <i>az-zalزالah</i> )
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bila&gt;du</i>

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'muru&gt;na</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'a>n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n*  
*Al-Sunnah qabl al-tadwi>n*

### 9. *Lafz} al-Jala>lah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله *di>nulla>h* بالله *billa>h*

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi> rah}matilla>h*

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l*

*Inna awwala baitin wud}i'a linna>si lallaz|i> bi Bakkata muba>rakan*

*Syahru Ramad}a>n al-laz|i> unzila fi>h al-Qur'a>n*

*Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>*

*Abu>> Nas}r al-Fara>bi>*

*Al-Gaza>li>*

*Al-Munqiz\ min al-D}ala>l*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subh}a&gt;nahu&gt; wa ta'a&gt;la&gt;</i>
saw.	= <i>s}allalla&gt;hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sala&gt;m</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A<li 'Imra>n/3: 4
HR	= Hadis Riwayat
MA	= Madrasah Aliyah
MAN	= Madrasah Aliyah Negeri
KTSP	= Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
K-13	= Kurikulum 2013
KI	= Kompetensi Inti
KD	= Kompetensi Dasar
TIU	= Tujuan Intruksional Umum
TIK	= Tujuan Intruksional Khusus

## ABSTRAK

Nama : Mastanning  
Nim : 80100215049  
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam  
Judul Tesis : Perbandingan Tingkat Validitas Metode Penelitian Sejarah dan Sanad Hadis (*Studi Kasus Haji Wada'*)

---

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana *perbandingan tingkat validitas metode penelitian sejarah dan sanad hadis (studi kasus Haji Wada')*? Pokok masalah tersebut selanjutnya di-breakdown ke dalam beberapa submasalah atau pertanyaan penelitian, yaitu: 1) Bagaimana langkah-langkah metode penelitian sejarah dan sanad hadis?. 2) Bagaimana tingkat validitas metode penelitian sejarah dan sanad hadis terhadap studi kasus *Haji Wada'*?

Proses penelitian menggunakan jenis penelitian *library research*. Metode penelitian ini bersifat penelitian *analisis komparatif*, yaitu membandingkan dan menganalisis “metode penelitian” sejarah dan sanad hadis, pengkajian dan pembahasan sumber dari buku-buku pustaka dan sumber lainnya. Pendekatan yang digunakan adalah kritik historis melihat suatu permasalahan berdasarkan sudut tinjauan sejarah dan menjawab permasalahan serta menganalisisnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa objek sejarah adalah masa lalu yaitu fakta sejarah (periodisasi, jenis peristiwa, tempat dan waktu). Objek penelitian sanad hadis adalah peristiwa masa lalu khusus pada zaman Rasulullah saw. Langkah pertama, metode penelitian sejarah adalah pengumpulan data (heuristik), pengumpulan data dalam kritik sanad disebut *takhrij al-hadīs*. Langkah kedua, kritik sumber sejarah adalah kritik eksternal (fisik dokumen dan para saksi sejarah) dan kritik internal (mengkritik isi dokumen). Kritik sanad adalah melakukan *i'tibar* meneliti riwayat dan metode periwayatannya, persambungan sanad dan *al-Jarh wa al-Ta'dil*. Langkah ketiga, metode penelitian sejarah adalah interpretasi sumber yang telah diteliti, metode kritik sanad adalah melakukan *Syudzūd* dan *'Illat*. Langkah terakhir, metode penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah adapun dalam metode penelitian sanad adalah menyimpulkan hasil penelitian.

Studi kasus metode penelitian sejarah dan sanad hadis adalah *Haji Wada'*. Mengidentifikasi penukil yang autentik dalam kritik sejarah adalah melihat langgam, personalitas dan situasi sosialnya, tingkat keahliannya dalam penguasaan hadis, fisik, usia, pendidikan, kesehatan mental, daya ingat, keterampilan dalam bercerita dan lainnya. Adapun metode kritik sanad menetapkan riwayat *tsiqah* (adil dan *dhabith*) dengan melihat komentar para ulama. Suatu fakta dalam metode sejarah baik saksi primer maupun sekunder dapat diterima apabila ada pendukung berupa saksi lain dengan persyaratan kredibilitas. Sejalan metode kritik sanad, menempatkan saksi yang memiliki pendukung saksi lain (*syahid* dan *mutabi'*) dalam posisi kredibilitas tertinggi. Menyatakan kebenaran dalam ilmu sejarah dapat dilihat dengan hubungan para saksi terdekat atau jarak antara saksi dengan peristiwa (*Haji Wada'*). Ketentuan mengenai jarak saksi dengan peristiwa pun telah dipenuhi oleh penelitian sanad

terkonsep dalam kaidah *sanad bersambung*. Hasil interpretasi penelitian sejarah adalah menganalisis peristiwa *Haji Wada'* secara empiris dan rasional sesuai dalam QS al-Taubah/9:36. Perbandingan interpretasi kritik sanad adalah *syudzūd* dan '*illat*' menunjukkan hadis *Haji Wada'* tidak mengandung *syudzūd* ataupun '*illat*'. Tahap akhir adalah penulisan sejarah (historiografi) disajikan dalam bentuk cerita sejarah *Haji Wada'* sesuai ruang lingkup kajian. Tahap akhir penelitian sanad adalah menyimpulkan hasil penelitiannya *Haji Wada'* yang berstatus sahih. Oleh karena itu, Seorang penukil haruslah objektif, lugas dan sopan demi kepentingan sumber yang akurat. Asas norma ilmu sejarah adalah tata nilai yang dianut oleh masing-masing ahli kritik sejarah. Tampak ilmu sejarah tidak terikat pada kriteria keagamaan untuk mengidentifikasi sumber. Adapun asas norma ilmu hadis adalah nilai-nilai ajaran Islam. Untuk menentukan keadilan, harus memiliki pengetahuan ajaran Islam sebagai ciri khusus dalam metode penelitian hadis. Wajar dalam bidang keilmuan, dikarenakan kajian ilmu hadis adalah sumber hukum ajaran Islam.

Implikasi dua metode penelitian ini adalah berorientasi sama-sama berupaya meneliti sumber untuk menghasilkan data yang akurat. Keduanya ketat dalam menentukan kriteria bagi periwayat atau saksi yang dapat dipercaya. Perbandingan metode kritik internal sejarah dan kritik internal hadis (matan) yang hanya disinggung sedikit. Oleh karena itu, pada kesempatan selanjutnya diharapkan akan melanjutkan kembali penelitian perbandingan ini terkhusus pada kritik internal sejarah dan hadis serta lebih tajam melihat perbedaan dan persamaan kedua metode ini.



## ABSTRACT

Name : Mastanning  
Student's Reg. : 80100215049  
Study Program : History of Islamic Civilization  
Thesis Title : The Comparison of Validity Levels Methods of Historical Research and Sanad Hadith (*The Case Studi of Haji Wada'*)

---

The main problem of the study was how the comparison of validity levels methods of historical research and sanad hadith (*the case studi of Haji Wada'*)? The problem was elaborated further into several sub-problems or research questions, namely: 1) how is the steps to methods of historical research and sanad hadith?, 2) how is the validity levels methods of historical research and sanad hadith on the case study of *Haji Wada'*?

The research process used the library research type. This research method was comparative research, compare and analyze "research methods" of Historical and Sanad Hadith. Assessment and discussion of sources from literature books. The approach used historical criticism looking at a problem based on the historical point of view and answering the problem and analyzing it.

The research result showed historical objects were the past that is historical facts (periodization, type of events, place and time). The research of sanad hadith is the past of the time Prophet Muhammad saw. The first step, methods of historical research data collection (heuristic), data collection in criticism sanad is *takhrij al-hadīṣ*. The second step, criticism of historical sources is external criticism (physical documents and witnesses of history) and Internal criticism (criticizing the document contents), Criticism sanad do *i'tibar*, researching narrator and the narrator method, sanad connections and *al-Jarh wa al-Ta'dil*. The third step, the method of historical research is the interpretation of the sources that have been studied, The method of criticism sanad do *Syudzūd and 'Illat*. The last step, the method of historical research is historiography as for the method of research sanad is conclude the research result.

Case study of historical research methods and sanad hadith is Haji Wada'. Identify authentic scanners in historical criticism of style, personality and social situation, level of expertise in mastery of hadith, physical, age, education, mental health, memory, skills in storytelling and others. The method of criticism sanath set *tsiqah* history (fair and dhabith) by looking at the comments of the scholars. A fact in the historical method of both primary and secondary witnesses can be accepted if there is a supporter in the form of other witnesses with a credibility requirement. As well as criticism sanad put witnesses who have supporters of other witnesses (*shaheed* and *mutabi* ') in the position of highest credibility. Stating the truth in history can be seen with closest witnesses 'relationship or distance between witnesses and events (*Haji Wada'*). Provisions regarding the distance of witnesses to events have been fulfilled in the principle of sanad continued. The result of historical

research interpretation is analyzing the *Haji Wada* event empirically and rationally according to QS al-Taubah / 9: 36. The comparison of sanad critic interpretations is *syudzūd* and *'illat*. Indicates Hadith Haji Wada 'does not contain *syudzūd* or *'illat*. The final stage is the writing of history (historiography) presented in the form of Haji Wada's historical story according to the scope of the study. The final stage of research sanad is to conclude the results of Haji Wada 'research that is valid. Therefore, a narrator must be objective, straightforward and polite in the interest of an accurate source. The principle of the norm of history is the value system adopted by each critic of history. Historical science is not bound by religious criteria to identify sources. The principle of the norm of the science of hadith is the values of Islamic teachings. For determine justice, it must have knowledge of Islamic teachings as a special feature in the method of research of hadith. Reasonable in the field of science, Because the study of the hadith is the source of Islamic law.

The implications of the two methods of this study are the same as the source to produce accurate data. Both are strict in determining the criteria for reliable narrations or witnesses. Comparative methods of internal criticism and internal criticism of hadith (*matan*) only touched upon. Therefore, on subsequent occasions expected to resume this comparison study especially in the internal critique of history and hadith and more sharply the differences and similarities of both methods.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Peristiwa sejarah mengandung ilmu yang tidak dapat terabaikan dalam kehidupan manusia. Hal tersebut dijadikan pedoman masa kini dengan cara mempelajarinya secara akademik dalam kegiatan menelusuri, mengungkapkan makna dan menjelaskan sebab akibat. Peristiwa masa lampau bertumpuh pada penjelasan data sejarah dan salah satu data itu adalah hadis.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sejarah diartikan silsilah, asal-usul (keturunan), kejadian peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa yang lampau, pengetahuan atau uraian yang mengenai peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi di masa lalu<sup>1</sup>. Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan sejarah masih terbatas pada segi pengertian saja. Sejarah sebagai ilmu memiliki filsafat ilmu, permasalahan dan penjelesan sendiri serta pembabakan yang mencakup peristiwa, waktu dan tempat.

Menurut Galtung, sejarah adalah ilmu diakronis sedangkan ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, ekonomi dan politik adalah ilmu sinkronis (*synchronic*; *syn* [Yunani, bersamaan] dan *chorinicus* [Latin, waktu]). Sejarah dikatakan ilmu diakronis (*diachronic*; *dia* [Latin, melalui] dan *chorinic* [Latin, waktu]). Sejarah

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi IV:Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 88.

disebut ilmu diakronis karena meneliti gejala-gejala yang memanjang dalam waktu, tetapi ruang yang terbatas. Adapun sinkronis meneliti gejala yang meluas dalam ruang, namun terbatas pada waktu.<sup>2</sup> Taufik Abdullah mengutarakan bahwa ada empat hal yang membatasi peristiwa masa lampau itu sendiri. *Pertama*, pembatasan menyangkut dimensi waktu. *Kedua*, pembatasan yang menyangkut peristiwa. *Ketiga*, pembatasan yang menyangkut tempat. *Keempat*, pembatasan yang menyangkut seleksi.<sup>3</sup>

Peristiwa-peristiwa itu, baru merupakan bagian-bagian yang bisa dipertimbangkan untuk secara sadar dimasukkan dalam kategori sejarah manakala masing-masing terkait atau bisa dikaitkan dalam suatu jalinan proses. Itu berarti, sejarah adalah gambaran masa lampau dalam karya para ahli sejarah. Bagaimana menuangkan masa lampau ke dalam karya tulis. Hal ini yang menjadi persoalan sejarah (*history*) sebagai ilmu, hanya tindakan atau hasil tindakan yang oleh ahli sejarah dipandang penting dan berkaitan dengan proses sejarah yang masuk sebagai bagian sejarah.

Penulisan sejarah merupakan bentuk dan proses pengkisahan atas peristiwa-peristiwa masa lalu umat. Pengkisahan sejarah adalah suatu kenyataan tergolong subjektif, karena setiap orang atau setiap generasi dapat mengarahkan sudut pandangnya terhadap apa yang telah terjadi dengan berbagai interpretasi yang erat

---

<sup>2</sup>Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 5.

<sup>3</sup>Taufik Abdullah dan Abdurrahman Suryomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi* (Jakarta: Gramedia, 1985), h. x-xii.

kaitannya dengan sikap hidup, pendekatan atau orientasinya.<sup>4</sup> Perbedaan pandangan mengenai peristiwa masa lampau adalah objektif dan absolut dengan melahirkan kenyataan yang relatif. Misalnya, perang-perang zaman Rasulullah adalah peristiwa masa lalu dan pelakunya sudah tidak ada, tetapi penulis sejarah bisa saja menafsirkan sebagai jihad di jalan Allah dalam bentuk ekspansi Islam, pola dakwah dan lainnya.

Ibnu Khaldun (1332-1406) menyebutkan tujuh faktor yang dipandang sebagai kelemahan dalam karya penulisan sejarah:

1. Sikap pemihakan sejarawan pada mazhab-mazhab tertentu.
2. Sejarawan terlalu percaya kepada pihak penukil berita sejarah.
3. Sejarawan gagal menangkap maksud-maksud apa yang dilihat dan didengar serta menurunkan laporan atas dasar persangkaan keliru.
4. Sejarawan memberikan asumsi yang tidak beralasan terhadap sumber berita.
5. Ketidaktahuan sejarawan dalam mencocokkan keadaan dengan kejadian yang sebenarnya.
6. Kecenderungan sejarawan untuk mendekatkan diri pada penguasa atau orang berpengaruh.
7. Sejarawan tidak mengetahui watak berbagai kondisi yang muncul dalam peradaban.<sup>5</sup>

Godaan kuat yang sering dihadapi sejarawan adalah bukan menceritakan sebagaimana adanya, tetapi sebagaimana yang dikehendakinya.

Bernard Lewis mengklasifikasikan tiga jenis penulisan sejarah *pertama* sejarah yang diingat (*Remembered History*) lebih berpegang pada pernyataan masa lalu daripada sejarah pengertian yang ketat. Sejarah jenis ini didasarkan pada koleksi pribadi, historiografi warisan masa lalu dengan kebenaran puitis dan simbolis

---

<sup>4</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 5.

<sup>5</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, h. 6.

sebagaimana yang dipahami masyarakat pendukungnya.<sup>6</sup> Jika kenyataan yang dikehendaki berubah dan masa lampau yang diingat tidak mendukung hal tersebut, berarti sejarah yang diingat dianggap palsu.<sup>7</sup> Contoh sejarah yang diingat dapat dilihat pada monumen-monumen dan upacara peringatan baik bersifat keagamaan maupun non-keagamaan.

*Kedua* sejarah yang ditemukan kembali (*Recovered History*) sejarah yang telah dilupakan dengan alasan tertentu ditolak oleh memori kolektif suatu komunitas. Dalam jangka waktu panjang atau pendek, ditemukan kembali melalui pengkajian catatan historis dengan merekonstruksikan masa lampau. Proses rekonstruksi sendiri perlu ketelitian dikarenakan mengindikasikan berbagai bahaya terhadap proses kerja tersebut.<sup>8</sup> Sejarah yang ditemukan kembali merupakan hasil penemuan dan penggalian masa lalu secara kritis dan ilmiah yang terkenal khas dalam ilmu pengetahuan Eropa modern.

*Ketiga* sejarah ditemu-ciptakan (*Invented History*) adalah sejarah yang ditulis dengan tujuan baru yang berbeda dengan tujuan sebelumnya. Sejarah yang digali dan dikaji yang kemungkinan besar direayasa.<sup>9</sup> Penemu-ciptaan sejarah tidak terkait dengan penemuan data historis baru. Kegiatan ini adalah praktik klasik menarik

---

<sup>6</sup>Bernard Lewis, *History: Remembered, Recovered, Invented*. Terj. Bambang A. Widyanto, *Sejarah Diingat, Ditemukan Kembali dan Ditemu-Ciptakan* (Yogyakarta: Ombak, 2009), h. 11.

<sup>7</sup>Bernard Lewis, *History: Remembered, Recovered, Invented*. Terj. Bambang A. Widyanto, *Sejarah Diingat, Ditemukan Kembali dan Ditemu-Ciptakan*, h. 13.

<sup>8</sup>Bernard Lewis, *History: Remembered, Recovered, Invented*. Terj. Bambang A. Widyanto, *Sejarah Diingat, Ditemukan Kembali dan Ditemu-Ciptakan*, h. 12.

<sup>9</sup>Bernard Lewis, *History: Remembered, Recovered, Invented*. Terj. Bambang A. Widyanto, *Sejarah Diingat, Ditemukan Kembali dan Ditemu-Ciptakan*, h. 12.

mundur ke peristiwa masa lampau untuk tujuan tertentu.<sup>10</sup> Sejarah yang ditemu-  
ciptakan juga ada pada setiap masyarakat, seperti mitos-mitos kepahlawanan dan  
kenegaraan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, jika sebagian mewarnai karya sejarawan,  
jelas akan mempengaruhi karya sejarawan yang lain. Jalan tengah yang harus  
ditempuh seorang penulis sejarah ialah jelas metode yang digunakan sehingga  
muncul keutamaan realitas, bersikap jujur atas kecenderungan pribadinya serta  
sumber yang ditemukan sebagaimana yang terjadi bukan sebagaimana yang  
diharapkan terjadi.

Terkait dengan keakuratan dalam menganalisis sumber sejarah, maka metode  
penelitian hadis, hadir sebagai bahan pembanding metode penelitian sejarah. Hal ini  
dikarenakan bahwa sejatinya hadis dan sejarah merupakan disiplin yang sama, tapi  
tidaklah identik. Dalam dekade pertama Islam, keduanya merupakan pelengkap bagi  
penafsiran *al-Qura`an* juga sebagai pendukung bagi penyusunan riwayat hidup  
Nabi Muhammad.

Mengenai historiografi awal Islam, kemunculannya berkaitan erat dengan  
perkembangan doktrinial dan sosial Islam itu sendiri. Penulis historiografi paling  
awal hampir secara keseluruhan adalah *Muhaddizīn*. Kesadaran dan kepedulian  
mereka terhadap kemurnian dan kelestarian misi historis Nabi Muhammad saw.

---

<sup>10</sup>Bernard Lewis, *History: Remembered, Recovered, Invented*. Terj. Bambang A. Widyanto,  
*Sejarah Diingat, Ditemukan Kembali dan Ditemu-Ciptakan*, h. 14.

mendorong mereka untuk mengabdikan diri pada studi hadis.<sup>11</sup> Hadis yang pada kenyataannya memberikan bahan untuk penulisan sejarah kehidupan Nabi Muhammad seperti *Maghāzi* dan *Sīrah*.

Hadis adalah perkataan, perbuatan dan takqir Nabi Muhammad. Hadis sebagai ilmu disebut *Mushthalah* yang menurut bahasa diartikan sesuatu yang telah distejui. Menurut istilah adalah lafaz-lafaz yang diistilahkan untuk makna oleh ulama hadis yang dipergunakan di dalam pembahasan mereka.<sup>12</sup> Ilmu hadis adalah ilmu tentang ucapan, perbuatan, taqir, gerak-gerik dan bentuk jasmaniah Rasulullah saw. beserta sanad-sanad dan ilmu yang membedakan kesahihan, kehasanan dan kedaifan baik matan maupun sanad.<sup>13</sup> Pada perkembangan selanjutnya, ilmu hadis dibagi menjadi dua, yaitu *pertama* ilmu hadis riwayat adalah ilmu pengetahuan yang mencakup perkatan dan perbuatan Nabi Muhammad saw.<sup>14</sup> atau cara-cara penukilan (penerimaan), pemeliharaan, pembukuan dan penyampaian hadis.<sup>15</sup> *Kedua*, ilmu hadis dirayah adalah kaidah-kaidah untuk mengetahui sanad dan matan, cara menerima dan meriwayatkan, sifat-sifat perawi dan lainnya.<sup>16</sup>

---

<sup>11</sup>Dwi Susanto, “Historiografi Islam: Pertumbuhan dan Perkembangan dari Masa Klasik-Modern” (*Makalah Dosen IAIN Sunan Ampel, th.*), h. 7.

<sup>12</sup>Endang Soetari, *Ilmu Haits* (Amal Bakti Press: Bandung, 1997), h. 13.

<sup>13</sup>Endang Soetari, *Ilmu Haits*, h. 14.

<sup>14</sup>Mudasir, *Ilmu Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 42.

<sup>15</sup>Endang Soetari, *Ilmu Haits*, h. 14.

<sup>16</sup>Mudasir, *Ilmu Hadis*, h. 43.



Rasulullah pernah melarang sahabat menulis hadis.<sup>17</sup> Kebijakan Rasulullah dalam melarang menulis hadis diawatirkan bercampur dengan penulisan *al-Qur'an* yang berlangsung pada masa itu. Sedangkan dalam penulisan hadis berupa surat-surat Rasulullah tentang ajakan memeluk Islam kepada sejumlah pejabat dan kepala negara. Sahabat yang membikin catatan-catatan didorong atas keinginan sendiri, sedang mereka sangat sulit untuk mengikuti dan mencatat apa saja yang berasal dari Nabi, terutama hadis yang terjadi di hadapan satu atau dua sahabat saja. Sehingga, perkembangan hadis lebih banyak berlangsung secara hafalan (sejarah lisan) dibanding tulisan. Hal itu berakibat bahwa dokumentasi hadis secara tertulis belum mencakup hadis yang ada. Hadis yang telah dicatat oleh sahabat tidak semua dilakukan pemeriksaan di hadapan Nabi Muhammad.<sup>18</sup> Kondisi hadis pasca masa Nabi Muhammad pun sudah tidak seperti pada masanya, pergolakan politik yang terjadi masa sahabat terutama pada perang Jamal dan Siffin.<sup>19</sup> Ketika kekuasaan dipegang oleh Ali bin Abi Tahlib dengan pergolakan cukup berlarut-larut dan umat Islam terpecah beberapa kelompok (Khawarij, Syiah, Muawiyah dan golongan yang tidak masuk dalam kelompok tersebut), sehingga secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi perkembangan hadis berikutnya.

Sejarah penulisan dan penghimpunan hadis secara resmi dalam naungan kebijakan pemerintahan terjadi pada periode Khalifah Umar bin Abdul Aziz atau

---

<sup>17</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT Karya Uniress, 1992), h. 11.

<sup>18</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 12.

<sup>19</sup>Mudasir, *Ilmu Hadis*, h. 103.

sekitar sembilan puluh tahun setelah Rasulullah wafat.<sup>20</sup> Pengaruh yang muncul akibat gejolak yang telah disebutkan terdahulu dan jenjang waktu yang begitu lama antara periode Rasulullah dan Khalifah Bani Umayyah, mengakibatkan terjadi pemalsuan hadis (*maudu'*) yang dilakukan oleh beberapa golongan tertentu. Adapun pengaruh yang berakibat positif adalah lahir usaha yang mendorong diadakan kodifikasi atau tadwin hadis sebagai upaya penyelamatan dan pemusnahan terhadap pemalsuan sebagai akibat pergolakan politik tersebut.<sup>21</sup>

Hadis sebagai salah satu sumber ajaran atau hukum Islam ternyata pada kenyataannya menimbulkan pro-kontra di antara umat Islam dalam penerimaannya. Sebagian kelompok yang menolak hadis bahkan tidak menjadikan hadis sebagai sumber hukum Islam. Mereka itulah yang dinamai dengan *inkār al-sunnah*. Kata *inkār al-sunnah* terdiri dua kata yaitu "ingkar" dan "sunnah". Ingkar berasal dari kata *أَنْكَرَ يُنْكِرُ إِنْكَارًا* yang artinya "tidak mengakui dan tidak menerima baik di lisan dan di hati, bodoh atau tidak mengetahui sesuatu, antonim kata *al-irfan* dan menolak apa yang tidak tergambar di dalam hati"<sup>22</sup>

Imam Syafi'i membagi mereka ke dalam tiga kelompok, *pertama* golongan yang menolak seluruh sunnah Nabi saw. *Kedua* golongan yang menolak sunnah, kecuali bila sunnah memiliki kesamaan dengan petunjuk *al-Qur'an*. *Kedua* mereka

---

<sup>20</sup>Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995), h. 4.

<sup>21</sup>Mudasir, *Ilmu Hadis*, h. 103.

<sup>22</sup>Abdul Majid Khan, *Ulumul Hadis* (Cet. III; Jakarta: Amzan, 2009), h. 28.

yang menolak sunnah yang berstatus ahad dan hanya menerima sunnah yang berstatus Mutawatir.<sup>23</sup> Salah satu argumen-argumen yang mereka gunakan adalah pemahaman mereka pada QS, al-Nahl/16:89

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

Terjemahnya:

Dan kami turunkan kepadamu al-Kitab (*al-Qur'an*) untuk menjelaskan segala sesuatu.<sup>24</sup>

Syafi'i menambahkan bahwa argumentasi mereka tersebut adalah keliru. Kekeliruan sikap mereka itu sejauh ini diidentifikasi sebagai akibat kedangkalan mereka dalam memahami Islam dan ajarannya secara keseluruhan.<sup>25</sup> Orang yang berpaham *inkār al-sunnah* adalah orang yang tidak berpengetahuan kaidah bahasa Arab, *'ulumul tafsir*, *'ulumul hadis* terutama metodologi penelitian hadis dan pengetahuan sejarah Islam.<sup>26</sup>

Berdasarkan latar belakang sejarah hadis, maka yang menjadi objek penelitian hadis adalah sanad atau rangkaian para periwayat hadis. Suatu riwayat tidak dapat dikatakan sebagai hadis Nabi jika tidak memiliki sanad. Kedudukan sanad yang sangat penting, Syuhudi Ismail dalam bukunya bahwa Muhammad bin Sirin menyatakan sesungguhnya pengetahuan hadis adalah agama, maka perhatikanlah

<sup>23</sup>M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Cet. I, Bandung: Angkasa 1991), h. 141.

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah/Penafsiran al-Qur'an, 1978), h. 278.

<sup>25</sup>Yunahar Ilyas, *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis*, (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 1996), h. 153.

<sup>26</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 10.

oleh siapa kamu mengambil agamamu itu<sup>27</sup>. Sangat penting untuk mengkaji rentetan sanad untuk memastikan hadis tersebut dari Nabi Muhammad.

Oleh karena itu, alasan penulis dalam membandingkan dua metode ini adalah sejarah sangat berkaitan dengan hadis sebagai peristiwa dan objek sejarah. Metode yang digunakan dua ilmu ini juga sangat berkaitan satu sama lain. Apabila kaidah metode penelitian sejarah dan sanad hadis telah diketahui, maka dapat pula diketahui letak persamaan, perbedaan, keunggulan dan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh sejarawan dan *muhaddizīn* dalam proses pengkajian ilmunya. Seperti kesahihan sumber sejarah dan hadis dengan menganalisis metode penelitian sejarah dan sanad hadis untuk membandingkan tingkat validitasnya dalam mengkaji data.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, masalah pokok penelitian ini berfokus pada *perbandingan tingkat validitas metode penelitian sejarah dan sanad hadis (studi kasus Haji Wada')* dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah metode penelitian sejarah dan sanad hadis?
2. Bagaimana tingkat validitas metode penelitian sejarah dan sanad hadis terhadap studi kasus *Haji Wada'*?

---

<sup>27</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h, 24.

### C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan

Judul penelitian adalah *Perbandingan Tingkat Validitas Metode Penelitian Sejarah dan Sanad Hadis (Studi Kasus Haji Wada')*, untuk memperoleh pemahaman yang jelas terhadap ruang lingkup penelitian ini dan upaya untuk menghindari kesalahpahaman terhadap medan judul penelitian, sekaligus menjadi fokus penelitian yang dilakukan, diperlukan batasan definisi kata yang tercakup dalam pengertian judul sebagai berikut:

Kata *perbandingan* adalah membuat perbedaan atau menyamakan dua benda atau hal lainnya untuk mengetahui persamaan atau selisihnya.<sup>28</sup> Oleh karena itu, perbandingan adalah suatu upaya untuk mengetahui beberapa pokok pembahasan yang mungkin sama atau berbeda satu dengan yang lainnya secara jelas dan menyeluruh.

*Tingkat Validitas* yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia validitas adalah sifat benar menurut bahan bukti yang ada, logika berpikir atau kekuatan hukum, sifat valid atau kesahihahn.<sup>29</sup> Tingkat validitas terhadap metode penelitian sejarah dan hadis adalah membandingkan dengan menganalisis kevaliditas dua metode tersebut dalam mencari sumber data. Hasil akhir

---

<sup>28</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 456.

<sup>29</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 317.

akan didapatkan persamaan dan perbedaan serta kolerasi dua metode ini. Metode penelitian sejarah dan sanad dapat melakukan elaborasi dalam mengkaji sumber data.

Kata *metode* berasal dari kata Yunani *methodos*, terdiri dari dua kata yaitu *meta* (menuju, melalui, mengikuti) dan *hodos* (jalan, cara, arah). Arti lain *methodos* adalah metode ilmiah dalam melakukan sesuai dengan aturan tertentu.<sup>30</sup> Menurut istilah metode adalah jalan yang ditempu untuk mencapai suatu tujuan.<sup>31</sup>

*Penelitian* adalah upaya memperoleh kebenaran yang didasari pada proses beripikir ilmiah dan dituangkan dalam metode ilmiah. Menurut Satori dan Aan penelitian merupakan aktivitas yang menggunakan kekuatan pikir dan aktivitas observasi dengan kaidah-kaidah tertentu untuk menghasilkan ilmu pengetahuan guna memecahkan persoalan.<sup>32</sup>

Secara garis besar, metode penelitian adalah menelusuri data/fakta sebenarnya untuk memenuhi keingintahuan manusia tentang sesuatu yang dilihat dan didengar dengan mempergunakan ukuran kebenaran yang dianutnya.

*Sejarah* dalam istilah Inggris adalah *history* kata yang berasal dari Yunani *istoria* yang mempunyai arti “ilmu”. Dalam perkembangan selanjutnya, kata latin yang sama artinya yakni *scientia* lebih sering dipergunakan untuk menyebutkan pemaparan sistimatis non-kronologis mengenai gejala-gejala alam. Adapun kata

---

<sup>30</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Katalog dalam Terbitan: 2011), h. 22.

<sup>31</sup><http://www.seputarpengetahuan.com/2015/02/15-pengertian-metode-dan-metodologi-menurut-para-ahli.html>. (18 Agustus 2016).

<sup>32</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 3.

*istoria* diperuntuhkan bagi penjelas mengenai gejala-gejala, terutama hal ihwal manusia dalam urutan kronologis.<sup>33</sup>

Dalam literatur lainnya, sejarah diartikan sebagai fakta secara diakronis (berhubungan dengan waktu) sebagaimana yang telah dijelaskan terdahulu, ideografis, unik, dan empiris. Mengapa dikatakan sejarah bersifat ideografis, karena menggambarkan, menceritakan fakta sejarah. Bersifat unik, karena hasil penelitian berisi tentang hal unik. Selain itu, bersifat empiris yakni sejarah bersandar pada pengalaman manusia yang sungguh-sungguh.<sup>34</sup>

*Metode penelitian sejarah* adalah proses pengujian dan penganalisaan secara kritis rekaman-rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif dengan data yang diperoleh menempu proses historiografi.<sup>35</sup> Menggunakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis. Sehingga dapat menghasilkan hasil penulisan sejarah yang akurat.

Kata hadis dalam istilah etimologi (*al-hadīṣ*) berarti baru yaitu *al-jadīdu* (sesuatu yang baru), bentuk jamak hadis dengan makna ini *hidāṣ*, *hudaâ* juga lawan kata *al-qadīm* (sesuatu yang lama).<sup>36</sup> Hadis adalah baru dan tidak *qadīm* dikarenakan sesuatu yang tidak ada menjadi ada yang berupa berita, kisah, perkataan dan tanda

---

<sup>33</sup>Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primery of Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1975), h. 27.

<sup>34</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005)

<sup>35</sup>Luis Gottschalk, *Understanding History*, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, h. 33.

<sup>36</sup>Idri, *Studi Hadis* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010), h.5.

atau jalan. Menurut istilah, hadis adalah segala sesuatu yang dikeluarkan Rasulullah selain *al-Qur`an al-Karim* yang bersangkutan paut dengan hukum *syara`*. Berdasarkan makna tersebut, dapat dipahami bahwa hadis adalah berita baru yang terkait dengan kisah perjalanan seseorang atau hadis ada setelah Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul. Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini adalah meneliti sanad hadis. Sanad adalah tempat para pengkaji hadis dalam menentukan kualitas hadis.

*Sanad* hadis merupakan bentuk pertanggungjawaban sumber sejarah. Dalam sanad itu, tergambar proses sejarah yang telah dilalui oleh suatu matan hadis mulai dari awal sampai kepada periwayatnya yang terkahir. Sanad merupakan dokumen periwayatan hadis. Valid dan tidak validnya suatu matan hadis yang sangat ditentukan juga oleh kualitas sanadnya .

*Metode penelitian sanad hadis* adalah cara mencari kebenaran dengan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan objektif terhadap hadis sebagai sumber hukum Islam, untuk membuktikan keautentikannya dan memahami hadis dengan mudah serta dapat menilai kualitas hadis tersebut.<sup>37</sup> Penelitian sanad sangat penting dilakukan guna menghindarkan diri terhadap pemakaian dalil-dalil hadis yang tidak dapat dipertanggungjawabkan sebagai suatu yang berasal dari Rasulullah.

Berdasarkan pengertian tersebut, perbandingan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dan sanad hadis, melihat langkah-langkah dan keabsahan metode penelitian sejarah dalam aspek mencari jejak-jejak masa lampau, meneliti

---

<sup>37</sup>Umma Farida, *Metodologi Penelitian Hadis* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), h. 1.



secara kritis yang dimulai tahap heuristik, keritik sumber (internal dan eksternal), interpretasi dan historiografi. Adapun langkah-langkah dan keabsahan sanad hadis, tentu berfokus pada kualitas sanad dengan langkah pertama adalah *takhrij al- hadīs, i`tibar*, meneliti pribadi periwayat dan metode periwayatnya *al-Jarh wa al-Ta'dil, syudzūd dan 'illat* dan menyimpulkan hasil penelitian sanad (natijah). Kedua metode ini digunakan untuk menganalisis tingkat validalitas metode penelitian sejarah dan sanad dalam menguji kasus *Haji Wada'*.

#### **D. Kajian Pustaka**

Secara spesifik penelitian ini mengkaji tentang *Perbandingan Tingkat Validitas Metode Penelitian Sejarah dan Hadis (Studi Kasus Haji Wada')*. Sepanjang penelusuran yang dilakukan, belum ada penelitian yang khusus membahas tentang kajian ini. Meskipun beberapa literatur ditemukan sumber pustaka yang ada relevansinya dengan penelitian ini di antaranya:

Buku yang berkaitan dengan penelitian ini adalah tulisan Gottschalk, *Understanding History* yang diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. Buku ini membahas tuntas tentang sejarah dan ilmu lain, pembelajaran teknik-teknik sejarah dan metode penelitian sejarah serta sejarah dan masalah-masalah masa kini.<sup>38</sup> Buku ini memberikan kontribusi dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis terutama mengkaji teknik pemahaman metode penelitian sejarah dalam menemukan sumber yang autentik.

---

<sup>38</sup>Luis Gottschalk, *Understanding History*, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*.

Dudung Abdurrahman dengan judul bukunya *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Dudung membahas metodologi sejarah, orientasi metodologi sejarah Islam, metode sejarah dan teknik penyusunan proposal penelitian sejarah.<sup>39</sup> Kerangka metode penelitian yang dijelaskan oleh Dudung, dijadikan penulis sebagai landasan kerangka metode penelitian sejarah dalam penelitian ini untuk membandingkan dengan metode penelitian sanad hadis dalam menguji tingkat akurasi data.

Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag dengan judul buku *Metode Kritik di Kalangan Ahli Hadis Analisis Perkembangan dan Sejarahnya*. Salah satu bab dalam buku ini membahas tentang perbandingan metode kritik hadis dengan metode kritik sejarah dalam sub pembahasan tentang kritik perspektif sejarah, langkah yang ditempuh sejarawan dalam pengumpulan data.<sup>40</sup> Abustani Ilyas hanya membahas tentang metode kritik saja kemudian membandingkan keduanya. Abustani menyebutkan dalam tulisannya bahwa perbandingan tersebut mengisyaratkan keunggulan metode kritik yang diterapkan para ahli hadis dibanding ahli sejarah. Oleh karena itu, penelitian perbandingan metode penelitian ini akan menguji hasil temuan Abustani Ilyas dengan melihat langkah-langkah dan keabsahan metode penelitian sejarah dan hadis.

Prof. Dr. H.M. Syuhudi Ismail dalam bukunya yang berjudul *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu*

---

<sup>39</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011).

<sup>40</sup>Abustani Ilyas, *Metode Kritik di Kalangan Ahli Hadis Analisis Perkembangan dan Sejarahnya* (Makassar: Alausddin University Press, 2012), h. 121.

*Sejarah*. Rumusan pembahasan dalam buku ini adalah kaidah-kaidah kesahihan sanad hadis dengan menggunakan teori-teori ilmu sejarah, kemudian periwayatan hadis dengan melihat susunan periwayatan zaman Rasulullah sampai sesudah generasi sahabat, faktor-faktor yang mendorong ulama dalam melakukan penelitian sanad dan menentukan kesahihan sanad serta melihat kualitas periwayatan dan persambungan sanad.<sup>41</sup> Dalam pembahasan buku ini, dijadikan sebagai referensi pokok dalam melihat unsur-unsur kaidah penelitian kesahihan sanad untuk bahan perbandingan metode sejarah.

Prof. Dr. H.M. Syuhudi Ismail dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Buku ini membahas langkah-langkah kegiatan penelitian sanad dan matan hadis.<sup>42</sup> Akan tetapi, yang yang dikaji hanya sanad dengan langkah awal *takhrij al-hadīṣ, al-i`tibar*, meneliti periwayat dan metode periwayatannya, *a-Jarh wa al-Ta'dil, Syudzūd* dan *'Illat* serta langkah terakhir adalah menyimpulkan hasil penelitian sanad. Tahapan tersebut dijadikan langkah-langkah metode penelitian sanad untuk membandingkan dengan langkah-langkah metode penelitian sejarah dalam melihat tingkat validitasnya.

Andi Syhraeni dalam bukunya membahas *Kritik Sanad dalam Perspektif Sejarah* memaparkan tentang metode penelitian sejarah dengan urgensi teori ilmu sejarah dalam studi hadis. Kritik sanad dalam perspektif sejarah yaitu melihat latar

---

<sup>41</sup>Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*.

<sup>42</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. xi.

belakang dan tokoh-tokoh kritik sanad. Unsur-unsur kritik sanad dilihat berdasarkan metode penelitian sejarah dengan mengamati kredibilitas rawi dalam periwayatan hadis, pandangan ulama tentang kritik sanad serta upaya ulama dalam mengatasi pemalsuan hadis.<sup>43</sup> Buku ini memberikan referensi bagi penulis dalam membandingkan metode penelitian sejarah dan hadis terutama perspektif sejarah dalam metode kritik sanad.

Karya ilmiah oleh Afif Wahyudi dengan judul tesis “Metode Penelitian Sejarah dan Hadis Studi Perbandingan”.<sup>44</sup> Subjek pembahasan tesis ini adalah ‘*al-Jarh wa al-ta’dil*’ persyaratan terhadap penelitian periwayat hadis. ilmu *al-Jarh wa al-ta’dil* dikenal pula dengan istilah *naqh khariji*, yaitu kritik eksternal tentang cara sah riwayat dan kapasitas rawi. *naqd dakhili*, kritik internal tentang makna hadis dan syarat kesahihannya. Perbedaan penelitian ini adalah Afif khusus meneliti *al-Jarh wa al-ta’dil* dalam hadis dengan membandingkan penelitian sejarah. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih kepada tingkat kesahihan sanad secara umum dengan mengkaji *takhrij al-hadīs*, *i’tibar*, meneliti pribadi periwayat dan metode periwayatan dan interpretasi atau menyimpulkan hasil penelitian sanad, kemudian membandingkan metode penelitian sejarah dalam menguji tingkat validitas data dengan menggunakan studi kasus.

---

<sup>43</sup>A. Syahraeni, *Kritik Sanad dalam Perspektif Sejarah* (Makassar Alauddin Press, 2011), h. 19, 43 dan 125.

<sup>44</sup>Afif Whyudi, “Metode Penelitian Sejarah dan Hadis Studi Perbandingan”, *Tesis* (Surabaya: (IAIN Sunan Ampel, 2001).

### E. *Kerangka Teoretis*

Kerangka teoretis dalam penyusunan penelitian ini, akan menjelaskan tentang metode penelitian sejarah dan sanad hadis berdasarkan sumber-sumber metode penelitian atau sumber yang terkait sejarah dan hadis. Dalam mengkaji perbedaan metode penelitian sejarah dan sanad hadis, penulis akan memetakan dengan membahas tentang langkah-langkah metode penelitian sejarah yang terangkum dalam empat tahap, yaitu:

1. Heuristik, mengumpulkan semua sumber informasi yang ditemukan.
2. Kritik sumber, menganalisis tentang keautentikan sumber.
3. Interpretasi, menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling terhubung dengan fakta-fakta yang diperoleh.
4. Historiografi, tahap penulisan sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual yang disajikan dalam bentuk kisah.

Adapun langkah-langkah dalam metode penelitian sanad berfokus pada:

1. *Takhrij al-Hadīs* adalah penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli hadis yang bersangkutan, di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap sanad dan matan hadis yang bersangkutan.<sup>45</sup>
2. Kritik Sumber;
  - a. *Al-i`tibar* dalam istilah ilmu hadis adalah menyertakan sanad-sanad lain untuk yang tampak hanya diriwayatkan oleh seorang saja, bertujuan

---

<sup>45</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 43.

mengetahui apakah ada periwayat lain atau tidak ada periwayat hadis yang sama dengannya.<sup>46</sup>

b. Meneliti pribadi periwayat dan metode periwayatannya, yaitu kualitas pribadi dan kapasitas intelektual atau sifat adil dan *dhabith* periwayat.<sup>47</sup>

3. *Al-Jarh wa al-Ta'dil* adalah penulian ulama terhadap periwayat (celaan atau pujian) dan *zyudzūz* (kejanggalan) ataupun *'illat* (cacat).

4. Menyimpulkan hasil penelitian sanad sebagai kegiatan akhir penelitian sanad. Hasil penelitian harus berisi natijah dengan argumen-argumen yang jelas tentang kehujjahan sanad.<sup>48</sup>

Langkah-langkah tersebut diterapkan dalam contoh kasus *Haji Wada'* untuk menganalisis *tingkat validitas* metode penelitian sejarah dan sanad hadis. Berdasarkan uraian tersebut, bagan tentang kerangka teori dapat digambarkan sebagai berikut:

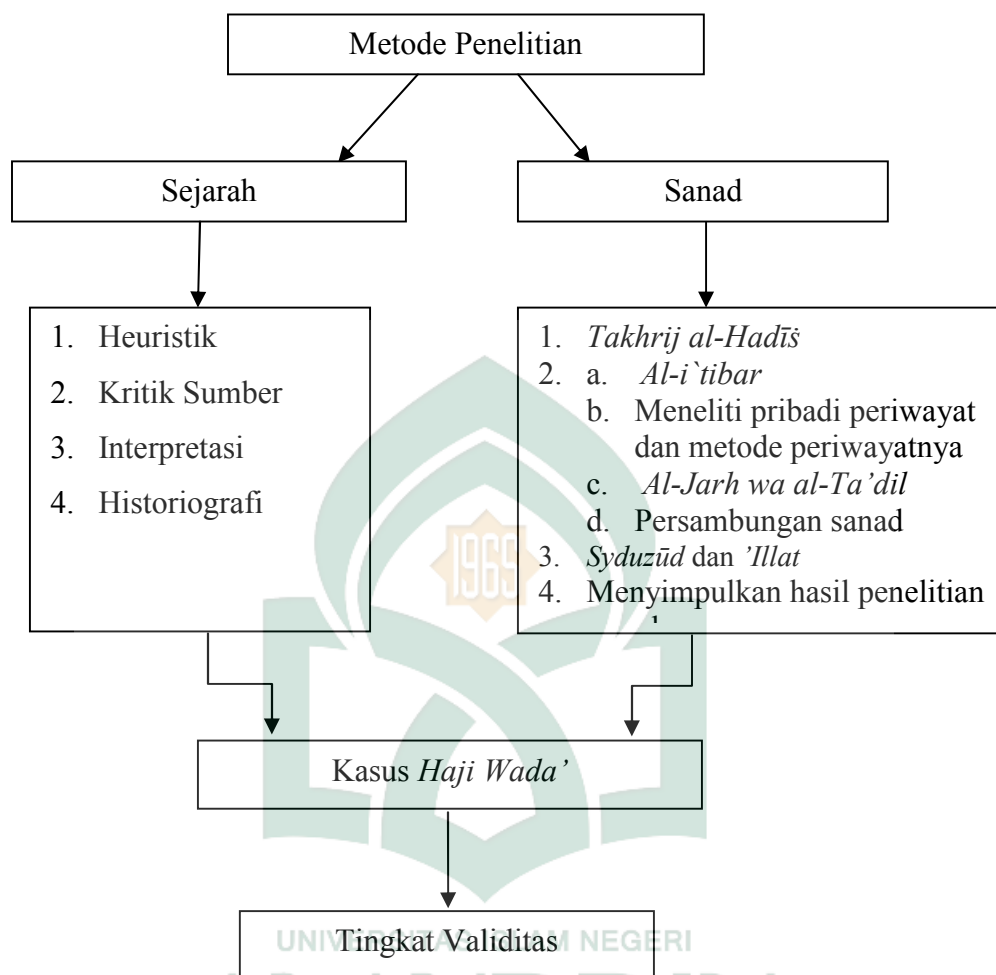



---

<sup>46</sup>A. Syahraeni, *Kritik Sanad dalam Perspektif Sejarah*, h. 142.

<sup>47</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 64.

<sup>48</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 97.



## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Proses penelitian menggunakan jenis penelitian *library research* yang bersifat *analisis komparatif*, yaitu menganalisis dan membandingkan “metode penelitian” sejarah dan sanad hadis secara sistematis<sup>49</sup> yang berfokus pada penelaah, pengkajian dan pembahasan literatur atau sumber dari buku-buku pustaka dan sumber lainnya. Oleh karena itu, dapat dengan mudah dipahami serta implikasi terkait perbandingan dua metode penelitian ini.

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti atau metode-metode untuk mencapai pengertian masalah yang diteliti.<sup>50</sup> Metode pendekatan yang digunakan dalam menganalisis perbandingan tersebut adalah kritik historis.

Kritik historis adalah melihat suatu permasalahan berdasarkan sudut tinjauan sejarah dan menjawab permasalahan serta menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis sejarah. Sejarah adalah studi yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lalu yang menyangkut kejadian atau keadaan yang sebenarnya. Ilmu sejarah sangat cocok untuk mengkritik masa lampau terkhusus

---

<sup>49</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, h. 22.

<sup>50</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 192.



perbandingan dua ilmu metode penelitian sejarah dan hadis yang masing-masing adalah peristiwa masa lampau.<sup>51</sup>

Louis Gottschalk mengatakan bahwa metode sejarah dinilai metode yang bersifat ilmiah jika memenuhi dua syarat, yaitu *pertama* mampu menemukan fakta yang dapat dibuktikan, *kedua* fakta tersebut berasal pada unsur yang diperoleh dari hasil pemeriksaan yang kritis terhadap dokumen sejarah.<sup>52</sup> Dokumen dalam hal ini termasuk dokumen kuno sejarah yang disebut hadis. Oleh karena itu, sasaran penelitian yang berorientasi sejarah sama dengan sasaran penelitian hadis yang berupaya meneliti sumber untuk memperoleh data yang terpercaya.

Kritik historis telah melekat dan terintegrasi dalam ilmu hadis. Penelitian sejarah dan hadis tidak dapat terlepas oleh kritik sejarah itu sendiri atau dengan kata lain penelitian sejarah bersifat umum dengan menelusuri fakta sumber sejarah. Sedangkan penelitian hadis adalah sejarah bersifat khusus yang sangat membutuhkan penggalian secara komprehensif dan detail.

### 3. Sumber Data

Penelitian ini bercorak kepustakaan semua data yang dibutuhkan bersumber oleh bahan tertulis yang berhubungan dengan topik yang dibahas. Sumber utama penelitian adalah menelaah buku-buku atau literatur-literatur yang relevan dengan

---

<sup>51</sup>Said Agil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Studi Kritik Hadis Nabi, Pendekatan Sosio-Historis Asbabul Wurud* (Pustaka Pelajar Offset), h. 26.

<sup>52</sup>Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. h. 14.

substansi materi pembahasan penelitian ini, dengan esensial sebagai rujukan ilmiah materi yang diteliti.

Sumber data yang digunakan ada dua macam. *Pertama* sumber data primer adalah buku-buku yang membahas secara rinci mengenai metode penelitian sejarah dan hadis. *Kedua* sumber data sekunder adalah data-data yang berasal dari sumber asli yang telah dikutip oleh beberapa penulis metode penelitian sejarah dan hadis.

#### 4. Teknik Analisis Data

Data yang telah berhasil terkumpul diverifikasi dengan menjabarkan melalui teknik komperatif langkah-langkah metode penelitian sejarah dan sanad hadis, membandingkan kedua konsep metode penelitian tersebut. Sehingga dapat dirangkum ragam pemikiran guna mengungkap batasan-batasan yang lebih spesifik. Terkadang peneliti juga menggunakan *pertama* teknik induktif dengan menganalisa data-data yang bersifat khusus (spesifik) untuk mengambil kesimpulan bersifat umum (general). *Kedua* teknik deduktif yaitu menganalisa data-data yang sifatnya umum (general) untuk mengambil kesimpulan yang bersifat khusus (spesifik). Maupun teknik komperatif yang telah dijelaskan sebelumnya. Data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk perbandingan guna mendapatkan gambaran perbedaan dan persamaan metode penelitian sejarah dan hadis.

## **G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan terdahulu, maka penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui langkah-langkah dan keabsahan metode penelitian sejarah dan sanad hadis.
- b. Untuk mengetahui tingkat validitas metode penelitian sejarah dan sanad hadis terhadap kasus *Haji Wada'*.

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Kegunaan Ilmiah**

Penelitian diharapkan memiliki sumbangsi dalam ilmu pengetahuan terutama kepada kaum cendekiawan, berguna bagi pengembangan metode penelitian sejarah dan hadis serta memberikan inovasi pemikiran dalam merekonstruksi metode penelitian.

#### **b. Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis dapat dijadikan sebagai bahan memahami metode penelitian sejarah dan sanad hadis. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini menjadi bahan referensi tentang perbandingan metode penelitian sejarah dan sanad hadis serta menambah keragaman karya ilmiah.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM

#### ***A. Pengertian Metode Penelitian Sejarah dan Sanad Hadis***

##### **1. Metode Penelitian Sejarah**

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai pengertian penelitian sejarah, perlu diperjelas kembali dalam pemahaman pengertian sejarah. Ibnu Khaldun memberikan pengertian sejarah dengan menggunakan istilah *funn al-tarikh*. Secara bahasa *funn* berarti seni atau teknik, secara istilah ia mengandung arti aplikasi praktis tentang teori-teori keilmuan yang diwujudkan melalui berbagai alat atau metode dan dapat diperoleh melalui studi. Oleh karena itu, istilah *funn* dikatakan sebagai suatu yang mengarah pada penerapan teori-teori keilmuan. Adapun istilah *tarikh* dalam bahasa Arab mengandung arti rekaman suatu peristiwa pada masa tertentu yang sepadan dengan kata *history*. Berdasarkan penjelasan tersebut, *funn al-tarikh* berarti penerapan tentang teori-teori rekaman peristiwa masa lalu melalui metode sejarah.<sup>1</sup> Menurut Ibnu Khaldun sejarah adalah deskripsi masa lalu sebagaimana yang diungkapkan sebagai berikut;<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), h. 80.

<sup>2</sup>Charles Issawi, *An Arab Philosophy of History*, terj. Andi Mukti Ali, *Filsafat Islam tentang Sejarah* (Cet. II; Jakarta: Tintamas, 1976), h. 8; dikutip dalam Abdullah Renre, *Ibnu Khaldun, Pemikiran, Metode dan filsafat sejarah dalam muqqadimah* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 112.

... كانت حقيقة التاريخ أنه خبر عن الاجتماع الانساني الذي هو عمران العالم ومايعرض  
 لطبيعة ذلك العمران من الأحوال مثل التوحش والتأنس والعصبيات وأصناف التغلبات  
 للبشر بعضهم على بعض وما ينشأ عن ذلك من الملك والدول ومراتبها وما ينتج منه  
 البشر بأعمالهم... وسائر ما يحدث من ذلك العمران بطبيعته من الاحول

Artinya:

“...Hakekat sejarah adalah catatan tentang masyarakat manusia yang identik dengan peradaban dunia dan apa yang terjadi, karena watak peradaban itu sendiri dari berbagai perubahannya. Seperti keliaran, keramahan, solidaritas sosial, serta revolusi dan pemberontakan berbagai rakyat atas sebagainya. Hal ini menyebabkan kelahiran beberapa kerajaan dan Negara dengan berbagai macam tingkatannya, termasuk kedudukan manusia dan berbagai macam kegiatannya,... Termasuk semua yang terjadi dan perkembangan peradaban dengan watak perubahannya.”<sup>3</sup>

Pengetian sejarah tersebut membicarakan segala sesuatu yang dialami oleh manusia sebagai makhluk sosial yang mengalami banyak perubahan dalam peradabannya. Interaksi manusia dengan beragam kebutuhan, kemunculan status sosial dan pemberontakan, menyebabkan kelahiran kelompok-kelompok seperti organisasi yang semakin hari semakin kompleks. Mendirikan negara dengan berbagai macam ketatanegaraan termasuk kedudukan manusia beserta aktivitasnya.

Arti asal usul kata sejarah setiap negara memilikinya, antara lain; sejarah berasal dari bahasa Arab yaitu *al-Tarikh*<sup>4</sup> ada juga yang menyebutkan *syajarah*, yaitu pohon kehidupan, asal usul, silsilah, riwayat, babad dan tarikh. Kata ini masuk

<sup>3</sup>Charles Issawi, *An Arab Philosophy of History*, terj. Andi Mukti Ali, *Filsafat Islam tentang Sejarah* (Cet. II; Jakarta: Tintamas, 1976), h. 8; dikutip dalam Abdullah Renre, *Ibnu Khaldun, Pemikiran, Metode dan filsafat sejarah dalam muqqadimah* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 112.

<sup>4</sup>Abd. Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 4.

dalam bahasa Melayu setelah bahasa Melayu berakulturasi dengan bahasa Indonesia sekitar abad XIII dan lidah orang Melayu mengucapkan kata *sejarah*.<sup>5</sup> Sedangkan sejarah disebut *histore* (Prancis), *Geschichte* (Jerman), *histoire geschiedenis* (Belanda) dan *history* (Inggris). Akar kata *history* berasal dari *historia* (Yunani) yang berarti pengetahuan tentang gejala-gejala alam mengenai umat manusia yang bersifat kronologis dan non-kronologis.<sup>6</sup>

Upaya merekonstruksi masa lampau sejarawan sering mengalami kesulitan dan terkadang penyajian kisah tidak sebagaimana sesungguhnya yang terjadi. Leopold Von Ranke mengatakan bahwa rekaman-rekama yang tidak lengkap dan terbatas imajinasi dan bahasa manusia dalam menemukan yang sesungguhnya.<sup>7</sup> Akan tetapi, jika melihat ungkapan bidang geometri bahwa mendekati masa lampau yang sesungguhnya dapat dilakukan dengan memberikan batas jenis rekaman dan imajinasi yang dapat dipergunakan.<sup>8</sup> Oleh karena itu, rekaman peristiwa benar-benar apa yang terjadi di masa lampau. Hal ini yang membedakan sejarah dengan puisi, drama, fantasi dan fiksi lainnya. Sumber sejarah tersebut betul keberadaannya berdasarkan peristiwa, pelaku, waktu dan tempat.

---

<sup>5</sup>Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu* (Cet. II; Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1981), h. 1.

<sup>6</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 2.

<sup>7</sup>Luis Gottschalk, *Understanding History*, terj. Nugroho Notokusanto, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1985), h. 32.

<sup>8</sup>Luis Gottschalk, *Understanding History*, terj. Nugroho Notokusanto, *Mengerti Sejarah*, h. 33.

Oleh karena itu, sejarah adalah data masa lampau yang dapat dibuktikan dengan syarat memiliki suatu peristiwa, tempat dan waktu serta pelaku dalam peristiwa tersebut dan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan masyarakat yang bersifat unik. Sejarah mempunyai metodologi dengan menyajikan dalam proses penyajian lewat metode penulisan sendiri.

Metode penelitian sejarah dengan dasar metode yang berarti jalan, cara atau petunjuk teknis. Adapun penelitian menurut Florence M.A Hilbish adalah menyelidiki yang saksama dan teliti terhadap suatu masalah untuk menyokong atau menolak suatu teori.<sup>9</sup> Metode penelitian sejarah adalah menyelidiki secara analisis suatu masalah kemudian memecahkannya berdasarkan perspektif historis.

Menurut Louis Gottchalk metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang autentik dan dapat dipercaya serta usaha sintesis terhadap data tersebut, sehingga menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.<sup>10</sup> Gilbert J. Garraghn juga menyebutkan bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, kritis dengan mengajukan sintesis terhadap hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.<sup>11</sup> Menurut Kuntowijoyo metode sejarah merupakan petunjuk khusus mengenai bahan, kritik,

---

<sup>9</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 43.

<sup>10</sup>Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primery of Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto, 32.

<sup>11</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, h. 45.

interpretasi dan penyajian sejarah.<sup>12</sup> Menurut Iqbal, penelitian sejarah merupakan penelitian yang kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan, serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara teliti dan hati-hati terhadap validitas sumber-sumber sejarah serta interpretasi terhadap sumber keterangan-keterangan tersebut.<sup>13</sup> Adapun menurut Sukardi penelitian sejarah adalah salah satu penelitian mengenai pengumpulan dan evaluasi data secara sistematis, berkaitan dengan kejadian masa lalu untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan faktor-faktor penyebab, pengaruh atau perkembangan kejadian yang mungkin membantu dengan memberikan informasi pada kejadian sekarang dan mengantisipasi kejadian yang akan datang.<sup>14</sup>

Berdasarkan pengertian metode penelitian sejarah menurut ahli, maka ditarik kesimpulan metode penelitian sejarah adalah proses pengumpulan data masa lampau secara kritis dan sistematis terhadap sumber-sumber yang berkaitan untuk diverifikasi secara kritis sehingga dapat diinterpretasi dengan objektif untuk menghasilkan penulisan sejarah yang akurat.

## 2. Pengertian Metode Penelitian Sanad Hadis

Hadis Rasulullah yang terhimpun dalam kitab-kitab hadis, terlebih dahulu telah melalui proses kegiatan yang dimaksud *riwayah al-hadīz* atau *al-riwayah*. Menurut istilah periwayatan atau *al-riwayah* adalah kegiatan penerimaan dan penyampaian hadis yang disandarkan kepada rangkaian para periwayatan dengan

---

<sup>12</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1994), h. xii.

<sup>13</sup>Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), h. 22.

<sup>14</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2003), h. 203.



bentuk-bentuk tertentu. Oleh karena itu, orang yang menerima hadis, tetapi tidak menyampaikan hadis itu kepada orang lain, maka tidak dapat disebut periwayat. Orang yang menyampaikan hadis tersebut kepada orang lain, namun tidak menyampaikan rangkaian para periwayatnya, juga tidak dapat dinyatakan sebagai orang yang telah melakukan periwayatan hadis.<sup>15</sup> Dalam periwayatan hadis, terdapat tiga unsur yang harus terpenuhi, yakni: *pertama* kegiatan penerimaan hadis dari periwayat hadis, *kedua* kegiatan menyampaikan hadis itu kepada orang lain, dan *ketiga* saat hadis itu disampaikan, susunan rangkaian periwayatnya disebutkan.<sup>16</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, orang yang melakukan periwayatan disebut *al-rawi* (periwayat) dan diriwayatkan dinamai *al-marwī*, susunan rangkaian para periwayatnya disebut sanad atau isnad. Kalimat yang disebutkan setelah sanad adalah matan. Kegiatan tentang seluk beluk penerimaan dan penyampaian hadis disebut *tahammul wa ada'al-hadīz*. Seorang dapat dinyatakan periwayat hadis, apabila orang itu telah melakukan *tahammul wa ada'al-hadīz*.<sup>17</sup>

Menurut bahasa, sanad berarti sandaran yang dapat dipegangi atau dipercayai, kaki bukit atau kaki gunung. Secara istilah adalah jalan yang menyampaikan sampai kepada matan hadis. Penelitian sanad adalah *an-naqd al-kharaja* (kritik ekstern) hadis yang merupakan tela'ah atas prosedur periwayatan terhadap sejumlah rawi yang

---

<sup>15</sup>Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, h. 23.

<sup>16</sup>Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, h. 24.

<sup>17</sup>Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, h. 24

secara runtun menyampaikan matan hingga rawi terakhir.<sup>18</sup> Ahli hadis memberikan pengertian sanad sebagai berikut:

- a. Al-Suyuti mendefinisikan sanad, dalam bukunya *Tadrib ar-Rawi*: 41, adalah berita tentang jalan matan.
- b. Ajjaj al-Khatib dalam buku *ushul al Hadīz* mendefinisikan sanad dengan silsilah para perawi yang menukilkan hadis dari sumbernya yang pertama.<sup>19</sup>

Pengertian sanad yang dimaksud adalah jalan atau rangkaian periwayat yang menyampaikan sabda Nabi Muhammad. Sanad juga memberi gambaran keaslian suatu riwayat. Oleh karena itu, sanad dianggap neraca untuk menimbang sahih atau daifnya hadis, andaikan salah seorang dalam sanad-sanad tersebut ada yang fasik atau yang tertuduh pernah dusta, maka hadis tersebut dikatakan daif atau tidak dapat dijadikan hujjah untuk menentukan suatu hukum.

Kata penelitian (kritik) dalam ilmu hadis sering dinisbatkan pada kegiatan penelitian hadis yang disebut dengan *al-Naqd* (النقد) yang secara etimologi adalah bentuk masdar dari (ينقد نقداً) yang berarti *mayyaza*, yaitu memisahkan sesuatu yang baik dari yang buruk. Kata *al-Naqd* juga berarti “kritik” seperti dalam literatur Arab ditemukan kalimat *naqd al-kalam wa naqd al-syi'r* yang berarti (mengeluarkan

---

<sup>18</sup>Husein Yusuf, *Kriteria Hadis Sahih, Kritik Sanad dan Matan* (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah, 1996), h. 30-35.

<sup>19</sup>Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadits*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007), h. 220; dikutip dalam Uzlfah khanifatul dan Yusro Naili Muna Ilmiyati, “Penelitian Sanad dan Matan Hadits” (Makalah yang dipresentasikan dalam mata kuliah *ulumul-hadits* di Institut Agama Islam Walisongo, Semarang, 2012), h. 3.

kesalahan atau kekeliruan dari kalimat dan puisi) atau *naqd al-darahim* adalah (memisahkan uang yang asli dari yang palsu). *Al Naqd* berarti;<sup>20</sup>

وتجربا توثيقا الرواة على والحكم الضعيفة من الصحيحة الاحاديث تمييز

Artinya:

“Memisahkan hadis-hadis yang shahih dari *dha'if*, dan menetapkan para perawinya yang *tsiqat* dan yang *jarh* (cacat)“.

Oleh karena itu, metode penelitian penelitian sanad adalah penilaian dan penelusuran sanad hadis tentang individu perawi dan proses penerimaan hadis dari guru mereka dengan berusaha menemukan kesalahan dalam rangkaian sanad guna menemukan kebenaran yaitu kualitas hadis.

Contoh deretan sanad mulai:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى

Oleh karena itu, urutan sanad hadis tersebut adalah:

- a. Ubaidillah bin Musa sebagai sanad pertama atau awal sanad.
- b. Handahalah bin Abi Sofyan sebagai sanad kedua.
- c. Ikramah bin Khalid sebagai sanad ketiga.
- d. Ibnu Umar ra. sebagai sanad keempat atau akhir sanad.<sup>21</sup>

<sup>20</sup>Mahmud al-Thohaani, *Taysiru mushtholahu al hadistu* (Jeddah: Al-haromain, 1405), h. 16; dikutip dalam Uzlifah Khanifatul dan Yusro Naili Muna Ilmiyati, “Penelitian Sanad dan Matan Hadits”, h.4.

<sup>21</sup>Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Bandung: Angkasa, 1994), h. 18.

Jumlah sanad dalam satu hadis, tidak harus berjumlah empat saja tetapi boleh lebih. Dalam hubungannya dengan istilah sanad, juga dikenal istilah-istilah Musnid (orang yang menerangkan hadis dengan menyebut sanadnya). Musnad (hadis yang disebut dengan diterangkan seluruh sanadnya yang sampai kepada Nabi saw.) dan yang dimaksud isnad ialah menerangkan atau menjelaskan sanad hadis (jalan kedatangan hadis) atau jalan menyandarkan hadis.<sup>22</sup>

Dalam ilmu hadis, terdapat istilah *sighat isnad* artinya lafaz-lafaz yang ada dalam sanad yang digunakan oleh rawi-rawi pada waktu yang menyampaikan hadis atau riwayat. *Sighat isnad* terdapat delapan tingkatan (martabat). Martabat pertama lebih tinggi daripada yang kedua. Delapan martabat tersebut adalah:

Martabat pertama

سَمِعْتُ	= Saya telah mendengar.
سَمِعْنَا	= Kami telah mendengar.
حَدَّثَنِي	= Ia telah menceritakan kepadaku.
حَدَّثَنَا	= Ia telah menceritakan kepada kami.
قَالَ لِي	= Ia telah berkata kepadaku.
قَالَ لَنَا	= Ia telah berkata kepada kami.
ذَكَرَ لِي	= Ia telah menyebutkan kepadaku.
ذَكَرَ لَنَا	= Ia telah menyebutkan kepada kami.

---

<sup>22</sup>Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 19.

## Martabat kedua

أَخْبَرَنِي = Ia telah mengabarkan kepadaku.

قَرَأْتُ عَلَيْهِ = Saya telah membaca padanya.

## Martabat Ketiga

أَخْبَرَنَا = Ia telah mengabarkan kepada kami.

قَرَأَ عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ = Dibaca kepadanya sedang saya mendengarkan.

قَرَأْنَا عَلَيْهِ = Kami telah membaca kepadanya.

## Martabat Keempat

أَنْبَأَنِي = Ia telah memberitahu kepadaku.

نَبَّأَنِي = Ia telah memberitahu kepadaku.

أَنْبَأَنَا = Ia telah memberitahu kepada kami.

نَبَّأَنَا = Ia telah memberitahu kepada kami.

## Martabat Kelima

تَوَلَّيَ = Ia telah menyerahkan kepadaku.

## Martabat Keenam

شَافَهَنِي = Ia telah mengucapkan kepadaku.

## Martabat Ketujuh

كَتَبَ إِلَيَّ = Ia telah menulis kepadaku.

## Martabat Kedelapan

عَنْ = Dan, dari pada

أَنَّ، إِنَّ = Sesungguhnya, bahwasannya.

وَجَلْتُ فِي كِتَابِي عَنْ = Saya dapati dalam kitab saya, dari...

رَوَى	= Ia telah meriwayatkan.
قَالَ	= Ia telah berkata.
وَكَّرَ	= Ia telah menyebut.
بَلَغَنِي	= Telah sampai kepadaku.
وَجَدْتُ بِحِطِّ فُلَانٍ	= Saya telah memperoleh dengan tulisan si Fulan.

*Sighat isnad* dalam beberapa hadis sering disingkat penulisannya seperti:

حَدَّثَنَا	= disingkat dengan : ثَنَا atau نَا atau ثَنَاد
أَخْبَرَنَا	= disingkat dengan : أَنَا atau أَبْنَا atau أَخْنَا atau أَرْنَا
قَالَ	= disingkat dengan : ق
حَدَّثَنِي	= disingkat dengan : ثَنِي. <sup>23</sup>

Berdasarkan istilah-istilah tersebut, maka dapat diketahui ciri sanad yang memiliki martabat tertinggi sampai terendah. Dengan istilah itu pula, akan mempermudah menganalisa hadis yang dianggap sahih, hasan atau daif.

## **B. Teori Sejarah dan Kaidah Sanad Hadis**

### **1. Teori Sejarah**

Teori dalam disiplin sejarah biasanya dinamakan kerangka referensi atau skema pemikiran. Pengertian secara luas, teori adalah suatu perangkat kaidah yang memandu sejarawan dalam menyusun data yang diperoleh dari analisis sumber dan juga mengevaluasi hasil penemuannya.

<sup>23</sup>Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 21.

a. Ibnu Khaldun

Ibnu Kaldun (1332-1206 M) hidup pada masa dunia Islam sedang mengalami perpecahan dalam bidang politik dan ilmu pengetahuan.<sup>24</sup> Dia adalah cendekiawan Muslim yang dipandang sebagai ilmuwan Muslim yang tetap kreatif khazanah intelektualisme Islam pada periode pertengahan. Karyanya “*Muqaddimah*” serangkaian dengan kitab *al-Ibar* dan *al-Ta'rif* yang di dalamnya mengandung berbagai aspek kehidupan termasuk filsafat sejarah, bagaimana Ibnu Khaldun memandang gerak sejarah. Ibnu Khaldun sangat rasional dalam memahami sejarah. Dia adalah ilmuwan pada abad pertengahan yang menggunakan ilmu multidisipliner dalam metode penelitian sejarah. Dalam buku *Muqaddimah*nya, Ia mengatakan;<sup>25</sup>

...فَهُوَ مُتَحْتَاجٌ إِلَى مَا خِذَ مُتَعَدِّدَةٍ وَمَعَارِفَ مُتَنَوِّعَةٍ وَحُسْنَ نَظَرٍ وَتَثْبُتٍ بِفَضِيَانِ بِصَاحِبَيْهِمَا إِلَى أَحَقِّ وَبَيِّنَاتٍ بِهِ عَنِ الْمَزَلَاتِ وَالْمَغَالِطَاتِ لِأَنَّ الْأَخْبَارَ إِذَا اعْتُمِدَ فِيهَا عَلَى مُجَرَّدِ الثَّقَلِ وَلَمْ تُحْكَمْ أَصُولُ الْعَادَةِ وَقَوَاعِدُ السِّيَاسَةِ وَطَبِيعَةُ الْعُمَرَانِ وَالْأَحْوَالُ فِي الْجَمْعِ الْإِنْسَانِيِّ وَلَا قِيَاسَ الْغَائِبِ مِنْهَا بِالشَّاهِدِ وَالْحَاضِرِ بِالدَّاهِبِ فَرُبَّمَا يُؤْمَنُ فِيهَا مِنَ الْعُثُورِ وَمِزْلَةِ الْقَدَمِ وَحَيْدٍ عَنْ جَادَةِ الصِّدْقِ.

Artinya:

Ilmu sejarah membutuhkan banyak rujukan, macam-macam pengetahuan dan penalaran sekaligus penelitian yang mengantarkan kepada kebenaran serta menyelamatkan dari kesalahan-kesalahan. Hal itu karena sejarah, jika didasarkan pada penukilan tanpa menilik pada prinsip-prinsip adat, kaidah-kaidah politik, tabiat peradaban, kondisi-kondisi sosial masyarakat, serta yang gaib, lalu tidak dianalogikan kepada yang disaksikan; masa kini hadir tidak

<sup>24</sup>Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*, h. 25.

<sup>25</sup>Ibnu Khaldun, *Muqaddimatu Ibnu Khaldūn* (Bairut: Dar al-Kitab al'Arabiyy, 1981), h. 13.

dianalogikan dengan masa lalu, maka sejarah seperti itu tidak aman dari kekeliruan dan penyimpangan dari kebenaran.<sup>26</sup>

Oleh karena itu, sejarawan dalam mengisahkan suatu peristiwa harus mengetahui metode penelitian dengan beragam aspek yang mesti diperhatikan, seperti menganalisis dengan peristiwa yang sama, karakter alam dan pendekatan ilmu lain yang berkaitan dengan data diteliti. Sehingga suatu peristiwa jelas sumbernya tanpa diragukan lagi kebenarannya.

Adapun teori gerak sejarah menurut Ibnu Khaldun adalah gerak terkandung dalam watak segala sesuatu. Ibnu Khaldun misalnya menyerupakan umur negara dengan kehidupan manusia. Dia bermaksud menyatakan bahwa negara terus berkembang, sebab kehidupan itu sendiri berada dalam gerak dan perkembangan yang berkesinambungan. Perkembangan mempunyai corak dialektis, yakni sejak penciptaan dalam diri makhluk hidup telah terkandung benih-benih kematian dan perkembangan yang tidak dapat dihentikan dan akan menuju kematian yang pasti.<sup>27</sup> Perkembangan menurut Ibnu Khaldun adalah berbentuk spiral, seperti perkembangan negara, setiap kali mencapai puncak kejayaannya, akan memasuki masa senja dan mulai mengalami keruntuhan untuk diganti dengan negara baru. Negara baru tidak bermula dari nol, tetapi mengambil peninggalan negara yang lama, melengkapinya dengan menciptakan kebudayaan yang lebih maju yang berbeda terhadap kebudayaan

---

<sup>26</sup>Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Ihram, dkk, *Mukaddimah Ibnu Khaldun* (Cet. 3; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016), h. 17.

<sup>27</sup>Zainab al-Khudairi, *Falsafah al-Tarikh 'Inda Ibnu Khaldun*, terj. Ahmad Rofi Usman, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun* (Bandung: Pustaka 1987), h. 79.



sebelumnya. Dengan berulang daur ini, akan tampak perbedaan yang jelas dari kebudayaan sebelumnya.

Konsep pandangan Ibnu Khaldun tentang sejarah yang telah dijelaskan bahwa manusia mengalami tiga fase dalam hidupnya yaitu lahir, berkembang dan mati begitupun dalam negara atau kerajaan. Fase itu akan berulang dengan kebudayaan baru seperti siklus tanpa henti atau siklus spiral dengan perubahan budaya yang semakin baik akan membentuk siklus spiral yang linier.

b. Giambastita Vico

Giambastita lahir di Napels (1668-1744) sejak awal Dia telah belajar sejarah dan hukum di Roma serta pemikiran filosof besar. Ia sangat dikenal karena pemikirannya tentang daur kultural spiral yang ditulis dalam *The New Science* bahwa terdapat tiga periode sejarah. *Pertama* periode para dewa, setiap orang kecuali Yahudi percaya bahwa mereka berada dibawah penyelenggaraan kuasa ilahi dan segalanya diatur menurut ramalan dan tanda-tanda. Melalui mitos yang dianggap sebagai kebenaran harfiah dan mereka berupaya menerangkan dunia. Mitos menjadi dasar bahasa mereka, cita-cita, hukum dan lembaga mereka. Kehidupan pada periode ini ditandai perilaku yang kasar dan cara berpikir yang irrasional. Mereka takut kepada Tuhan yang dianggap menentukan semua rona kehidupan. Mereka yang dapat berkomunikasi dengan Tuhan, maka diberikan kedudukan istimewa. Mereka

dikatakan sumber legitimasi kekuasaan. Namun, pola ini berubah seiring gerak sejarah pada fase berikutnya.<sup>28</sup>

*Kedua* periode pahlawan, mereka berkuasa dimana-mana dalam lingkungan persemakmuran aristokrat, karena keunggulan alami yang membuat mereka dapat mengikat dan kepatuhan dari rakyat jelata. Pada fase ini, individu yang diistimewakan itu kehilangan kekuasaan. Zaman ini ditandai kemampuan berpikir rasional. Manusia mulai meragukan individu tertentu itu dapat berkomunikasi dengan Tuhan. Oleh karena itu, terjadi perebutan kekuasaan. Dalam kondisi ini, dibutuhkan suatu tatanan kehidupan politik yang didasarkan pada komunikasi dan keadilan. Tahap inilah yang disebut sebagai periode sejarah manusia.<sup>29</sup>

*Ketiga*, manusia masing-masing mengenal dirinya dan menciptakan lingkungan persemakmuran dan mendirikan kerajaan. Vico menyebutnya sebagai format organisasi pemerintahan manusia. Bila pada periode pertama cara berpikir cenderung irrasional, maka pada dua periode selanjutnya cara pandang manusia sudah rasional. Menciptakan suatu tatanan kehidupan politik dan manusia di dalamnya hidup dan berkehidupan, yakni kerajaan yang dalam perkembangannya adalah negara.<sup>30</sup>

Teori Vico dianggap sebagai daur kultural spiral, tetapi jika melihat tiga periode sejarah yang telah diutarakan, yakni periode gerak dewa (irrasioanl) dan

---

<sup>28</sup> Abd. Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 120.

<sup>29</sup> Abd. Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 121.

<sup>30</sup> Abd. Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 121.

manusia (rasional) tempat tidak dijelaskan putaran titik bawah yang dialami oleh manusia. Teori Vico menggambarkan manusia mengalami pemikiran yang irrasional ke rasional. Sementara dalam hidup manusia, terkadang mereka kembali pada periode irrasional.

### c. Santo Augustinus

Santo Augustinus adalah seorang pelopor dalam sejarah filsafat di zaman abad pertengahan (abad 6-16 M) yang terkenal dengan bukunya "*The City Of God*". Augustinus mengganti akal dengan iman. Hakikat teori sejarah adalah suatu gerak yang tumbuh dan berkembang secara revolusi, karena menggambarkan peristiwa sejarah masa lampau secara kronologis. Urutan secara kronologis merupakan pokok teori untuk menggambarkan gerak sejarah. Teori gerak sejarah menurut Augustinus ditentukan oleh kehendak Tuhan. Hukum alam menjadi hukum Tuhan, kodrat alam menjadi kodrat Tuhan, Tuhan menentukan takdir, manusia menerima nasib. Gerak manusia bersifat pasif karena segala sesuatunya ditentukan oleh Tuhan. Augustinus tidak mempercayai bahwa sejarah adalah suatu siklus. Sejarah lebih dari itu, ia merupakan kejadian yang diatur oleh Tuhan. Jadi, sejarah sebenarnya mempunyai suatu permulaan dan mempunyai akhir.<sup>31</sup> Santo Augustinus menerangkan bahwa tujuan gerak sejarah ialah terwujud kehendak Tuhan dalam *civitas dei* atau kerajaan Tuhan dan teori ini pun mirip sekali dengan pemikiran jabariyah.

---

<sup>31</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, akal dan hati sejak Thales sampai Chapra* (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2001), h. 92.

#### d. Oswald Spengler

Spengler lahir pada 29 Mei 1880 di Bankenburg, Jerman Utara. Ia belajar sastra dan sejarah di Yunani Kuno. Matematika dan sains di Universitas Munich, Berlin dan Halle. Menjelang perang dunia pertama, Ia menulis buku *Der Untergang des Abendlandes (The Decline of the West* atau keruntuhan Dunia Barat). Ia menawarkan perbandingan mengenai kelahiran, pertumbuhan dan kemunduran serta kepunahan kebudayaan. Spengler membantah sudut pandang sejarawan yang menganggap bahwa sejarah ibarat cacing pita yang memanjangkan tubuhnya dari waktu ke waktu. Dalam kaitannya, terdapat gerak maju secara linier dari yang sederhana sampai puncak kebudayaan paling maju yakni kebudayaan Barat modern. Sebagaimana mereka menganggap, Eropa adalah pusat kebudayaan dan harus mengikuti garis edarnya. Menurut Spengler, hal itu tidak masuk akal dan bersifat egosentris. Mereka menutup mata terhadap pluralitas fakta-fakta yang tidak terhingga. Drama sejumlah kebudayaan besar, masing-masing tumbuh dengan kekuatan primitif dari tanah kelahiran yang terus kuat sepanjang keseluruhan siklus hidupnya. Masing-masing menunjukkan asal dan kemanusiaannya dalam warna, hasrat, kehidupan, kehendak dan perasaan serta kematiannya sendiri.<sup>32</sup>

Sejarah dalam pemikiran Spengler ialah sebuah dunia dan ruang transformasi yang tidak berkesudahan mengalami proses mekar dan kemudian surut secara mengagumkan lazimnya bentuk-bentuk organis. Sejarah tidak memiliki pusat, sejarah

---

<sup>32</sup>Abd. Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 129-130.

merupakan kisah kebudayaan yang tidak terhingga jumlahnya yang masing-masing berkembang dengan sangat liar sama seperti kembang. Perkembangan tersebut mengalami suksesi empat musim seperti pada manusia yakni, masa muda, masa dewasa, masa puncak dan masa tua. Pada hari, pagi, siang, sore dan malam.<sup>33</sup>

Konsep kultur dan *zivilitation* menurut Spengler, kultur adalah kebudayaan yang masih hidup, dapat tumbuh dan berkembang seperti sebuah dahan yang masih dapat berbunga pada tumbuhan. Sedangkan *zivilitation* adalah kebudayaan yang sudah tidak dapat tumbuh lagi atau sudah mati. Suatu kebudayaan akan mendekati keruntuhan apabila kultur sudah menjadi *zivilitation*. Dalam arti, *zivilitation* adalah puncak perkembangan yang tidak ada jalan lagi selain akan mengalami keruntuhan selanjutnya.<sup>34</sup>

Secara makna, pendapat Spengler sepakat dengan teori siklus Ibnu Khaldun. Hal menarik dalam teori Spengler manusia tidak perlu mengikuti Barat yang dijadikan sebagai kiblat kemajuan budaya, karena setiap wilayah memiliki karakter budaya yang dianut masyarakatnya dengan potensi kemajuannya sendiri.

## 2. Kaidah Kesahihan Sanad

Penelitian hadis adalah penelitian yang sangat mendetail baik segi penelitian sanad maupun penelitian matan. Benih kaidah kesahihan hadis telah muncul pada zaman Nabi Muhammad dan sahabatnya. Hal ini dirumuskan oleh Imam al-Syafi'i (wafat 204 H/820 M), Imam Bukari dan Imam Muslim serta lainnya yang

<sup>33</sup> Abd. Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 130.

<sup>34</sup> Abd. Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 131.

memperjelas kaidah tersebut pada hadis yang mereka teliti dan riwayatkan. Selanjutnya, disempurnakan oleh ulama berikutnya yang digunakan sampai sekarang.<sup>35</sup>

a. Unsur-unsur Kaidah Mayor Kritik Sanad

Ulama hadis yang telah menyusun kaidah kesahihan hadis tersebut adalah Abu ‘Amr ‘Usman bin ‘Abdi al-Rahman bin al-Salah al-Syahrasturi atau biasa disebut Ibnu Salah (wafat 577 H/1254 M) dikemukakan sebagai berikut;

أَمَّا الْحَدِيثُ الصَّحِيحُ: فَهُوَ الْحَدِيثُ الْمُسْنَدُ الَّذِي يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ إِلَى مُنْتَهَاهُ وَلَا يَكُونُ شَاذًّا وَلَا مُعَلَّلًا.

Artinya:

Hadis shahih adalah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang ‘adil dan dhabith, berasal dari perawi yang juga ‘adil dan dhabith hingga kepada akhir sanad, serta tidak terdapat syaz (kejanggalan) dan ‘illat (cacat tersembunyi).<sup>36</sup>

Para ulama menegaskan bahwa definisi hadis sahih ini sekaligus menjadi syarat keshahihan sebuah hadis. Mereka sepakat bahwa ada lima syarat yang harus dipenuhi sebuah hadis agar dapat dikatakan shahih. Kelima syarat itu adalah sanad bersambung, adil dan *dhabith*, terhindar unsur *syaz* dan ‘*illat*. Akan tetapi, dalam tataran aplikatif, lima syarat ini berkembang menjadi tujuh macam, yaitu kelimanya berlaku untuk menguji keshahihan sanad dan dua yang terakhir juga dipakai untuk

<sup>35</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 63.

<sup>36</sup>Abu ‘Amr ‘Usman bin ‘Abdi al-Rahman bin al-Salah, *‘Ulum al-Hadīs* (al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-‘ilmiyyah, 1972), h. 10; dikutip dalam Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 64.

menetapkan kesahihan matan.<sup>37</sup> Lima syarat atau kaidah mayor untuk sanad tersebut dapat menjadi tiga unsur, yakni unsur yang terhindar oleh *syudzūd* dan *'illah* dimasukkan pada unsur pertama dan ketiga.<sup>38</sup> Sebagaimana yang akan dijelaskan dalam unsur-unsur kaidah minor.

b. Unsur-unsur Kaidah Minor Keritik Sanad

- 1) Unsur kaidah mayor pertama, sanad bersambung, mendukung unsur-unsur kaidah minor: (a) *muttashil* (bersambung); (b) *marfu'* (bersandar kepada Nabi saw.); (c) *mahfuzh* (terhindar dari *syudzudz*); dan (d) bukan *mu'all* (bercacat);
- 2) Unsur kaidah mayor kedua, periwayat bersifat adil, mengandung unsur-unsur kaidah minor: (a) beragama Islam; (b) mukalaf (*mukallaf*) (balig dan berakal sehat); (c) melaksanakan ketentuan agama Islam; (d) memelihara *murū'ah* (adab kesopanan pribadi yang membawa pemeliharaan diri manusia kepada tegaknya kebajikan moral dan kebiasaan-kebiasaan).
- 3) Unsur kaidah mayor yang ketiga, periwayat bersifat *dhabith* dan atau *adhbath*, mengandung unsur-unsur kaidah minor: (a) hafal dengan baik hadis yang diriwayatkan; (b) mampu dengan baik menyampaikan riwayat hadis yang dihafal kepada orang lain; (c) terhindar dari *syudzudz*; dan terhindar dari *'illat*.<sup>39</sup>

Secara eksplisit, sanad yang terhindar oleh *syudzūd* dan *'illat* masuk sebagai unsur minor yang bersifat *dhabith*. Secara implisit disebutkan juga unsur minor bersambung, yaitu *mahfūzh* bagi sanad yang terhindar oleh *syudzūd* dan bukan *mu'all* bagi sanad yang terhindar oleh *'illat*.<sup>40</sup> Berdasarkan unsur kaidah mayor dan

<sup>37</sup>Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, h. 111.

<sup>38</sup>Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 77.

<sup>39</sup>Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya*, h. 78.

<sup>40</sup>Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru dalam Memahami Hadis Nabi Refleksi Pemikiran Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail* (Ed. II; Ciputat: MSCC, 2005), h. 76.

minor sebagai acuan dalam penelitian sanad, selama penelitian tersebut diterapkan secara mendetail, maka akan dihasilkan kualitas sanad dengan validitas yang tinggi.

### 1. Sanad Bersambung

Unsur pertama kaidah kesahihan sanad adalah sanad bersambung, yakni tiap-tiap periwayat dalam sanad menerima periwayat hadis oleh periwayat sebelumnya sampai akhir sanad dari hadis itu. Ulama berbeda pendapat tentang nama sanad yang bersambung. Al-Kathib al-Baghdadi (wafat 643 H=1072 M) menamainya sebagai hadis musnad. Adapun hadis musnad menurut Ibn ‘Abd al-Barr (wafat 463 H=1071 M) ialah hadis yang disandarkan kepada Nabi, jadi sebagai hadis *marfu’*, sanad hadis musnad ada yang bersambung dan ada yang terputus. Ulama hadis umumnya berpendapat bahwa hadis *musnad* pasti *marfu’* (disandarkan kepada Nabi) dan bersambung sanadnya, sedang hadis *marfu’* belum tentu hadis *musnad*. Dikenal juga istilah hadis *muttashil* atau *mawshul*. Menurut Ibnu al-Salah dan al-Nawawi, yang dimaksud hadis *muttashil* atau *mawshul* ialah hadis yang bersambung sanadnya, baik persambung sampai kepada Nabi maupaun hanya sampai kepada sahabat Nabi saja. Oleh karena itu, hadis *mawshul* ada yang *marfu’* dan ada yang *mawquf* (disandarkan kepada sahabat Nabi). Dalam perbandingannya, hadis *musnad* pasti *muttashil* atau *mawshul* dan tidak semua hadis *muttashil* atau *mawshul* itu *musnad*.<sup>41</sup>

Istilah persyaratan kaidah sanad bersambung tersebut memperjelas bahwa dalam satu hadis yang memiliki banyak sanad kemungkin terjadi *marfu’* yang

---

<sup>41</sup>Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, h. 127-128.



meriwayatkan hadis dengan bertemu langsung dengan Nabi dan *mawquf* yakni hanya meriwayatkan hadis melalui sahabat Nabi .

Untuk mengetahui sanad yang bersambung atau tidak bersambung, biasanya ulama menempuh metode sebagai berikut.

- a. Mencatat semua nama periwayat yang diteliti.
- b. Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat.
  - [1] Melalui kitab-kitab *rijal al-hadis*, mislanya kitab *Tahdzib al-Tahdzib* susunan Ibn. Hajar al-‘Asqalaniy dan kitab *al-Kasyif* susunan Muhammad bin Ahmad al-Dzahabiy;
  - [2] Dengan maksud untuk mengetahui:
    - [a] apakah setiap periwayat dalam *sanad* itu dikenal sebagai orang yang adil dan *dhabith*, serta tidak suka melakukan penyembunian cacat (*tadlis*);
    - [b] apakah antara periwayat dan periwayat yang terdekat dalam *sanad* itu terdapat hubungan: [1] kesezamaan pada hidupnya; dan [2] guru-murid dalam periwayatan hadis;
- c. Meneliti kata-kata yang menghubungkan antara para periwayat dan periwayat yang terdekat dalam *sanad*, yakni apakah kata-kata yang terpakai berupa *haddasaniy*, *haddasana*, *akhbarana*, ‘*an*, *anna* atau kata-kata lainnya.<sup>42</sup>

Oleh karena itu, sanad hadis yang dapat dinyatakan bersambung apabila:

- a. Seluruh periwayat sanad itu benar-benar *siqat* (adil dan *dhabith*) dan
- b. Antara masing-masing periwayat dan periwayat terdekat sebelumnya dalam *sanad* itu benar-benar telah terjadi hubungan periwayat hadis secara sah menurut ketentuan *tahammu wa ada’ al-hadis*.<sup>43</sup>

Unsur-unsur kaidah minor sanad bersambung, yakni *muttashil* dan *marfu’*.

Kaidah keshahihan sanad yang telah dikemukakan merupakan acuan utama untuk penelitian kualitas hadis. Berdasarkan kaidah tersebut, ulama telah membuat

---

<sup>42</sup>Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, h. 128.

<sup>43</sup>Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, h. 128.

klasifikasi hadis, disamping untuk menjaga originalitas penisbahan suatu hadis, juga untuk lebih memudahkan dalam proses identifikasi sanad hadis.

## 2. Periwat bersifat adil

Kata “adil” di dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai yang tidak berat sebelah, berpihak pada yang benar berpegang pada kebenaran dan selayaknya. Kata “adil” berasal dari bahasa Arab *al’adl*, bentuk masdar terhadap kata kerja *’adala*, berakar terhadap huruf-huruf *’ayn*, *dâl* dan *lâm*, memiliki dua makna denotatif yang satu dengan yang saling bertentangan, yakni *pertama*, *al-istiwa’* yang berarti persamaan, makna ini berkembang menjadi beberapa arti, antara lain lurus, tidak berat sebelah dan sama. *Kedua*, *al-i’wajâj* yang berarti menyimpang dan makna ini berkembang menjadi, antara lain alim, aniaya dan berpaling.<sup>44</sup>

Berdasarkan pemaparan secara rinci, terdapat lima belas kriteria “adil” yang diajukan oleh lima belas ulama hadis, yaitu: beragama Islam, balig, berakal, takwa, memelihara *murû’ah*, tegu dalam beragama, tidak berbuat dosa besar menjauhi atau tidak berbuat dosa kecil, tidak berbuat *bid’ah*, tidak berbuat maksiat, tidak berbuat fasik, menjauhi hal-hal yang dibolehkan yang dapat merusak *murû’ah*, baik akhlaknya, dapat dipercaya beritanya dan biasanya benar.<sup>45</sup>

Perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang persyaratan bagi perawi yang dikatakan adil, disederhanakan menjadi empat persyaratan, yaitu: beragama Islam,

---

<sup>44</sup>Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru dalam Memahami Hadis Nabi Refleksi Pemikiran Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*, h. 77.

<sup>45</sup>Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 67.

mukalaf, taqwa (menjalankan kewajiban agama) dan memelihara *murū'ah* (memelihara rasa malunya) yang juga dijadikan sebagai unsur kaidah minor<sup>46</sup> Keempat persyaratan tersebut telah mewakili lima belas kriteria sifat adil dan mempermudah memahi arti keadilan.

Secara umum, ulama telah mengemukakan cara penetapan keadilan periwayat hadis, yakni berdasarkan:

- a. Popularitas keutamaan periwayat di kalangan ulama hadis, periwayat yang terkenal keutamaan pribadinya, seperti Malik bin Anas dan Sufyan al-Sawriy, tidak lagi diragukan keadilannya.
- b. Penilaian kritikus periwayat hadis, penilaian ini berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri periwayat hadis.
- c. Penerapan kaidah *al-jarh wa al-ta'dil*, cara ini ditempuh bila periwayat kritikus hadis tidak sepakat tentang kualitas periwayat hadis tertentu.

Perbedaan penetapan kriteria keadilan merupakan hal lumrah di kalangan kiritikus, tetapi jika ditarik benang merahnya, semua kriteria yang ditetapkan oleh ulama adalah semakna, karena esensinya adalah keadilan sebagai suatu sifat yang timbul dalam jiwa seseorang yang mampu mengarahkan orang tersebut kepada perbuatan taqwa. Orang-orang yang suka berdusta, berbuat mungkar, berbuat maksiat dan lainnya tidak dapat dijadikan hujjah. Hadis tersebut tergolong hadis lemah (daif) bahkan sebagian ulama menyatakan sebagai hadis palsu (*mawdu'*).

---

<sup>46</sup>Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru dalam Memahami Hadis Nabi Refleksi Pemikiran Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*, h. 77.

### 3. Periwat bersfat *dhabith*

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani dan al-Sakhawî, orang *dhabith* adalah yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya kapan saja dikehendaknya. Ulama lain menyatakan bahwa orang *dhabith* adalah orang yang mendengarkan pembicaraan sebagaimana seharusnya, memahami arti pembicaraan secara benar, lalu menghafalnya dengan sungguh-sungguh dan berhasil menghafalnya dengan sempurna. Sehingga mampu menyampaikan hafalannya itu kepada orang lain dengan baik.<sup>47</sup>

Berdasarkan pernyataan ulama, apabila digabungkan maka butir-butir sifat *dhabith* yang telah disebutkan adalah:

- a. Periwat itu memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya);
- b. Periwat itu hafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya);
- c. Periwat itu mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalnya itu dengan baik:  
 [1] kapan saja dia menghendaknya;  
 [2] sampai saat dia menyampaikan riwayat itu kepada orang lain.<sup>48</sup>

Ulama yang lebih hati-hati adalah yang mendasarkan ke-*dhabith*-an bukan hanya pada kemampuan hafalan saja, melainkan juga pada kemampuan pemahaman. Hal tersebut, harus dihargai sebagai periwat yang memiliki tingkat ke-*dhabith*-an terhadap periwat hanya memiliki kemampuan hafalan saja.

---

<sup>47</sup>Al-Asqalani, *Nuzhah al-Nazhar*, h. 13; al-Sakhawî, *Fath al-Mugis*, Juz I, h. 18; dikutip dalam Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru dalam Memahami Hadis Nabi Refleksi Pemikiran Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*, h. 78

<sup>48</sup>Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, h. 136.

Berbagai pendapat mengenai penetapan makna *dhabith*, akan dibedakan dengan istilah yang digunakan untuk menyikapi perbedaannya, yaitu:

- a. Istilah *dhabith* diperuntukkan bagi periwayat yang:
  - [1] Hafal dengan sempurna hadis yang diterimanya;
  - [2] Mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihafalnya itu kepada orang lain.
- b. Istilah *tamm al-dhabth* yang diindonesiakan dapat dipakai istilah *dhabith* plus, diperuntukkan bagi periwayat yang:
  - [1] Hafal dengan sempurna hadis yang diterimanya;
  - [2] Mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihafalnya itu kepada orang lain; dan
  - [3] Paham dengan baik hadis yang dihafalnya itu.

Klasifikasi ini akan sangat berguna bagi paham analisis di pembahasan, seperti ke-*syadz*-an dan ke-*'illat*-an *sanad*.<sup>49</sup>

Ketiga macam ke-*dhabith*-an tersebut oleh ulama hadis digolongkan pada *dabt al-sadr* (arti harfiahnya: *dabt* pada dada). Dikenal juga istilah *dabt al-kitab*, yakni sifat yang dimiliki oleh periwayat yang memahami dengan sangat baik tulisan hadis dan mengetahui kesalahan tulisan hadis yang ada padanya.<sup>50</sup> Oleh karena itu, *dhabith* adalah sikap penuh ingat terutama pemahaman yang kuat perawi meriwayatkan secara makna, maka Dia harus tahu hal-hal yang dapat mengubah makna.

---

<sup>49</sup>Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, h. 138.

<sup>50</sup>Zainul Arifin. "Metode Pentarjihan Hadits Ditinjau dari Segi Sanad dan Matan," *Jurnal Online Metodologi Tarjih Muhammadiyah*, ed. 1 no. 1 (2012), h.39. [http://www.Pasif.umm.ac.id/files/file/Metode Pentarjihan Hadis](http://www.Pasif.umm.ac.id/files/file/Metode%20Pentarjihan%20Hadis). (Diakses 27 Oktober 2016). Lihat Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, h. 138.

#### 4. Terhidar *Syudzūd* atau *Syadz*

Menurut Imam al-Syafi'i (wafat 446 H) bahwa suatu hadis tidak dinyatakan mengandung *syudzūd*, bila hadis itu hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *tsiqah*, sedang periwayat *tsiqah* lainnya tidak meriwayatkan hadis itu. Hadis yang mengandung *syudzūd* bila diriwayatkan oleh periwayat *tsiqah* tetapi bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga bersifat *tsiqah*. Penjelasan Syafi'i dapat dinyatakan bahwa hadis yang *syadz* disebabkan oleh, *pertama* hadis memiliki lebih dari satu sanad, *kedua* periwayat hadis itu seluruhnya *tsiqah* dan *ketiga* sanad atau matan hadis itu yang mengandung pertentangan.<sup>51</sup>

Apabila terjadi pertentangan antara para periwayat dengan periwayat lainnya yang sama-sama bersifat *tsiqah*, maka periwayat yang sendirian “dikalahkan” oleh periwayat yang banyak. Periwayat yang banyak dalam hal ini dimenangkan kerana dinilai lebih kuat. Jika istilah *tsiqah* merupakan gabungan terhadap istilah adil dan *dhabith*, maka dikalahkannya periwayat yang *tsiqah* oleh periwayat yang lebih *tsiqah* bukan karena segi keadilannya, melainkan ke-*dhabith*-annya. Seperti yang telah dikemukakan, tingkat ke-*dhabith*-an periwayat ada dua macam, yakni *dhabith* dan *dhabith plus (tamm al-dhabith)*, adapula istilah *khafif al-shabth* yang kurang sedikit *dhabith*-nya dan kualitas hadisnya disebut hadis hasan. Sedangkan sifat adil, meskipun tingkat internalitas keadilan periwayat dapat saja berbeda-beda, tetapi dalam ilmu

---

<sup>51</sup>Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, h. 139.

hadis tidak dikenal istilah *a'dal* dan *khafif al-'adl* (kurang sedikit keadilannya).<sup>52</sup> Jika unsur sanad bersambung atau unsur periwayat bersifat *dhabith* benar-benar telah terpenuhi, maka *syadz* dalam sanad tidak akan terjadi. Hal ini membuktikan bahwa *syudzūd* berkedudukan sebagai unsur minor yang keberadaannya dalam konteks hadis sahih bersifat metodologi berada pada unsur sanad bersambung ataupun periwayat yang bersifat *dhaibith*.<sup>53</sup>

Oleh karena itu, penyebab terjadi *syadz* sanad adalah perbedaan tingkat ke-*dhabith*-an. Dalam sanad bersambung, ada keterputusan. Maka, *syadz* sendiri dapat diketahui setelah melakukan perbandingan sanad dan matan hadis yang *mukharrij*-nya berbeda dan sanad yang menyelisih *syadz* disebut sanad *mahfudz*.

##### 5. Terhindar 'Illat

Menurut istilah sebagaimana yang disebutkan oleh Ibn. al-Salah dan al-Nawawi, '*illat* adalah sebab yang tersembunyi dan merusak kualitas hadis atau keberadaannya menyebabkan hadis yang tampak berkualitas sahih menjadi tidak sahih. Semua pernyataan ulama menyatakan bahwa penelitian '*illat* hadis sangat sulit. '*Illat* hadis sebagaimana *syudzūd* hadis, dapat terjadi di sanad dan matan, tetapi terbanyak, '*illat* hadis terjadi di sanad.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup>Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, h. 145.

<sup>53</sup>Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, h. 145.

<sup>54</sup>Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, h. 148.

Ulama hadis umumnya menyebutkan, '*illat* hadis kebanyakan berbentuk:

- a. Sanad yang tampak *muttashil* dan *marfu'*, ternyata *muttashil*, tetapi *mawquf*.
- b. Sanad yang tampak *muttashil* dan *marfu'*, ternyata *muttashil* tetapi *mursal* (sampai kepada *al-tabi'i*).
- c. Terjadi percampuran hadis dengan bagian lainnya.
- d. Terjadi kesalahan penyebutan periwayat, karena ada lebih dari seorang periwayat memiliki kemiripan nama sedang kualitasnya tidak sama-sama *tsiqah*.<sup>55</sup>

Dua bentuk '*illat* yang disebutkan pertama berupa sanad hadis terputus sedang dua bentuk '*illat* yang disebutkan terakhir berupa periwayat tidak *dhabith* atau tidak *tamm al-dhabith*.

Dalam unsur kaidah mayor dan minor, *syudzūd* dan '*illat* mayoritas ulama memasukkan ke dalam unsur kaidah mayor. Hal ini disebabkan oleh dua kemungkinan, *pertama* kedua unsur ini adalah unsur-unsur yang mandiri terlepas oleh ketiga unsur mayor bersambung, adil dan *dhabith*. Dugaan ini disebabkan hampir kitab ilmu hadis yang membahas definisi ilmu hadis dijadikan sebagai rujukan tidak mencatumkan status keduanya. Jika terbukti, berarti terdapat sanad yang benar-benar bersambung dan diriwayatkan oleh periwayat yang benar-benar adil dan *dhabith* ternyata mengandung *syudzūd* dan '*illat*. Hal ini tidak mungkin terjadi karena penyebab utama terdapat *syudzūd* dan '*illat* terkait dengan sanad yang tidak bersambung atau periwayat yang tidak *dhabith*. *Kedua* unsur itu disebutkan sebagai penekanan (*ta'kid*) kepentingan pemenuhan kedua unsur dimaksud sebagai sifat

---

<sup>55</sup>Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, h. 149.



kehati-hatian semata. Oleh karena itu, *syudzūd* dan *'illat* bukan sebagai usur kaidah mayor, melainkan kaidah minor.<sup>56</sup>

- a. Menurut pebelitian al-'Iraqi (wafat 806 H), kalangan ulama *al-mitaqaddimin* ada yang memutuskan hadis *syadz* dan *mu'al* (yang ber-*'illat*) ke dalam kategori hadis sahih, bila syarat-syarat tertentu lainnya telah terpenuhi. Menghindari kerancuan definisi hadis sahih, maka kedua unsur tersebut disebutkan.
- b. Dalam kegiatan penerimaan dan penyampaian riwayat hadis (*tahammul wa ada' al-hadīts*), secara teknis, penerimaan dan penyampaian riwayat hadis dimungkinkan hidup tidak dalam satu zaman. Misalnya periwayatan berbentuk ijazah tertentu dan *al-washiyyah*. Untuk menghindari terjadi seperti itu, maka kedua unsur tersebut dicantumkan.<sup>57</sup>

Kaidah-kaidah tersebutlah yang harus dipenuhi oleh suatu sanad untuk dapat dinyatakan berkualitas sahih dan selanjutnya baru dilakukan analisis uji kesahihan matan (teks) hadis. Apabila kaidah ini tidak terpenuhi, maka derajat hadis tersebut jatuh kepada peringkat yang lebih rendah (*daif*) dan hadis yang mendapat penilaian seperti ini tidak dapat diterima menjadi hujjah.

---

<sup>56</sup>Al-Nawawi, *Syarh*, dikutip Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru dalam Memahami Hadis Nabi Refleksi Pemikiran Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail* (Ed. II; Ciputat: MSCC, 2005), h. 191.

<sup>57</sup>Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, h. 151.

### **BAB III**

## **LANGKAH-LANGKAH METODE PENELITIAN**

### **SEJARAH DAN SANAD HADIS**

#### ***A. Langkah-langkah Metode Penelitian Sejarah***

Dalam proses penelitian sejarah, tentu menggunakan langkah-langkah metode penelitian secara terstruktur atau sistematis demi mempermudah penelitian dan menghasilkan data yang valid. Oleh karena itu, beberapa langkah-langkah metode penelitian sejarah dijabarkan oleh beberapa ahli, antara lain:

Louis Gottchalk menerangkan langkah-langkah kegiatan metode penelitian sejarah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan objek yang berasal dari suatu zaman dan mengumpulkan bahan-bahan yang tertulis dan lisan yang relevan.
2. Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian daripadanya) yang tidak autentik.
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya berdasarkan bahan-bahan yang autentik.
4. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primery of Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1975), h.18.

Objektivitas yang diterapkan oleh Luoio Gottchalk jelas sangat sistematis dan tematis. Sehingga sangat minim terjadi pemalsuan data dalam proses penelitian. Mengacu oleh pendapat Gray yang dikutip oleh Sjamsuddin bahwa dalam penelitian sejarah, harus ditempuh dengan empat tahap, yaitu:

1. Memilih judul atau topik yang sesuai dengan konsep yang akan diteliti.
2. Menyelidiki semua evidensi yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan hasil temuan saat penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara rinci, analitis dan kritis semua evidensi yang telah berhasil dikumpulkan yang disebut kritik sumber.
5. Menyusun hasil penelitian dengan pola yang benar dan sistematis tertentu.
6. Menyajikan dengan mengkomunikasikan kepada pembaca dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian serta mudah dipahami.<sup>2</sup>

Tahap penelitian yang dilakukan Gray secara garis besar hampir sama dengan penelitian yang telah dikemukakan oleh ahli-ahli terdahulu. Namun, Dia lebih memaparkan secara detail terutama pembuatan catatan terhadap apa yang ditemukan, meskipun hal itu dapat disederhanakan dengan memasukkan poin tersebut ke nomor dua.

Menurut Kuntowijoyo mengemukakan lima tahap atau langkah-langkah dalam penelitian sejarah:

1. Pemilihan topik
2. Pengumpulan sumber

---

<sup>2</sup>Sjamsuddin, *Metode Sejarah* (Jakarta: Depdikbud, 2007), h. 89.

3. Verifikasi
4. Menginterpretasi
5. Penulisan<sup>3</sup>

Metode penelitian yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo dimulai dengan memasukkan pemilihan topik. Langkah penelitian ini lebih spesifik, karena penentuan topik dijadikan sebagai awal metode penelitian sejarah dan sangat wajar, karena tidak akan mungkin menentukan sumber sejarah jika peneliti belum menentukan topik yang dibahas dalam penelitian. Oleh karena itu, topik adalah penentu pertama untuk melakukan penelitian yang tentu diperoleh berdasarkan hasil bacaan-bacaan dan ide-ide yang telah dipikirkan jauh sebelum melakukan penelitian. Akan tetapi, saat proses penelitian berjalan terkadang terjadi perubahan topik mengikuti penemuan yang didapatkan. Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan oleh ahli sejarah, dapat disimpulkan bahwa langkah metode penelitian harus dilakukan secara sistematis dan tidak dapat ditukar atau dibolak-balik, karena mendapatkan hasil yang autentik harus menggunakan syarat-syarat tersebut secara mutlak.

Terdapat banyak konsensus dalam pencaharian sebuah data yang akan dilakukan untuk metode analisis data. Berdasarkan hasil pertimbangan terhadap langkah-langkah yang dilakukan oleh ahli sejarah, metode penelitian sejarah yang akan dibahas bertumpu pada empat langkah dengan pemilihan subjek yang akan diteliti, pengumpulan sumber-sumber informasi yang diperlukan untuk subjek

---

<sup>3</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, h. 89.

tersebut (heuristik), pengujian sumber dan pemetikan unsur-unsur yang dapat dipercaya untuk hasil yang akurat atau melakukan kritik sumber, interpretasi atau menganalisis data yang telah dikritik dengan penafsiran yang objektif. Tahap terakhir, Sintesa terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh dilakukan penulisan sejarah yang disebut historiografi. Berikut pemaparan secara rinci:

### 1. Heuristik

Kata heuristik berasal dari kata Yunani *heuriskein*, artinya memperoleh. Heuristik adalah suatu seni, teknik dan bukan suatu ilmu serta suatu keterampilan dalam menemukan.<sup>4</sup> Carred dan Gee CF dalam buku Sjamsuddin dijelaskan bahwa yang disebut heuristik atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde* sebagai kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah juga disebut evidensi sejarah.<sup>5</sup> Adapun menurut Kuntowijoyo heuristik adalah tahapan atau kegiatan untuk merumuskan data dan informasi mengenai masalah yang dibahas, baik tertulis maupun tidak tertulis sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis (dokumen atau artefak).<sup>6</sup> Mengumpulkan data dapat dengan mudah menemukan suatu subjek yang menarik minatnya dan subjek itu akan layak untuk diselidiki, setidaknya pada tahapan pengantar dengan empat perangkat pertanyaan:

- a. Perangkat pertanyaan yang bersifat geografis, yang menjadi fokus adalah interogatif “di mana”.

---

<sup>4</sup>Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primery of Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, h. 35.

<sup>5</sup>Sjamsuddin, *Metode Sejarah*, 86.

<sup>6</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 94.

- b. Perangkat pertanyaan yang bersifat biografis yang dipusatkan di sekitar interogatif “siapa”.
- c. Perangkat pertanyaan yang ketiga bersifat kronologis dipusatkan di interogatif “bagaimana”.
- d. Perangkat pertanyaan yang keempat bersifat fungsional atau okupasional dan berkisar di sekitar interogatif “apa”.<sup>7</sup>

Pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk memastikan kebenaran data terhindar oleh dokumen palsu atau plagiat dalam sumber primer dan sekunder.

Adapun pengumpulan data yang diambil dari sumber sejarah yang dimaksud adalah cerita dan pengungkapan fakta sejarah masa lampau itulah sejarah. Hal ini tentu didahului oleh penelitian yang dilakukan ahli sejarah yang melakukan pencaharian data penyelidikan dengan syarat-syarat ilmiah. Objek tersebut diteliti melalui sumber yang ada. Penyelidikan itulah disebut sumber sejarah.<sup>8</sup> Sumber sejarah juga disebut “data sejarah”. Kata “data” adalah bentuk jamak dari kata tunggal “*datum*” (bahasa Latin) yang berarti pemberitaan. Data sejarah yang masih memerlukan pengolahan, penyeleksian dan pengkategorian. Sumber sejarah yang

---

<sup>7</sup>Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primery of Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, h. 41.

<sup>8</sup>Abdullah Renre, *Ibnu Khaldun Pemikiran, Metode dan Filsafat Sejarah dalam Muqaddimah* (Makassar: Alauddin Uiversity Press, 2011), h. 184.

tersedia adalah data verbal sehingga peneliti dapat memperoleh pengetahuan tentang berbagai hal.<sup>9</sup>

Klasifikasi sumber sejarah menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua yaitu tidak tertulis dan tertulis, sumber yang menurut urutan penyampaian dapat dibedakan menjadi sumber primer dan sekunder.

#### 1) Sumber lisan

Sumber lisan adalah sumber yang tertua dalam sejarah. Sebagai sumber sejarah, manusia telah menggunakan sumber lisan mengenal tulisan. Sumber lisan menurut Garraghan mengklasifikasikan sumber yang dimaksud menjadi dua kategori, *pertama* penyebaran lisan tentang kejadian-kejadian yang baru (*recent events*), dalam arti lain tentang peristiwa-peristiwa yang masih terekam dalam ingatan orang. *Kedua* penyebaran lisan tentang peristiwa-peristiwa yang tipis kemungkinan terjadi. Sumber ini dikenal dengan istilah tradisi lisan (*oral tradition*). Sumber lisan menjadi kepercayaan umum pada masa tertentu, selama masa tertentu itu tradisi relatif terbatas, merupakan aplikasi terhadap penelitian kritis dan tradisi tidak ditolak oleh pemikiran yang kritis.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 31.

<sup>10</sup>Lihat Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1957), h. 261-262; dikutip dalam A. Syahraeni dalam buku *Kritik Sanad dalam Perspektif Sejarah*, (Makassar: Alauddin Press, 2011) h. 28

## 2) Sumber artefak

Artefak yang telah ada sejak zaman prasejarah yang telah berkembang berupa bangunan, alat-alat foto, patung dan lainnya. Sama dengan sumber lisan, artefak juga sebagai sumber tertua dalam sejarah.

Artefak sebagai sumber sejarah merupakan bahan mentah bagi sejarah. Sejarawan membahas apa yang dinamis atau genetis (yang menjadi) maupun yang statis (yang ada atau yang terjadi). Ia berusaha untuk interpretatif (menerangkan *mengapa* dan *bagaimana* peristiwa terjadi dan saling berhubungan) maupun yang bersikap deskriptif (menerangkan *apa*, *di mana* terjadi dan *siapa ikut serta di dalamnya*). Data-data deskriptif yang dapat diperoleh langsung dari artefak, hanya sebagian kecil daripada periode-periode yang meliputinya. Suatu konteks sejarah hanya dapat diberikan kepada mereka jika mereka ditempatkan di dalam suatu lingkungan yang insani. Kesimpulannya adalah manusia tinggal di dalam bangunan batu bata dengan air leding, makan dari tembikar bikinan tangan dan mengagumi lukisan cat minyak. Mungkin saja semuanya keliru, karena bangunan itu mungkin hanyalah kandang kuda, sepotong tembikar dari gentingan atap dan lukisan itu mungkin suatu reliq yang disembunyikan tanpa mempunyai pengagum. Tanpa bukti selanjutnya, konteks insani artefak tidak mungkin akan ditetapkan dengan suatu kepastian tertentu.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primery of Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, h. 28-29.



### 3) Sumber tertulis

Sumber yang dimaksud adalah data verbal yang berbentuk tulisan atau disebut dokumen. Dokumen meliputi monumen, foto-foto dan sebagainya.<sup>12</sup> Louis Gottschalk mengkategorikan dokumen dalam beberapa jenis.

#### a) Rekaman Sezaman

Rekaman sezaman didefinisikan sebagai dokumen untuk menyampaikan intruksi mengenai suatu transaksi, dapat membantu orang secara langsung terlibat dalam transaksi itu. Rekaman sezaman dibedakan menurut waktu, tujuan dan sifat konfidensial. Dokumen yang kredibel adalah intruksi atau perintah yang berbentuk pengangkatan dalam suatu jabatan, dokumen dari Departemen Luar Negeri kepada seorang duta besar dan lainnya. Dalam dokumen tersebut, sedikit kemungkinan adanya pemalsuan atau kekeliruan mengenai maksud yang diungkapkan oleh pengarang dan bahkan mengenai "*state of mind*". Hal ini juga harus dengan kriterium lain.<sup>13</sup>

Rekaman stenografis dan fonografis, berasal dari pengadilan, badan-badan sosial, badan-badan perwakilan, siaran-siaran radio atau badan-badan lain yang menggunakan kata, dapat dipercaya mengenai apa yang dikatakan. Sedangkan kebenaran yang objektif terhadap apa yang dikatakan harus diuji dengan tes-tes lain. Penting untuk diketahui bahwa rekaman stenografis dan fonografis sebelum

---

<sup>12</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, h. 36.

<sup>13</sup> Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primary of Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, h. 61.

diterbitkan telah diperbaiki dan dikoreksi.<sup>14</sup> Oleh karena itu, sejarawan ahli sosiologi misalnya kesalahan langgam sastra mungkin merupakan petunjuk penting bagi usaha mengetahui adanya tekanan emosional, kelelahan, kebingungan atau kebodohan jika mereka menerima sepenuhnya transkrip semacam itu.

Surat-surat niaga dan hukum seperti rekening, jurnal, order inventaris, surat pajak, surat badan hukum sewa, wasiat dan sebagainya menyiapkan data yang penting mengenai perusahaan dan transaksi yang direkam maupun mengenai orang-orang yang terlibat di dalamnya.<sup>15</sup> Hal ini dapat dipelajari mengenai hidup mental dan sosial daripada penyusunannya. Surat-surat yang disusun oleh ahli-ahli dapat dipercaya, karena perusahaan-perusahaan niaga biasanya tidak mau menipu diri-sendiri dan ada undang-undang yang melarang penipuan terhadap orang lain.

Buku-buku catatan dan memori pribadi adalah diadakan oleh banyak orang, terutama orang terkemuka untuk mengingatkan mengenai janji pertemuan. Akurasi kepercayaannya tinggi dan sangat dekat dengan objek peristiwa yang bersangkutan dan bebas terhadap usaha yang mempengaruhi orang lain.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primery of Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah* , 61.

<sup>15</sup>Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primery of Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah* , 63.

<sup>16</sup>Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primery of Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah* , h. 67.

#### b) Laporan Konfidensial

Laporan ini adalah laporan yang ditulis setelah peristiwa terjadi.<sup>17</sup> Tujuan penulisan hanya sekedar menimbulkan kesan daripada mengingatkan yang bersifat kurang intim meskipun tidak ditujukan untuk orang banyak. Dokumen jenis ini pada umumnya kurang dipercaya. Laporan-laporan tersebut di antaranya adalah berita resmi militer dan diplomatik<sup>18</sup>, jurnal atau buku harian serta surat-surat pribadi.

#### c) Laporan Umum

Berbeda dengan laporan konfidensial, laporan umum kapasitas pembacanya lebih besar dan taraf kepercayaan sangat kurang dibanding laporan konfidensial. Contohnya, surat-surat kabar yang dicurigai dibuat oleh wartawan dengan kurang ketelitian sehingga kurang ketelitian mengenai verifikasi. Otobiografi di bawah padangan atau pendengaran telinga seorang ilmuawan yang menggarap bukan dari subjek asli sangat sulit dilakukan. Memoir yang dituliskan pada akhir hidup mereka dengan ingatan mulai kabur juga menyebabkan unsur-unsur kurang dapat dipercaya. Sering sekali memoir-memoir yang berupa opologi atau polemic menimbulkan kecurigaan terhadap seleksi, penyusunan dan penekanan dari unsur-unsurnya. Sejarah resmi atau diotorisasi adalah kegiatan mutakhir oleh institusi pemerintahan, penerintahan dan penghimpunan lainnya. Sejarah semacam ini sering ditulis dalam

---

<sup>17</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 31.

<sup>18</sup>diplomati/diplomatik/berdasarkan lafal, lihat <http://kbbi.web.id/fonografi> (14 September 2016)

suasan yang baik yang dimanfaatkan oleh tokoh resmi untuk memperoleh kesaksiannya.

Anggapan dikalanga sejarawan bahwa pada umumnya masa lampau yang mutakhir, meski diselidiki pada suasana yang menguntungkan, bukanlah subjek yang layak bagi sejarawan. Pendapat ini didasarkan pada tiga pokok alasan kebenaran yaitu, sumber yang paling intim dan konfidensiil jarang dapat diperoleh sebelum titik waktu yang lama sesudah berakhirnya periode-periode yang bersangkutan. Selanjutnya, sikap tidak memihak adalah hal yang sulit apabila melukiskan dan mempertimbangkan peristiwa-peristiwa mutakhir dan isu-isu yang hidup. Terakhir, perspektif yang benar mengenai apa yang penting adalah hasil dari suatu yang lama.

Sejarah tidak hanya ditulis kembali, tetapi merekonstruksi dengan informasi baru yang diperoleh dan generasi-generasi juga lebih inovasi dalam pertanyaan yang mereka ajukan mengenai masa lampau.

#### d) Koesioner Tertulis

Koesioner adalah sarana untuk memperoleh informasi dan opini. Pertanyaan hanya mencari pendapat yang sekarang, tentu hasilnya dapat dipercaya sebagai sumber opini, terutama pertanyaan-pertanyaan yang tajam, jawabannya yang ditimbang dengan masak, sedangkan hubungan-hubungan konfidensiil antara penanya dan yang ditanya terjamin. Akan tetapi, jika yang dimaksudkan untuk

memperoleh informasi mengenai pengalaman orang yang ditanya, maka hasilnya besar kemungkinan kurang dapat dipercaya.<sup>19</sup>

e) Dokumen Pemerintahan dan Komplikasi

Banyak sejarawan yang terlalu hormat dalam menyikapi dokumen atau kompilasi pemerintah dan sikap itu juga diperlihatkan oleh sarjana ilmu politik dan sosiologi. Mengenai pandangan sejarah-sejarah resmi sebaiknya diingat bahwa banyak jenis dokumen pemerintah (statistik mengenai penduduk, aktuarial, sensus dan pajak), bukan sumber primer. Namun, apabila dokumen itu berupa laporan tentang risalah instansi-instansi pemerintah atau undang-undang dan peraturan, maka sepatutnya dianggap sumber primer.<sup>20</sup>

f) Pernyataan Opini

Pernyataan opini yang dimaksud di sini adalah tajuk rencana, esai, pidato, brosur, surat kepada redaksi, *public opinion poll* adalah berharga bagi sejarawan yang mempelajari opini, baik individu maupun umum. Mengenai pernyataan fakta, mereka dapat atau tidak dapat dipercaya, tergantung pada kompetensi pengarangnya sebagai saksi. Sebagai ungkapan opini, ketulusannya dapat diragukan dan harus diperkuat oleh bukti lain. Perlu diingat dan berhati-hati terhadap godaan untuk dipercaya persamaan banyak opini dapat membenarkan suatu fakta mengenai sesuatu yang telah disepakati. Contohnya, seniman pemahat bernama Prxiteles yang banyak

---

<sup>19</sup>Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primery of Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto, h.70.

<sup>20</sup>Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primery of Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto, h.71.

memperoleh opini pujian. Untuk mengidentifikasi hal tersebut, maka peneliti harus mendefinisikan ciri-ciri apa yang menjadikan seorang seniman bermutu dan kemudian harus diketahui sampai taraf berapa seniman yang bersangkutan memiliki ciri-ciri itu.<sup>21</sup>

Pertimbangan nilai atau *value judgments* merupakan jantung sejarah bagi beberapa sejarawan. Bahkan sejarawan yang paling ilmiah pun mengakui bawa kedaifan insan menyulitkan bagi sejarawan untuk menghindarkan pertimbangan mengenai yang baik, benar atau yang indah.

Mashab sejarawan beranggapan bahwa nilai dan gagasan berubah dengan periode-periode sejarah, apa yang merupakan asas estetika, moralitas atau politik pada suatu waktu mungkin tidak sebegitu dapat dibernarkan dalam periode yang lain bahwa pola pemikiran sebanding kondisi-kondisi sezaman yang timbul dari iklim budaya dan sejarah suatu wilayah suatu waktu tertentu. Keperacayaan itu, menginkari sah asas-asas mutlak atau adanya suatu sistem tunggal mengenai interpretasi sejarah yang betul, kadang disebut *relativisme objektif* atau *realisionisme sejarah*.<sup>22</sup>

g) Fiksi, nyanyian dan puisi

Ilmuwan sosiologi telah menjelaskan betapa penting karya-karya sastra bagi ilmuwan sosial. Mempunyai makna sebagai dokumen dalam setiap kapasitasnya, pengungkapan suka dan tidak suka, harapan dan ketakutan diri pengarang dan

---

<sup>21</sup>Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primery of Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto, h.74.

<sup>22</sup>Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primery of Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto, h.74.

memberikan kepada sejarawan suatu pengertian mengenai beberapa warna lokal, lingkungan yang membantu membentuk pandangan pengarang.<sup>23</sup>

h) Folklore, nama tempat dan pepatah

Folklore yang membahas mengenai aspirasi, tahayul dan adat perkembangan rakyat dikaji oleh sejarawan yang mampu untuk membedakan sulaman-sulaman lagendaris dari landasan-landasan autentiknya. Pantun-pantun pun mempunyai nilai sejarah yang sama. Latar belakang sejarah pepatah, folklore dan nama tempat maupun fiksi, nyanyian dan puisi, sangat dibutuhkan untuk dapat berguna bagi sejarawan serta berlaku pula bagi dokumen sejarah pada umumnya.<sup>24</sup>

Sumber tertulis, sejarawan sudah masuk pada ranah penelitian yang mana penganut dalam data itu sudah mengenal tulisan. Sehingga, analisis tidak hanya pada isi tulisan tersebut, tetapi fisik dokumen juga akan diteliti secara mendalam untuk menjawab semua pertanyaan-pertanyaan yang telah di jelaskan sebelumnya.

4) Sumber Primer

Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindra yang lain atau dengan alat mekanis seperti *diktafon*, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya.<sup>25</sup> Menurut Nugrohonotosusanto, sumber primer bisa diartikan sebagai sumber-sumber

---

<sup>23</sup>Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primery of Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto, h.75.

<sup>24</sup>Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primery of Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto, h.77.

<sup>25</sup>Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primery of Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, h. 35.

yang keterangannya diperoleh secara langsung oleh yang menyaksikan peristiwa itu dengan mata kepala sendiri.<sup>26</sup> Sedangkan sumber primer tertulis umumnya berupa dokumen (arsip) yang diperoleh pada lembaga-lembaga khusus menangani atau koleksi pribadi yang belum disimpan pada lembaga terkait.<sup>27</sup> Oleh karena itu, informan yang menyaksikan langsung peristiwa tersebut sangat berperan dan bernilai tinggi terhadap keakuratan data yang diperoleh dari informan.

#### 5) Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan kesaksian orang yang tidak hadir secara langsung pada peristiwa yang dikisahkannya.<sup>28</sup> Sebagai aturan umum, sejarawan cermat harus bersikap curiga terhadap karya-karya sekunder di dalam sejarah. Sejarah sebaiknya menggunakan karya-karya sekunder di dalam untuk empat tujuan: *pertama*, untuk menjabarkan latar belakang yang cocok dengan bukti sezaman mengenai subjeknya, tetapi ia harus bersiap sedia untuk menyangsikan dan meluruskan pertelaan sekunder, apabila analisa kritis terhadap saksi-saksi sezaman memerlukan hal itu. *Kedua*, untuk memperoleh petunjuk mengenai data bibliografi yang lain. *Ketiga*, untuk memperoleh kutipan atau petikan dari sumber-sumber sezaman atau sumber-sumber lain, tetapi hanya jika mereka tidak bisa diperoleh secara lebih lengkap di tempat lain dan senantiasa dengan sikap skeptik terhadap sifat

---

<sup>26</sup> Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah* (Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan, Pusat Sejarah ABRI, 1971), h. 19

<sup>27</sup> Abd. Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 44.

<sup>28</sup> Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primery of Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto, h.35.



akuratnya, terutama jika diterjemahkan dalam bahasa lain. *Keempat*, untuk memperoleh interpretasi dan hipotesa mengenai masalah itu, tetapi hanya dengan tujuan untuk menguji atau memperbaikinya tidak dengan maksud menerima secara total.<sup>29</sup> Sumber sekunder biasanya berupa laporan hasil penelitian, biografi dan buku-buku terbitan yang mengambil sumber dari data primer. Sumber sekunder memerlukan ketajaman kritis dalam menganalisisnya, karena kemungkinan besar kesubjektivitasnya tinggi. Seorang peneliti tidak bisa menggunakan sumber sekunder tanpa beberapa sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

## 2. Kritik Sumber

Sumber sejarah yang telah terkumpul dengan berbagai macam data yang belum pasti keakuratannya, tentu diverifikasi atau dikritik untuk memperoleh keabsahan sumber atau keautentisitas sumber. Proses analisa sangat penting dilakukan untuk mengukur data yang relevan dari dokumen tersebut dan memunculkan pertanyaan apakah dokumen tersebut kredibel<sup>30</sup> atau tidak. Sifat dokumen berisi fakta dan fakta tersebut harus dipertanyakan asalnya, apakah fakta itu berhubungan langsung atau tidak langsung mengenai topik yang akan diselidiki.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primery of Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto, h.78.

<sup>31</sup>A. Syahraeni, *Kritik Sanad dalam Perspektif Sejarah* (Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 27.

Keaslian sumber biasa disebut kritik eksternal, sedangkan penyeleksian informasi terkandung dalam sumber sejarah dan dapat dipercaya atau tidak dikenal dengan kritik internal.

a. kritik eksternal

Pertanyaan demi pertanyaan mengenai keakuratan data membawa peneliti kepada bidang kritik sejarah dengan melakukan pengujian asli atau tidak sumber tersebut. Apabila data berupa dokumen tertulis, maka untuk mengetahui autentitas diuji dengan beberapa pertanyaan: kapan sumber tersebut dibuat? Siapa pembuatnya? Di mana bahan itu dibuat? Apakah sumber itu dalam bentuk asli? Bagaimana kerangka konseptualnya.<sup>32</sup> Pengujian autotentitas seperti ini membantu peneliti melihat, jika ada pemalsuan dokumen.

Merekonstruksi teks sangat diperlukan ilmu bantu sejarah untuk mendalami sebuah dokumen. Seperti ilmu tulisan kuno (palaegrafi), ilmu hitung waktu (kronologi), filologi (ilmu tentang bahasa) dan ilmu-ilmu lainnya.<sup>33</sup>

Menjawab pertanyaan pembuatnya, perlu diadakan penyelidikan terhadap orang tersebut. Penyelidikan dilakukan tidak hanya terbatas pada lingkup pribadi yang bersangkutan tetapi juga tempat mereka hidup. Perlu mendapat perhatian juga adalah menganalisa apakah penulis menyaksikan peristiwa yang ditulis atau hanya mendengarkan dari orang lain, kapan penulisannya, apakah saat peristiwa terjadi atau setelahnya, di mana peristiwa tersebut di tulis, apakah di tempat kejadian atau di

---

<sup>32</sup> Abd. Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 48.

<sup>33</sup> A. Syahraeni, *Kritik Sanad dalam Perspektif Sejarah*, h. 30.

tempat lain dan hubungan penulis dengan peristiwa tersebut juga perlu diteliti.<sup>34</sup> Bahkan Carl Angel dalam buku Abustani Ilyas menjelaskan poin yang digunakan untuk mencapai hasil yang autentik adalah memastikan kebenaran penulis dan tingkat keadilannya.<sup>35</sup>

Proses kritik eksternal merupakan yang sangat penting untuk mengetahui tingkat keadilan informan untuk memastikan validitasnya. Begitupun dalam sumber naskah, sebelum digunakan dalam historiografi, perlu diteliti kebenaran fisik dokumen melihat jenis kertas, tinta dan corak tulisan, cetakan atau tulisan tangan dan apakah masih turunan dari naskah aslinya atau bukan.

#### b. Kritik Internal

Kritik internal merupakan kritik yang mempersoalkan isi sumber, kemampuan penulisnya dan tanggung jawab moral dalam tulisan tersebut. Perbandingan sumber yang satu dengan yang lainnya dan menguji apakah tulisan tersebut menggunakan kaidah-kaidah keilmuan yang berlaku. Kesaksian dalam sejarah merupakan faktor paling menentukan sah dan tidaknya bukti atau fakta sejarah itu sendiri. Dalam makalah Nasruddin yang mengutip buku Sartono Kartodirjo, kritik internal tujuannya mencari jawaban terhadap pertanyaan misalnya, apakah isi sumber itu dapat dipercaya atau tidak, apakah kandugannya dapat diterima sebagai data sejarah benar

---

<sup>34</sup>A. Syahraeni, *Kritik Sanad dalam Perspektif Sejarah*, h. 31.

<sup>35</sup>Abustani Ilyas, *Metode Kritik di Kalangan Ahli Hadis* (Alauddin University Press: Makassar, 2012), h. 124.

atau tidak dan bagaimana bahasa yang ditulis serta apa tujuan tulisan tersebut.<sup>36</sup> Gilbert mengatakan bahwa kekeliruan saksi pada umumnya ditimbulkan oleh dua sebab utama, *pertama* kekeliruan dalam sumber informasi yang terjadi dalam usaha menjelaskan, menginterpretasikan atau menarik kesimpulan dalam suatu sumber. *Kedua*, kekeliruan terhadap sumber informan, yaitu kekeliruan yang disengaja terhadap kesaksian yang pada mulanya penuh dengan kepercayaan detail. Namun kesaksian tidak dapat dipercaya dan para saksi terbukti tidak menyampaikan kesaksiannya secara sehat, cermat dan jujur.<sup>37</sup> Kemampuan menyatakan kebenaran bertumpu pada jarak saksi dengan peristiwa. Dekat dalam arti geografis maupun dalam arti kronologis.<sup>38</sup> Oleh karena itu, kritik dilakukan sebagai alat pengendali atau pengecekan proses tersebut untuk mendeteksi kekeliruan yang terjadi. Tidak hanya itu, perspektif perasaan, karena ilusi dan halusinasi, sintesis dari kenyataan yang dirasakan dalam produksi dan komunikasi serta kekeliruan sering sekali terjadi dalam catatan sejarah.

Adapun berkenaan dengan sumber-sumber lisan, bila ingin teruji kredibilitasnya sebagai fakta sejarah, maka haruslah memenuhi dua syarat: *pertama*, syarat umum adalah sumber lisan harus didukung oleh saksi berantai dan disampaikan oleh pelopor pertama yang terdekat. Jumlah saksi itu harus sejajar bebas

---

<sup>36</sup>Nasruddin Ibrahim dalam buku Sartono Kartodirdjo, *Metode Penggunaan Dokumen*, dalam Koentjaraningrat (red), *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977), h. 80-84.

<sup>37</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, h.61.

<sup>38</sup>Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primary of Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto, h. 103

serta mampu mengungkapkan fakta yang teruji kebenarannya. *Kedua*, syarat khusus adalah sumber lisan yang mengandung kejadian penting yang diketahui umum.<sup>39</sup> Terjadi kepercayaan umum pada masa tertentu selama masa tertentu itu tradisi dapat berlanjut tanpa protes atau penolakan perseorangan, lama tradisi tidak terbatas, merupakan aplikasi dari penelitian yang kritis dan tradisi tidak pernah ditolak oleh pemikiran yang kritis.

Kegiatan kritik internal dibagi menjadi dua yaitu kritik *internal aktif* adalah melacak kebenaran makna lafaz dan tujuan penulis dalam menulis sejarah. Kritik *internal pasif* adalah memastikan kebenaran informasi yang tertulis. Oleh karena itu, kritik internal aktif diperlukan kaidah-kaidah. Yaitu memahami bahasa serta perubahannya yang mengikuti perkembangan zaman, diperlukan pemahaman terhadap dialek dimana sumber itu berasal, gaya penulisan setiap teks, jangan memberikan penafsiran terhadap kalimat terlepas dari yang lain, harus dalam konteksnya yang menyeluruh.<sup>40</sup>

Dalam kritik internal pasif yang diperlukan adalah kepastian ilmiah data sejarah. Dengan kata lain, harus ada argumen-argumen yang dapat membuktikan validitas data tersebut.<sup>41</sup> Dalam tahap ini, sumber sejarah tidak boleh dilakukan kritik terhadap kesatuan yang menyeluruh tetapi hendaknya dilakukan kritik terhadap bagian-bagian detail serta masing-masing peristiwanya satu demi satu. Kritik internal

---

<sup>39</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, h.65.

<sup>40</sup>Abustani Ilyas, *Metode Kritik di Kalangan Ahli Hadis* h. 124.

<sup>41</sup>Abustani Ilyas, *Metode Kritik di Kalangan Ahli Hadis* h. 124.

pasif, dibedakan dua segi kritik yaitu mencari kepastian akan kejujuran atau objektivitas penulis sumber, benar atau dusta dan mencari sejauh mana kecermatan pemberian itu.<sup>42</sup> Hal ini dilakukan untuk menguji apakah ada maksud untuk memperoleh keuntungan atau memanfaatkan subjek untuk kepentingan tertentu begitupun sebaliknya.

Setelah sumber diverifikasi, maka dapat dikatakan sebagai fakta sejarah. Backer dalam tulisannya membagi fakta menjadi dua bagian. *Pertama*, fakta keras (*hard fact*) yaitu fakta yang telah teruji kebenarannya. *Kedua*, fakta lunak (*soft fact*) ialah fakta yang belum dikenal dan masih perlu diselidiki kebenarannya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.<sup>43</sup>

Fakta ialah suatu yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Fakta tersebut direkonstruksi melalui jejak-jejaknya, sehingga melahirkan pernyataan mengenai masa lalu itu sendiri yang disebut fakta mental.<sup>44</sup> Mengenai pertanyaan di mana fakta sejarah itu? Jawabannya adalah fakta sejarah itu ada dalam pikiran peneliti sejarah dan fakta sejarah itu muncul secara imajinatif ketika sejarawan mengadakan penelitian. Fakta dalam hal ini berkaitan dengan waktu sekarang. Kata “sekarang” adalah suatu istilah yang tidak pasti,<sup>45</sup> salah satu titik yang tidak dapat dibatasi di dalam waktu tertentu seperti halnya sejarawan mengadakan periodisasi peristiwa. Ia

---

<sup>42</sup>A. Syahraeni, *Kritik Sanad dalam Perspektif Sejarah*, h. 31.

<sup>43</sup>Abd. Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 49.

<sup>44</sup>Ankersmit, F R, *Refleksi tentang Sejarah; pendapat-pendapat modern tentang filsafat sejarah*. Diterjemahkan Dick Hartoko (Jakarta: Gramedia, 1987), h. 49.

<sup>45</sup>Abd. Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 49.

dapat berubah dan hilang, semuanya tergantung pada sejarawan sebagai pemroduksi fakta itu sendiri.

### 3. Interpretasi

Tahap kedua dalam metode penelitian sejarah setelah melakukan kritik sumber adalah interpretasi. Menurut Kuntowijoyo, interpretasi atau disebut juga analisis sejarah atau menguraikan. Secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun, dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi.<sup>46</sup> Tahap ini juga dilakukan melalui *historical thinking*<sup>47</sup> penulis berusaha untuk memahami lebih mendalam sebuah peristiwa sejarah dengan lebih menghidupkan kembali peristiwa sejarah tersebut. Peneliti juga harus mempunyai konsep yang diperoleh melalui hasil bacaan dengan tujuan memperkuat kemampuan sintesis, karena interpretasi data yang sama pun kemungkinan hasilnya bisa beragam. Oleh karena itu, subjektivitas terkadang muncul di sini. Beberapa interpretasi mengenai sejarah yang muncul dalam aliran-aliran filsafat itu dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Interpretasi monistik, yaitu interpretasi yang bersifat tunggal dengan membahas satu peristiwa besar atau satu tokoh saja. Interpretasi seperti ini terbagi empat bagian, *pertama* teologi (penekanan pada Tuhan) sehingga gerak sejarah bersifat pasif. *Kedua* geografis dengan pertimbangan letak geografis sangat

---

<sup>46</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), h. 100.

<sup>47</sup>Jurnal, *Metododologi Penelitian*. [www.http//.PDFZilla.Com](http://.PDFZilla.Com) (26 Oktober 2016).

mempengaruhi cara hidup manusia. *Ketiga* ekonomis, secara deterministik faktor ekonomi sangat berpengaruh, meskipun tidak dapat dijelaskan mengenai perbedaan suku bangsa padahal perekonomiannya hampir sama. *Keempat*, interpretasi rasial, yakni ditentukan oleh peranan ras atau bangsa dan secara ilmiah sulit dipertanggungjawabkan, karena kebudayaan suatu bangsa tidak mesti berhubungan dengan rasnya.<sup>48</sup>

- b. Interpretasi pluralistik, yakni perkembangan sejarah yang mengikuti perkembangan sosial, budaya, politik dan ekonomi dengan peradaban yang bersifat multikompleks.<sup>49</sup>

Sebagai kesimpulan, interpretasi adalah menafsirkan data yang telah terkumpul dan dikritik dengan analisis ilmiah dengan menggunakan beberapa pendekatan teori. Interpretasi terhadap sumber diperlukan untuk memahami teks-teks sumber sehingga dapat dijelaskan kembali dalam bentuk tulisan. Dengan melakukan interpretasi, pemahaman mengenai penyebab dan keberartian (signifikansi) peristiwa-peristiwa sejarah akan terlihat dalam penulisan sejarah.

#### 4. Historiografi

Tahap penulisan merupakan suatu kegiatan intelektual yang mengarahkan seluruh daya pikir terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisis yang akan menghasilkan suatu sintesis terhadap seluruh hasil penelitian,<sup>50</sup> selanjutnya ditulis

---

<sup>48</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, h.66.

<sup>49</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, h.66.

<sup>50</sup>Helius Sjamsuddin, *Metode Sejarah* (Yogyakarta; cet. I: Ombak, 2012), h. 121.



dalam bentuk sejarah yang disebut historiografi . Tahap ini juga merupakan puncak proses penyusunan fakta-fakta ilmiah dari berbagai sumber yang telah diseleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan.<sup>51</sup> Tidak hanya itu, menurut G.J Rener dalam buku Abd. Rahman penuturan sejarah harus memperhatikan tiga aspek utama, yaitu kronologi, kausalitas dan imajinasi.<sup>52</sup>

Ciri utama eksplanasi dalam sejarah adalah urutan kejadian terhadap suatu peristiwa. Eksplanasi yang baik adalah peristiwa direkonstruksi tampak hidup atau pembaca dapat merasakan kehidupan yang dilukiskan tersebut. Namun, tidak mudah dilakukan tanpa dilandasi dengan kemampuan analisis sejarawan terutama dalam mengaitkan antara satu kejadian dengan kejadian lainnya atau sebab musababnya suatu peristiwa (klausal). Tuturan historis seperti itu harus dilakukan dengan daya imajinasi yang kuat dari sejarawan yang terkait dengan kemampuan merangkai dan memainkan kata-kata sehingga terjalin hubungan antara fakta serta dibangun atas dasar sumber sejarahnya.<sup>53</sup> Inilah yang membedakan penulisan sejarah dengan karya sastra yang bersifat imajinatif abstrak, sedangkan penulisan sejarah imajinatif dan berdasarkan pada fakta sejarah yang diperoleh berdasar sumber yang telah diverifikasi secara detail.

Sebagai tahap terakhir dalam metode penulisan, merupakan cara penulis memaparkan atau melaporkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penulis hasil

---

<sup>51</sup>Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), h. 32-33.

<sup>52</sup>Abd. Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 51.

<sup>53</sup>Abd. Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 52.

penelitian hendaknya memberikan gambaran mengenai proses penelitian sejak awal sampai akhir.<sup>54</sup> Penulis harus mampu mengungkapkan bahasa secara baik atau penulis harus memperhatikan aturan pedoman bahasa Indonesia. Menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti dengan menyajikan bukti-buktinya, dalam hal ini perlu dibuat pola penulisan atau sistematika penyusunan dan pembahasan.

## **B. Langkah-langkah Metode Penelitian Sanad Hadis**

Metode penelitian sangat diperlukan dalam meneliti hadis. Dengan beberapa langkah secara sistematis sebagai berikut:

### **1. *Takhrij al-Hadīz***

*Takhrij al-Hadīz* merupakan langkah awal dalam kegiatan penelitian hadis. Pada masa awal penelitian hadis telah dilakukan oleh para ulama salaf yang kemudian hasilnya dikodifikasikan dalam berbagai buku hadis. Mengetahui masalah takhrij, kaidah dan metodenya adalah sesuatu yang sangat penting bagi orang yang mempelajari ilmu-ilmu syar'i, agar mampu melacak suatu hadis sampai pada sumbernya.

Secara etimologi kata *takhrij* berasal dari akar kata خروج يخرج خرج yang mendapat tambahan tasydid pada ro" (*ain fiil*) menjadi: حخرج رجّج رجّجّ yang menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan dan menumbuhkan.<sup>55</sup>

<sup>54</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, h. 68.

<sup>55</sup>Marbawi, Muhammad Idris Abd al-Ro'uf, tth. Kamus Idris Al-Marbawi, juz 1, Dar Ihya al-Kutub al-arabiyah. <http://www.docs-engine.com/pdf/2/kamus-arab-al-marbawi.html>. (31 Oktober 2016).

Maknanya menampakkan sesuatu yang tersembunyi yang belum tampak atau masih samar-samar. Tampak bukan berarti hanya dalam bentuk konkrit, tetapi mencakup abstrak dengan memerlukan tenaga dan pikiran untuk mengelurkannya. secara mutlak diartikan oleh para ahli bahasa mengeluarkan (*al-istinbath*), melatih (*attadrib*) dan menghadapkan (*at-taujih*).

Menurut Mahmud al-Tahhan yang ditulis oleh Ba'diatul Munawaroh,<sup>56</sup>

ال تخريج هو الدلالة على موضع الحديث في مصادره الأصلية التي أخرجته بسنده ثم بيان مرتبته عند الحاجة.

Artinya:

Takhrij adalah menunjukkan letak hadis di dalam sumber-sumbernya yang asli yang telah ditakhrij (oleh *mukharraj*-nya) dengan sanadnya (secara lengkap) disertai penjelasan mengenai derajat-nya ketika dibutuhkan.

Syuhudi Ismail mengemukakan lima pengertian takhrij yaitu:

- a. Mengemukakan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan periwayatnya dalam sanad yang telah menyampaikan hadis itu berdasarkan metode periwayatan yang mereka tempuh.
- b. Ulama hadis mengemukakan berbagai hadis yang dikemukakan oleh ahli hadis, berbagai kitab dan lainnya, disusun dan dikemukakan berdasarkan riwayatnya, atau teman yang lainnya dengan menerangkan periwayat penyusun kitab yang dijadikan sumber pengambilan.

---

<sup>56</sup>Mahmud al-Tahhan, *Usul al-Takhrij wa Dirosah al-Sanid* (Ridah: Maktabah Rosyad). 12; dikutip dalam Ba'diatul Munawaroh, "Takhrij Hadist" (Makalah yang disajikan dalam mata kuliah hadis Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2011), h. 2.

- c. Menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari kitab yang disusun *mukharrij*-nya langsung.
- d. Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya yaitu kitab-kitab hadis yang di dalamnya disertakan metode periwayatan dan sanad masing-masing serta diterangkan keadaan para periwayatnya dan kualitas hadisnya.
- e. Menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis para sumbernya yang asli, yaitu berbagai kitab yang di dalamnya dikemukakan hadis tersebut secara lengkap dengan sanadnya. Untuk kepentingan penelitian, dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan *takhrij al-hadīz* adalah mengemukakan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan rawinya, mengemukakan asal usul hadis yang dijelaskan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis dengan rangkaian sanad berdasarkan riwayat yang telah diterima. Berdasarkan rangkaian sanad gurunya dan penelusuran atau pencarian hadis dalam berbagai kitab sebagai sumber asli terhadap hadis yang bersangkutan. Dalam sumber itu, dikemukakan secara lengkap sanad dan matan hadis yang bersangkutan. Sehingga, diketahui kualitas suatu hadis baik secara langsung karena sudah disebutkan oleh kolektornya maupun melalui penelitian selanjutnya. Adapun metode takhrij hadis adalah;

a. Kitab atau buku yang menjelaskanya

Menelusuri hadis tidak hanya menggunakan sebuah kamus atau kitab rujukan, karena hadis memiliki sumber yang terhimpun dalam banyak kitab. Contoh kitab yang dapat digunakan adalah:

- 1) Kitab Musnad, kitab hadis yang disusun berdasarkan nama-nama sahabat atau kitab yang menghimpun nama-nama sahabat.
- 2) Kitab-kitab *Mu`jam* adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan musnad-musnad sahabat, gurunya, negara atau lainnya dan umumnya susunan nama-nama sahabat itu berdasarkan urutan huruf hijaiyah, tetapi ada kitab-kitab *mu`jam* yang disusun berdasarkan musnad-musnad sahabat.
- 3) Kitab-kitab Atraf adalah bagian kitab-kitab hadis yang hanya menyebutkan bagian (atraf) hadis yang dapat menunjukkan keseluruhannya, kemudian menyebutkan sanad-sanadnya, baik secara menyeluruh atau hanya dinisbahkan (dihubungkan) pada kitab-kitab tertentu.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Mahmud al-Thahan, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995), h. 7-8.

b. Macam-macam metode yang dapat dipakai

- 1) Metode *takhrijul hadīz bil lafz* (penelusuran hadis melalui lafal). Hadis yang akan diteliti, terkadang hanya diketahui sebagian saja matannya. *Takhrij* melalui penelusuran lafal matan lebih mudah dilakukan.<sup>58</sup>
- 2) Metode *takhrijul hadīz bil maudu'*, yakni penelusuran hadis berdasarkan pada tema/topik yang sudah mengetahui topik hadis kemudian ditelusuri melalui kamus hadis tematik.
- 3) *Takhrij al-Hadīz* melalui menggunakan perangkat computer dengan alat bantu berupa CD *room* hadis atau aplikasi *al-kutub* yang telah beredar di kalangan masyarakat.<sup>59</sup> Cara yang ditawarkan adalah memberikan rujukan seperti aplikasi *al-kutub al-tis'ah*. Penelusuran hadis bermula pada lafal atau kata pada kolom yang telah disediakan. Penelusuran hadis melalui kitab, misalnya dibuka kitab peperangan atau dalam kitab peperangan tersebut dapat dibuka macam-macam bab, misalnya yang dibutuhkan adalah bab Haji *Wada'*. Penelusuran juga dapat dilakukan melalui nomor hadis dan dapat juga dilakukan dengan penelusuran rawi yang terlebih dahulu diketahui periwayat yang dimaksud sesuai kolom perintah yang disediakan dalam aplikasi.

---

<sup>58</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 46.

<sup>59</sup>Darsul S. Puyuh, *Metode Takhrij al-Hadis Menurut Kosa Kata, Tematik dan CD Hadis* (Makassar: Alauddin Univerisity Press, 2012), h. 65-66.

## 2. *Al-i`tibar*

Kata *al-i`tibar* (الاعتبار) merupakan masdar dari kata (اعتَبَرَ). Menurut bahasa, *al-i`tibar* adalah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat mengetahui sesuatu yang sejenis.<sup>60</sup> *Al-i`tibar* yaitu menyertakan sanad-sanad yang lain untuk hadis tertentu dan hadis tersebut pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat rawi saja dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain atau tidak untuk bagian sanad dari sanad yang dimaksud.<sup>61</sup>

*Al-i`tibar* berfungsi sebagai jalan untuk mengetahui sebuah hadis diriwayatkan oleh seorang saja tanpa didukung periwayat yang lain yang juga meriwayatkan hadis yang sama. Periwayat pendukung ini ada dua macam yang dikenal dengan istilah *syahid* dan *mutabi`*. *Syahid* merupakan pendukung pada tingkat sahabat, sedang *mutabi`* adalah pendukung pada tingkat di bawah sahabat.<sup>62</sup>

Untuk memperjelas dengan mudah peroses kegiatan *i`tibar* diperlukan pembuatan skema atau seluruh sanad hadis yang akan diteliti. Pembuatan skema tersebut *pertama* jalur seluruh sanad, *kedua* nama-nama periwayat untuk seluruh sanad, *ketiga* metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat. Nama periwayat yang ditulis dalam skema sanad meliputi seluruh nama, melalui dari periwayat pertama, yaitu sahabat nabi yang mengemukakan hadis, sampai *mukharrij*

---

<sup>60</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 51.

<sup>61</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 51.

<sup>62</sup>Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 52.

memiliki lebih dari satu sanad untuk matan hadis yang sama ataupun semakna. Bila hal itu terjadi, maka masing-masing sanad harus jelas terlihat dalam skema.<sup>63</sup>

Proses penggambaran jalur sanad, garisnya harus jelas sehingga dapat dibedakan antara jalur sanad yang satu dengan lainnya. Arah jalur sanad mengarah dari bawah ke atas, penyandaran riwayat dimulai oleh sanad yang terdekat dengan *mukharrij*. Posisi Nabi saw. sebagai sumber riwayat selalu terintegrasi dengan matan, agar dengan mudah dapat diketahui materi hadis yang sedang diteliti. Matan hadis ditempatkan pada posisi puncak skema dalam satu kotak. Penempatan kotak seorang periwayat dilakukan secara hati-hati dengan memperhatikan sinerginya dengan periwayat lain sesuai level *thabaqat* atau generasi yang seharusnya ditempati oleh setiap periwayat.<sup>64</sup>

Tujuan untuk kegiatan *i'tibar*, *pertama* untuk mengetahui keadaan seluruh sanad hadis, dilihat berdasarkan ada atau tidaknya pendukung baik yang berfungsi sebagai *syahid* atau *mutabi*'. *Kedua*, *i'tibar* sanad juga akan membantu mengetahui nama perawi secara lengkap sehingga membantu proses pencarian biografi dan penilaian mereka dalam kitab rijal dan kitab *al-jarh wa al-ta'dil*. *Ketiga* untuk mengetahui lambang periwayatan yang digunakan para perawi sebagai bentuk gambaran awal tentang metode periwayatan mengingat cacat sebuah sanad seringkali

---

<sup>63</sup>Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 53.

<sup>64</sup>Darsul S. Puyuh, *Metode Takhrij al-Hadis Menurut Kosa Kata, Tematik dan CD Hadis*, h. 74.



berlindung di bawah lambang-lambang tersebut. Oleh karena itu, perlu kecermatan yang jeli dan tidak membiarkan hal-hal sepele.

### 3. Meneliti Pribadi Periwat dan Metode Periwatannya

#### a. Segi peribadi Periwat yang diteliti

##### 1) Keadilan atau Kualitas Pribadi Periwat

Penghimpunan kriteria adil sebagaimana yang dijelaskan dalam kaidah-kaidah periwat terdahulu, disandarkan pada empat kriteria, yakni beragama Islam, *mukallaf*, melaksanakan ketentuan agama dan memelihara *muru'ah*.

Beragama Islam adalah ketentuan wajib keadilan periwat apabila periwat bersangkutan menyampaikan riwayat hadis. Untuk kegiatan menerima hadis, kriterium tersebut berlaku. Jadi, periwat ketika menerima riwayat boleh saja tidak dalam keadaan memeluk agama Islam, tetapi ketika menyampaikan riwayat, dia telah memeluk agama Islam.<sup>65</sup>

Mukalaf (*mukallaf*), yakni balig dan berakal sehat, merupakan salah satu kriterium yang harus dipenuhi oleh seorang periwat ketika Dia menyampaikan riwayat. Untuk kegiatan penerimaan riwayat, periwat tersebut belum mukalaf, asalkan Dia telah *mumayyiz* (dapat memahami maksud pembicaraan dan dapat membedakan antara sesuatu dan sesuatu yang lain). Misalnya, seorang anak menerima suatu riwayat, setelah mukalaf, riwayat itu disampaikan kepada orang lain,

---

<sup>65</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 68.

maka penyampaian riwayat tersebut telah memenuhi salah satu kriterium kesahihan sanad hadis.<sup>66</sup>

Kriteria ketiga yakni melaksanakan ketentuan agama, yang dimaksudkan adalah teguh dalam agama, tidak berbuat dosa besar, tidak berbuat bid'ah, tidak berbuat maksiat dan harus berakhlak mulia.<sup>67</sup>

Kriteria keempat yaitu memelihara *muru'ah* yang artinya kesopanan pribadi yang membawa pemeliharaan diri manusia pada tegaknya kebajikan moral dan kebiasaan-kebiasaan. Hal itu dapat diketahui melalui adat istiadat yang berlaku di masing-masing tempat. Contoh-contoh yang dikemukakan tentang perilaku yang merusak atau mengurangi *muru'ah* antara lain, makan berjalan, buang air kecil di jalanan, makan di pasar yang dilihat oleh orang banyak, memarahi istri atau anggota keluarga dengan perkataan kotor dan bergaul dengan orang-orang yang berperilaku buruk.<sup>68</sup>

Menurut Ibnu Hajar al-‘Asqalani (wafat 852 H) yang diperjelas oleh ‘Ali al-Qaru (wafat 1014 H), perilaku atau keadaan yang merusak sifat adil yang termasuk berat ialah suka berdusta, berbuat atau berkata fasik tetapi belum menjadikannya kafir, tidak dikenal jelas pribadi dan keadaan diri orang itu sebagai periwayat hadis dan berbuat bid'ah yang mengarah kepada fasik, tetapi belum menjadikannya kafir.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 68.

<sup>67</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 68.

<sup>68</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 69

<sup>69</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 69.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka sifat adil dipahami sebagai suatu sifat yang timbul dalam jiwa seseorang yang mampu mengarahkan orang tersebut kepada perbuatan taqwa dan memelihara *murū'ah* hingga Dia dipercaya karena kejujurannya, terpelihara oleh dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil dan menjauhi hal-hal mubah yang dapat menghilangkan *murū'ah* dengan akal yang sehat dan tentunya beragama Islam bagi penerima riwayat yang akan meriwayatkan hadis.

## 2) Kapasits Intelektual atau ke-*dhabith*-an periwayat

Intelektual periwayat harus memenuhi kapasitas tertentu sehingga riwayat hadis yang disampaikannya dapat memenuhi salah satu unsur hadis yang berkualitas. Periwayat yang memenuhi syarat kesahihan sanad hadis disebut sebagai *dhabith*. Secara harfiah *dhabith* yakni “yang kokoh”, “yang kuat”, “yang tepat” dan hafal dengan sempurna.

Adapun pengertian kata *dhabith* yang telah diperdebatkan dan telah disinggung pada bab II dengan merumuskan sebagai berikut:

- a) Periwayat yang bersifat *dhabith* adalah periwayat yang hafal dengan sempurna hadis yang diterimanya dan mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihafal dengan baik kepada orang lain.
- b) Periwayat yang bersifat *dhabith* adalah mampu memahami dengan baik hadis yang dihafalnya. Rumusan ini merupakan sifat *dhabith* yang lebih sempurna terhadap umum atau disebut dengan *tamm dhabith* atau *dhabith plus*.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup>Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, h. 70.

Dalam sifat adil, ada perilaku yang dapat merusak keadilan itu. Sifat *dhabith* juga terdapat perilaku yang sangat merusak. Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, yang dalam hal ini pendapatnya dijelaskan 'Ali al-Qari bahwa keadaan yang dapat merusak berat ke-*dhabith*-an periwayat ada lima macam, yakni:

- a) Lebih banyak salahnya daripada benarnya (*fahusyah galatuhu*).
- b) Menonjol sifat lupanya daripada hafalnya (*al-gaflah 'anil-itqan*).
- c) Riwayat yang disampaikan diduga keras mengandung kekeliruan (*al-wahm*).
- d) Riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang disampaikan oleh orang-orang yang *tsiqah* (*mukhalafah 'anis-tsiqah*).
- e) Jelek hafalannya, walaupun ada juga sebagian riwayatnya benar (*su'ul-hifz*).<sup>71</sup>

Butir-butir yang disebutkan terdahulu lebih berat daripada yang disebutkan kemudian. Hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang memiliki sebagian oleh sifat tersebut dinilai oleh ulama hadis sebagai hadis yang berkualitas lemah (*daif*).<sup>72</sup>

Perlu ditegaskan bahwa adanya syarat ke-*dhabith*-an ini tidak berarti menafikan sifat pelupa atau keliru pada diri seorang perawi. Apabila seorang perawi sesekali mengalami kesalahan dalam periwayatan, maka Dia masih dapat dinyatakan sebagai perawi yang *dhabith* dan hal ini tidak akan sampai menjatuhkan kredibilitasnya sebagai perawi *tsiqah*. Hanya saja pada kasus kesalahan itu terjadi, hadis yang Dia riwayatkan harus ditolak dan dinilai *daif*. Oleh karena itu, seorang ulama kritikus hadis harus jeli dan cermat melakukan analisis dengan tidak

---

<sup>71</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 71.

<sup>72</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 71.

menggeneralisir seluruh periwayatan perawi *tsiqah* sebagai bernilai sahih ataupun sebaliknya, menolak seluruh periwayatan hanya karena satu kealpaan.

b. Sekitar *al-Jarh wa al-Ta'dil*

*Jarah* secara bahasa adalah melukai tubuh ataupun yang lain dengan menggunakan benda tajam, pisau, pedang dan sebagainya. Luka yang terkena benda tajam itu disebut *jurh*. Diartikan pula *jarah* dengan memaki dan menistai, baik di muka ataupun di belakang. Menurut istilah *jarah* adalah menyebut sesuatu mengakibatkan tercacatlah si perawi.<sup>73</sup>

*Ta'dil* menurut bahasa ialah menyamaratakan, mengimbangi sesuatu dengan yang lain dengan menegakkan keadilan atau berlaku adil. Sedangkan menurut istilah mensifatkan si perawi dengan sifat-sifat yang dipandang orang tersebut adil yang menjadi puncak penerimaan riwayatnya.<sup>74</sup>

*Al-Jarh wa al-Ta'dil* adalah ilmu yang menerangkan tentang catatan-catatan yang diharapkan pada perawi dan tentang penakdilannya (memandang adil perawi) dengan menggunakan kata-kata khusus tentang martabat kata itu. Hal ini telah ada zaman sahabat. Kritik terhadap periwayat yang telah dikemukakan ahli kritik hadis itu tidak hanya berkenaan dengan hal-hal terpuji saja, tetapi juga berkenaan dengan hal-hal yang tercela. Hal yang tercela yang dikemukakan bukanlah untuk menjelek-jelekkan mereka, melainkan untuk dijadikan pertimbangan dalam hubungannya

---

<sup>73</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: PT Pustaka Rizki Putra Semarang, 1997), h. 326.

<sup>74</sup>Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, h. 327.

dengan dapat diterima atau tidak dapat diterima riwayat hadis yang mereka sampaikan. Ulama ahli kritik hadis juga menyadari bahwa mengungkap kejelekan orang lain adalah hal dilarang oleh agama. Akan tetapi, untuk pertimbangan dalam hubungannya sebagai salah satu sumber ajaran Islam, maka sangat perlu dikemukakan yang terbatas dalam hubungannya dengan kepentingan periwayatan hadis.<sup>75</sup>

Ulama mengemukakan syarat-syarat bagi seseorang yang dapat dinyatakan sebagai *al-jarih wal-mu'addil* dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Syarat-syarat yang berkenaan dengan sifat pribadi, yakni bersifat adil menurut istilah ilmu hadis, tidak bersikap fanatik terhadap mazhab atau aliran yang dianutnya, tidak bersikap bermusuhan dengan periwayat yang dinilainya termasuk periwayat yang berbeda aliran dengannya.
- 2) Syarat-syarat yang berkenaan dengan penguasaan pengetahuan yang berkenaan dengan ajaran Islam, bahasa Arab, hadis dan ilmu hadis, pribadi periwayat yang dikritiknya, adat istiadat (*al-'urf*) yang berlaku dan sebab-sebab yang melatarbelakangi sifat-sifat utama dan tercela yang dimiliki oleh periwayat.<sup>76</sup>

Sikap ulama hadis kritik hadis ada yang ketat (*tasyaddud*) dan ada yang longgar (*tasahul*) dan ada yang berada antara kedua sifat itu yaitu moderat (*tawasut*). Ulama yang dikenal sebagai *mutasyaddid* ataupun *mutasahil*, ada yang berkaitan dengan sikap dalam menilai kesahihan dan ada yang berkaitan dengan sikap dalam

---

<sup>75</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 72.

<sup>76</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 74.

menilai kelemahan ataupun kepalsuan hadis. penggolongan itu bersifat umum dan tidak untuk setiap penelitian yang mereka hasilkan. Oleh karena itu, sekiranya terjadi perbedaan dalam mengeritik, maka sikap kritikus juga harus menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan sikap kritik yang lebih objektif.<sup>77</sup>

Beberapa teori yang telah dikemukakan oleh ulama ahli *al-jarh wa al-ta'dil* yang perlu dijadikan bahan oleh para peneliti hadis tatkala melakukan penelitian periwayat hadis antara lain adalah:

التَّعْدِيلُ مُقَدَّمٌ عَلَى الْجَرْحِ.

Artinya:

*Al-ta'dil* didahulukan atas *al-jarh*.

Alasannya, sifat dasar periwayat hadis adalah terpuji, sedangkan sifat tercela merupakan sifat yang datang kemudian.<sup>78</sup>

الْجَرْحُ مُقَدَّمٌ عَلَى التَّعْدِيلِ.

Artinya:

*Al-jarh* didahulukan atas *al-ta'dil*

Alasannya, *pertama* karena kritikus yang menyatakan celaan lebih paham terhadap pribadi periwayat yang dicelanya itu. *Kedua* yang menjadi dasar untuk memuji seorang periwayat adalah persangkaan baik dari pribadi kritikus hadis dan

<sup>77</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 75.

<sup>78</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 79.

persangkaan baik itu harus *dikalahkan* bila ada ternyata ada bukti tentang ketercelaan yang dimiliki oleh periwayat yang bersangkutan.<sup>79</sup>

Berdasarkan teori tersebut, maka harus dipilih teori yang mampu menghasilkan penilaian yang lebih objektif terhadap periwayat hadis yang dinilai keadaan pribadinya.<sup>80</sup> Pada tahap ini, kebutuhan terhadap kitab *al-jarh wat-ta'dil* merupakan suatu keharusan mengingat hanya kitab-kitab tersebut yang memberikan informasi memadai tentang periwayat.

#### c. Persambungan sanad yang diteliti

Meneliti persambungan sanad, seluruh informasi tentang hal ihwal perawi harus dikumpulkan, seperti biografi perawi, kapan Dia lahir dan wafat, serta daftar guru, daftar murid dan penilaian ulama tentang dirinya. Pada langkah ini juga, dilakukan analisis terhadap lambang periwayatan yang digunakan oleh masing-masing perawi sebagai cara untuk mengetahui metode periwayatan mereka. Penelitian terhadap lambang periwayatan dilakukan mengingat adanya variasi lambang periwayatan dengan makna yang beragam, yang mengindikasikan terjadi atau tidaknya pertemuan secara langsung dalam hal penyampaian hadis dari seorang perawi kepada perawi lainnya. Dengan kata lain, upaya ini ditempuh untuk meyakini adanya hubungan guru-murid antar perawi dalam hal periwayatan hadis. Karena itu, Jika langkah ini sudah dilakukan, maka tidak hanya aspek *mu'asharah* (sezaman), tetapi juga aspek *liqa'* (bertemu dalam hal penyampaian hadis) akan terpenuhi.

<sup>79</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 80.

<sup>80</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 82.



Dalam berbagai kitab ilmu hadis, dijelaskan bahwa periwayatan hadis ada delapan macam, yakni *al-sama'*, *al-qira'ah*, (*al-'ard*), *al-ijazah*, *al-munawalah*, *al-muqatabah*, *al-i'lam*, *al-wasiyyah* dan *al-wijadah*.<sup>81</sup>

Lambang atau lafal-lafal yang digunakan dalam periwayatan hadis untuk kegiatan *tahammulul-hadis* yang disepakati, misalnya *haddasani*, *sami'na*, *nawalana* dan *nawalani*. Kedua lambang yang disebutkan pertama disepakati penggunaannya untuk periwayatan dengan metode *al-sama'* (arti harfiahnya: pendengaran), sebagai metode yang menurut jumhur ulama hadis memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Dua lambang yang disebutkan berikutnya, sepakata sebagai lambang periwayatan *al-munawalah*, yakni metode periwayatan yang masih dipersoalkan tingkat akurasinya.<sup>82</sup>

Khusus lambang *'an* dan *anna* banyak ulama yang mempersoalkannya. *'an* hadis yang sanadnya mengandung *mu'an'an* dan hadis *anna* adalah hadis yang mengandung sanadnya *mu'annan* memiliki sanad yang terputus. Hadis *mu'an'an* dapat dinilai besambung sanadnya bila dipenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu:

- 1) Pada sanad hadis yang bersangkutan tidak terdapat *tadlis* (penyembunyian cacat).
- 2) Para periwayat namanya beriring dan diantarai oleh lambang *'an* ataupun *anna* itu telah terjadi pertemuan; dan
- 3) Periwayat yang menggunakan lambang-lambang *'an* ataupun *anna* itu periwayat yang kepercayaan (*tsiqah*).<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 83

<sup>82</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 82.

<sup>83</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 83.

Hubungan lambang tersebut dengan persambungan sanad, kualitas periwayat sangat ditentukan. Misalnya periwayat yang *tsiqah* menyatakan telah menerima hadis dengan lambang *sami'na*, meskipun metode ini diakui memiliki tingkat akurasi tinggi, tetapi yang menyatakan lambang tersebut adalah periwayat yang tidak *tsiqah*, maka informasinya tidak dapat dipercaya. Jika orang yang menyatakan *sami'na* adalah orang yang *tsiqah*, maka informasinya dapat dipercaya. Selain itu, ada periwayat yang dinilai *tsiqah* oleh ulama dengan syarat bila Dia menggunakan lambang *haddasani* atau *sami'tu*, sanadnya bersambung dan jika menggunakan selain dari kedua itu, sanadnya mengandung *tadlis*.<sup>84</sup>

Oleh karena itu, lambang-lambang dalam sanad sangat berpengaruh terhadap persambungan sanad dengan melihat adanya sanad terputus dan informasi yang tidak dapat dipercaya pada orang yang menyatakan lambang tertinggi itu adalah tidak *tsiqah*. Perlu dilakukan penelitian yang sangat teliti terutama kemungkinan terjadi *tadlis* dalam penelitian sanad yang dikemukakan oleh periwayat *tsiqah*.

d. Meneliti *Syudzūd* dan *'illat*

Unsur *Syudzūd* dan *'illat* adalah unsur minor yang dimasukkan pada periwayat yang *dhabith*. Dalam langkah-langkah penelitian sanad, *Syudzūd* dan *'illat*

---

<sup>84</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 85; dikutip dalam Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru dalam Memahami Hadis Nabi Refleksi Pemikiran Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*, h. 95.

tidak dilakukan secara bersamaan dengan penelitian ke-*dhabith*-an. Penelitiannya juga tidak dapat dilakukan untuk hadis yang memiliki satu jalur sanad.<sup>85</sup>

Menurut al-Hakim (w. 405 H/1014 M), hadis *syudzūd* adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang-orang *tsiqah*, tetapi orang *tsiqah* lainnya tidak meriwayatkan hadis itu. Menurut al-Khatib hadis *syudzūd* adalah hadis yang diriwayatkan secara *maqbul* (dapat diterima), tetapi bertentangan dengan riwayat yang lebih kuat.<sup>86</sup>

Penelitian sanad belum dapat dinyatakan selesai bila kemungkinan masih ada *Syudzūd* dan *'illat*. Sanad yang tampak berkualitas sahih, tetapi setelah diteliti kembali dengan lebih cermat lagi dengan membanding-bandingkan semua sanad dan matan yang semakna. Hasil akhir akan menunjukkan terdapat kejanggalan dan cacat. Hal ini bukan disebabkan karena kelemahan pada kaidah kesahihahn yang dijadikan acuan, melainkan karena terjadi kesalahan langkah-langkah metodologis dalam penelitian. Misalnya pada lambang-lambang di sanad masih terdapat *tadlis*.<sup>87</sup>

Ulama ahli hadis umumnya mengakui bahwa meneliti *syusdzūd* dan *'illat* tidak mudah:

- 1) Penelitian tentang *syusdzūd* dan *'illat* hanya bisa dilakukan oleh mereka yang mendalam pengetahuan hadis mereka yang mendalam pengetahuan hadis mereka dan telah terbiasa melakukan penelitian hadis.

---

<sup>85</sup>Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru dalam Memahami Hadis Nabi Refleksi Pemikiran Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*, h. 95.

<sup>86</sup>Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru dalam Memahami Hadis Nabi Refleksi Pemikiran Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*, h. 96.

<sup>87</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 85.

- 2) Penelitian terhadap *Syusdzūdz* hadis lebih sulit daripada penelitian terhadap *'illat* hadis.<sup>88</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan terdahulu, untuk mengetahui ada unsur *Syusdzūdz* atau *syadz* dapat diketahui setelah dilakukan metode (perbandingan). Metode ini diawali dengan menghimpun seluruh sanad dan matan hadis yang mempunyai pokok masalah yang sama, selanjutnya dilakukan *i'tibar* dan diperbandingkan. Kemudian akan diketahui ada atau tidaknya unsur *syadz* pada sebuah hadis.

*'Illat* adalah cacat yang merusak kualitas hadis sehingga hadis yang lahirnya tampak berkualitas sah menjadi tidak sah. *'Illat* disini bukanlah cacat pada hadis yang dapat diketahui secara kasat mata oleh seorang peneliti, yang umum disebut *tha'n* atau *jarh*, seperti perawi pendusta, melainkan cacat tersembunyi yang membutuhkan kecermatan ulama kritikus hadis.

Sebagaimana dalam penelitian *Syudzūdz*, ulama ahli kritik hadis juga mengakui bahwa penelitian *illat* hadis sebagai salah satu unsur sanad hadis sulit untuk dilakukan. Sebagian ulama mengatakan bahwa:

- 1) Untuk meneliti *'illat* hadis, diperlukan intuisi (ilham). Pernyataan yang demikian itu dikemukakan oleh 'Abdur-Rahman bin Mahdi (wafat 194 H/ 814 M).
- 2) Yang mampu melakukan penelitian *'illat* hadis adalah orang yang cerdas, memiliki hafalan yang banyak, paham akan hadis yang dihafalnya, berpengetahuan yang mendalam tentang tingkat ke-*dhabith*-an para periwayat hadis, serta ahli di bidang sanad dan *matn* hadis.
- 3) Yang dijadikan acuan utama untuk meneliti *'illat* hadis adalah hafalan, pemahaman, dan pengetahuan yang luas tentang hadis. Pernyataan butir ketiga ini dikemukakan oleh al-Hakim al-Naisaburi.

---

<sup>88</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 86.

- 4) Kemampuan seseorang untuk meneliti ‘*illat*’ hadis ibarat kemampuan seorang ahli peneliti keaslian uang logam yang dengan mendengarkan lentingan bunyi uang logam yang ditelitinya, dia dapat menentukan asli dan tidak aslinya uang tersebut.<sup>89</sup>

Ibnul-Madani (wafat 234 H/849 M) dan al-Khatib al-Bagdadi (wafat 463 H/1072 M) memberi petunjuk bahwa untuk meneliti ‘*illat*’ hadis, maka langkah-langkah yang perlu ditempuh ialah:

- 1) Seluruh *sanad* hadis untuk matan yang semakna dihimpunkan dan diteliti, bila hadis yang bersangkutan memang memiliki *mutabi*’ ataupun *syahid*.
- 2) Seluruh periwayat dalam berbagai *sanad* diteliti berdasarkan kritik yang telah dikemukakan oleh para ahli kritik hadis.<sup>90</sup>

Setelah kegiatan tersebut, *sanad* diperbandingkan dengan *sanad* yang lain. Berdasarkan ketinggian ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti hadis, maka akan dapat menemukan, apakah *sanad* bersangkutan mengandung ‘*illat*’ atau tidak.<sup>91</sup>

Menurut penjelasan ulama kritik hadis, ‘*illat*’ hadis pada umumnya diketemukan pada:

- 1) *Sanad* yang tampak *muttasil* (bersambung) dan *marfu*’ (bersandar kepada Nabi), tetapi kenyataannya *mauquf* (bersandar kepada sahabat Nabi) walaupun *sanad*-nya dalam keadaan *muttasil* (bersambung).
- 2) *Sanad* yang tampak *muttasil* dan *marfu*’, tetapi kenyataannya *mursal* (bersandar kepada *tabi*’i, orang Islam generasi sesudah sahabat Nabi dan sampai bertemu dengan Nabi) walaupun *sanad*-nya dalam keadaan *muttasil*.
- 3) Dalam hadis itu telah terjadi kerancuan karena percampuran dengan hadis lain.
- 4) Dalam *sanad* itu terjadi kekeliruan penyebutan nama periwayat yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan periwayat lain yang kualitasnya berbeda.<sup>92</sup>

<sup>89</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 88.

<sup>90</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 88.

<sup>91</sup> Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 88.

<sup>92</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 89.

Dua yang pertama terkait dengan kebersambungan sanad, sementara dua yang terakhir berkenaan dengan faktor ke-*dhabith*-an perawi.

Berbagai bentuk '*illat*' pada sanad juga dikemukakan oleh al-Hakim, antara lain, *pertama* sanad yang tidak bersambung dinilai bersambung, seperti sanad yang tidak sezaman dinilai sezaman sanad yang *mursal* atau *munqati* dinilai bersambung. *Kedua* periwayat yang tidak *tsiqah* nilai *tsiqah* seperti periwayat yang melakukan *tadlis*.<sup>93</sup>

Berdasarkan uraian penelitian Syudzūd dan '*illat*', perlu ketelitian yang sangat tajam dan mendalam. Keduanya diakui sangat sulit diteliti oleh ulama, tetapi harus dilakukan terutama fungsi pokok terhindar oleh Syudzūd dan '*illat*', terjadi dalam unsur-unsur sanad bersambung dan periwayat yang bersifat *dhabith*.

#### 4. Menyimpulkan Hasil Penelitian Sanad

Kegiatan menyimpulkan hasil penelitian sanad adalah tahap akhir yang dilakukan peneliti untuk kegiatan penelitian sanad. Dalam kegiatan ini, dikenal istilah natijah. Natijah (konglusi) dikemukakan dengan argumen-argumen yang jelas. Isi natijah untuk hadis dilihat jumlah periwayatnya yang berupa pernyataan bahwa hadis yang bersangkutan berstatus mutawatir atau ahad.<sup>94</sup> Isi pernyataan lainnya adalah menerangkan kualitas hadis, yakni sahih, hasan atau daif sesuai dengan apa yang telah diteliti.

---

<sup>93</sup>Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru dalam Memahami Hadis Nabi Refleksi Pemikiran Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*, h 100.

<sup>94</sup>Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 98.

Berdasarkan langkah-langkah metode penelitian sejarah dan sanad hadis sebagai penelitian pokok untuk diperbandingkan, dapat dilihat bahwa langkah pertama metode penelitian sejarah adalah pengumpulan data yang disebut heuristik adapun pengumpulan data dalam hadis disebut *takhrij al-hadīs*. Langkah kedua kritik sumber dalam sejarah adalah kritik eksternal yakni fisik dokumen serta para saksi sejarawan dan kritik internal adalah mengkritik isi dokumen. Langkah kedua dalam kritik hadis, yang termasuk kritik eksternal adalah kritik sanad dengan melakukan *i'tibar* meneliti periwayat dan metode periwayatannya dan persambungan sanad serta *al-Jarh wa al-Ta'dil*. Langkah ketiga adalah interpretasi atau merekonstruksi sumber yang telah diteliti, sedangkan langkah ketiga metode kritik sanad adalah melakukan *Syudzūd* dan *'Illat*. Tahap terakhir metode penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah adapun dalam metode penelitian sanad adalah menyimpulkan hasil penelitian atau *natijah*.

secara keseluruhan, metode sejarah dan sanad hadis memiliki banyak persamaan dan perbedaan. Oleh karena itu, untuk membandingkan dua metode ini perlu studi kasus yang akan dibahas dalam bab selanjutnya. Berdasarkan pembahasan yang telah disebutkan terdahulu dan mempermudah melihat perbandingan metode penelitian sejarah dan sanad hadis, maka rincian perbandingannya dapat digambarkan dalam sebuah matriks sebagai berikut;

Perbandingan Langkah-langkah Metode Penelitian Sejarah dan Sanad Hadis			
No	Langkah-langkah Metode Penelitian	Metode Penelitian sejarah	Metode Penelitian Sanad
1	Objek	Masa lalu: fakta sejarah (periodisasi, jenis peristiwa, tempat dan waktu )	Masa lalu: Zaman Rasulullah
2	Pengumpulan Data	<p>Heuristik (sumber primer dan sekunder):</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. sumber lisan (subjektif)</li> <li>2. sumber artefak (visual) tidak dapat dipastikan.</li> <li>3. sumber tertulis: <ol style="list-style-type: none"> <li>i) Rekaman Sezaman</li> <li>j) Laporan Konfidensial</li> <li>k) Laporan Umum</li> <li>l) Koesioner Tertulis</li> <li>m) Dokumen Pemerintahan dan Komplikasi</li> <li>n) Pernyataan Opini</li> <li>o) Fiksi, nyanyian dan puisi</li> <li>p) Folklore, nama tempat dan pepatah</li> </ol> </li> </ol>	<p><i>Takhrij al-hadīs:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Takhrijul Hadīs bil Lafz</i> Kitab: al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazil-Hadīs al-Nabawī.</li> <li>2. <i>Takhrijul Hadīs bil Maudu'</i> Kitab: Miftāh Kunūzi al-Sunnah</li> <li>3. <i>Takhrij al-Hadīs</i> melalui menggunakan perangkat computer dengan alat bantu CD room hadis atau aplikasi <i>al-kutub</i>.</li> </ol>
2	Kritik Sumber	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kritik eksternal: pertanyaan mengenai penukil dan fisik dokumen (maka untuk mengetahui autentitas diuji dengan beberapa pertanyaan: kapan sumber tersebut dibuat? Siapa pembuatnya? Di mana bahan itu dibuat? Apakah sumber itu dalam bentuk asli? Bagaimana kerangka konseptualnya).</li> <li>2. Kredibilitas sumber lisan</li> </ol>	<p>Kritik sanad:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>'tibar</i> (skema sanad)</li> <li>2. Pribadi Periwat <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Keadilan (beragama Islam, <i>mukallaf</i>, melaksanakan ketentuan agama dan memelihara <i>murū'ah</i>).</li> <li>b. Intelektual (<i>dhabith</i>: hafal dengan sempurna hadis yang diterimanya dan</li> </ol> </li> </ol>



		<ul style="list-style-type: none"> <li>a. saksi berantai</li> <li>b. kejadian penting yang diketahui umum.</li> </ul> <p>3. Kritik internal isi dokumen</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Perbandingan sumber</li> <li>b. Penggunaan kaidah-kaidah keilmuan</li> <li>c. Tujuan tulisan</li> <li>d. Menyampaikan kesaksian melihat jarak waktu saksi dengan peristiwa, secara sehat, cermat tanpa paksaan, mental, ingatan dan jujur serta cinta kebenaran.</li> <li>e. Sumber: tidak bertentangan dengan sumber lain yang lebih kuat, tidak mengandung kata-kata yang bertentangan kaidah dan sejarah bahasa, sejalan dengan fakta sejarah yang dikemukakan dengan cara lain.</li> </ul>	<p>mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihafal dengan baik kepada orang lain.)</p> <p>3. <i>Al-Jarh wa al-Ta'dil</i> Menerangkan tentang catatan-catatan yang diharapkan pada periway dan tentang penakdilannya (celaan atau pujian) terhadap periwayat.</p> <p>4. Persambungan sanad Lambang periwayatan dengan makna yang beragam untuk mengindikasikan terjadi atau tidaknya pertemuan secara langsung dalam hal penyampaian hadis dari seorang periwayat kepada periwayat lainnya.</p>
3	Interpretasi	<p>Analisis sejarah dengan teori, memahami lebih mendalam sebuah peristiwa sejarah dengan lebih menghidupkan kembali peristiwa sejarah tersebut (memahami sosial kemasyarakatan dan pelaku dalam sumber tersebut) atau kemampuan sistesis kuat.</p>	<p>Meneliti <i>Syudzūd</i> dan <i>'Illat</i>: Hadis yang bertentangan dengan riwayat yang lebih kuat. Sanad yang tampak berkualitas sahih, tetapi setelah diteliti kembali dengan lebih cermat lagi dengan membanding-bandingkan semua sanad dan matan yang semakna. Hasil akhir akan menunjukkan terdapat kejanggalan dan cacat.</p>
4	Tahap terakhir	<p>Historiografi (penulisan sejarah)</p>	<p>Menyimpulkan hasil penelitian</p>

**BAB IV**

**PERBANDINGAN TINGKAT VALIDITAS METODE**

**PENELITIAN SEJARAH DAN SANAD HADIS DALAM STUDI**

**KASUS *HAJI WADA'***

Untuk menguji tingkat validitas metode penelitian sejarah dan sanad hadis, bahan perbandingan dalam metode penelitian ini adalah studi kasus *Haji Wada'*. Alasan memilih kasus hadis ini, karena *Haji Wada'* adalah fakta sejarah Rasulullah yang dapat dijadikan objek kajian baik dalam metode penelitian sejarah maupun metode penelitian sanad hadis. Oleh karena itu, kasus *Haji Wada'* dapat digunakan dalam menerapkan metode penelitian sejarah dan sanad hadis untuk diperbandingkan.

**1. Metode Penelitian Sejarah**

**a. Heuristik**

- 1) Buku Syaikh Abul Abbas Zainuddin Ahmad bin Ahmad bin Abdul Lathif al-Syiraji al-Zubaidi (Zainuddin Ahmad al-Zubaidi), *al-Tajridush Sharih li Ahadażil Jami'ish Sahih*, terj. Muhammad Zuhri, *Terjemah Hadis Shahih Bukhari*, PT. Karya Toha: Semarang, 2007.
- 2) Buku Mustafa Dib al-Bugha, *al-Wafi fi Syar al-Arbain al-Nawawiyah*, terj. Muzayin, *al-Wafi*, Jakarta: PT. Mizan Publika, 2007.
- 3) Maulana Muhammad Ali, *A Manual of Hadits*, London: Curzon Press Ltd, 1977.

- 4) Husain Haikal, *Hayat Muhammad*. Terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: PT Mitra Kerjaya Indonesia, 2010.
- 5) Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam al-Muafiri, *al-Sirah al-Nabawiyah li Ibni Hisyam*, Beirut: Darul Fikr, 1415 H/1994 M.
- 6) Lidwa Pusaka i Software Kitab Sembilan Imam Hadis, 2011. Lidwa Pusaka, merupakan singkatan *Lembaga Ilmu dan Dakwah serta Publikasi Sarana Keagamaan*, sebuah lembaga yang bergerak di bidang pengembangan dan publikasi ilmu dan dakwah Islam. Lidwa didirikan oleh para alumnus dari Timur Tengah, Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta serta beberapa Perguruan Tinggi lainnya. Lidwa Pusaka menerjemahkan dan digitalisasi Kitab Hadis 9 Imam Hadis termasyhur (*Kutubu al-Tis'ah*) Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Muwatha' Malik dan Sunan Darimi. Hasil pengumpulan data dalam kutubu al-Tis'ah ini adalah;
  - a. Bukhari Kitab Peperangan dalam bab *Haji Wada'* nomor hadis 4044.
  - b. Sunan Ahmad Kitab Musnad penduduk Basrah, bab Hadis Abu Bakrah Nafi' bin al-Haris bin Kaladah ra., nomor hadis 19212, 19492, 19493 dan 19523. dan kitab Musnad Penduduk Basrah, bab Hadis Paman Abu Harrah al-Raqasy dari Pamannya Radiyallāhu ta'ālā anhumā nomor hadis 19774.

- c. Sunan Tirmidzi Kitab Tafsir *al-Qur`an*, bab di antara surah al-Taubah nomr hadis 3012.
- d. Sunan Darimi Kitab Manasik (Haji), bab khutbah hari sembelihan (adha) nomor hadis 1835.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, sumber primer dan sekunder data tersebut adalah sebagai berikut;

- 1) sumber primer data-data tersebut adalah hadis-hadis kitab Sahih Bukhari, Sunan Ahmad, Sunan Tirmidzi, Sunan Darimi dan Ibnu Hisyam *Sirah Nabawiyah*. Data tersebut dikategorikan data primer, karena merupakan sumber tertua terumatama hadis yang dijadikan rujukan dalam sumber sekunder.
- 2) Sumber sekunder adalah buku Zainuddin Ahmad al-Zubaidi *al-Tajridush Sharih li Ahada'sil Jami'ish Sahih*, buku Mustafa Dib al-Bugha, *al-Wafi fi Syar al-Arbain al-Nawawiya* dan buku Maulana Muhammad Ali, *A Manual of Hadits*. Sumber ini mengambil referensi dari sumber primer.

#### **b. Kritik Sumber**

- 1) Kritik Eksternal

Data yang telah terkumpul perlu pengkajian kritis dan memastikan data yang akan digunakan sebagai sumber. Kritik eksternal dalam kajian ini berarti penentuan keaslian sumber yang berkaitan dengan kesaksian seorang saksi dengan melihat berbagai sudut pandang pendukungnya. Kajian *sirah nabawiyah* pada masa sahabat diriwayatkan secara turun temurun tanpa ada yang berusaha menyusunnya dalam satu

buku khusus. Pada periode tabi'in, banyak yang mulai menyusun data tentang *sirah nabawiyah* pada lembaran kertas. Mereka adalah Urwah bin Zubair (w. 93 H.), Aban bin Utsman (w. 105 H.), Wahab bin Munabbih (w. 110 H.), Syurahbil bin Sa'ad (w. 123 H.), Ibnu Syihab al-Zuhri (w. 124 H.) dan Abdullah bin Abu Bakr (w. 135 H.). Akan tetapi, peninggalan fisik dari mereka telah lenyap.<sup>1</sup>

Muncul generasi penulis *Sirah Nabawiyah* pada era berikutnya antara lain, Ibnu Ishaq (w. 151 H.) dan Ziyad bin Abdul Bakkai (w. 183 H.). Tulisan Ibnu Ishaq tentang *al-Maghazi* termasuk buku yang hampir musnah pada masa itu. Setelah periode Ibnu Ishaq, muncul Ibnu Hisyam yang meriwayatkan *Sirah Nabawiyah Ibnu Ishaq* dengan berbagai penyempurnaan setengah abad setelah penyempurnaan *Sirah Nabawiyah* oleh Ibnu Ishaq.<sup>2</sup> *Sirah Nabawiyah* ditulis pada akhir abad ke-2 dan awal abad ke-3 H. Pada masa itu, situasi kehidupan Islam tidak stabil karena ada pertikaian antara Bani Umayyah dan Bani Abbas serta antara Abbasiyyah dengan musuh-musuhnya. Hadis *maudhu'i* pada masa itu juga mengalami perkembangan yang pesat. Adapun perkembangan penulisan sejarah yang dinamis, semakin mendekat satu aliran dengan aliran yang lain bahkan beragam. Seperti Muhammad Ibnu Ishaq sudah melampaui batas wilayah aliran mereka hidup.<sup>3</sup> Metode penulisan mereka berusaha lepas dari corak hadis dan tidak terikat oleh aliran. Hal ini terlihat dalam penulisan

---

<sup>1</sup>Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah li Ibn Hisyam*, terj. Fadil Bahri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jild 1* (Cet. VIII; Bekasi: PT Darul Falah, 2011), h. ix.

<sup>2</sup>Muhammad Ramdhan al-Buthi, *Fiqhus Sirah*, h. 3-4; dalam Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah li Ibn Hisyam*, terj. Fadil Bahri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jild 1*, h. x.

<sup>3</sup>Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), h. 92.

yang tidak runtut lagi dalam melihat persambungan sanad sehingga sebagian ulama mengkritisi dan memperselisihkannya.

Penulis buku *Sirah Nabawiyah* yang sampai ditangan pembaca sekarang adalah Abu Muhammad Abdul Malik Ibnu Hisyam Ibnu Ayyub al-Amiri al-Mu`atara (disebut juga al-Dzuli) yang masyhur dalam bidang nasab, nahwu dan sejarah<sup>4</sup>. Dia dilahirkan dan dibesarkan di Basrah, lalu pindah ke Mesir. Dia meninggal dunia di al-Fusthath Mesir pada tahun 213 H. menurut Abu Sa'id Abdurrahman, Ibnu Hisyam wafat pada tanggal 13 Rabiul Awal tahun 218 H. (Mei 834 M).<sup>5</sup> Keberadaannya di Mesir inilah Dia bertemu dengan alimnya orang Quraisy yang dua orang ini yang membacakan syair-syair Arab untuk menjelaskan banyak hal.

Ibnu Hisyam adalah orang yang mengumpulkan sirah Nabi saw. dari kitab al-Magazi dan sirah Ibnu Ishaq. Menurut al-Suyuthi Ibnu Hisyam mendengar sirah Nabi dari al-Buka'i teman Ibnu Ishaq, dilakukan revisi dan membuang sebagian syair-syairnya. Ibnu Hisyam adalah penukil sejarah yang bersifat *manqul* yang masih megikuti metode isnad. Dia juga diakui masyhur dalam bidang nasab, nahwu dan sejarah.<sup>6</sup> Hal ini membuktikan bahwa Ibnu Hisyam penukil sejarah dari Timur Tengah dengan referensi yang cukup akurat. Meskipun tergolong historiografi klasik

---

<sup>4</sup>Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah li Ibni Hisyam*, terj. Fadil Bahri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jild 1*, h. xi.

<sup>5</sup>Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah li Ibni Hisyam*, terj. Fadil Bahri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jild 1*, h. xi.

<sup>6</sup> Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah li Ibni Hisyam*, terj. Fadil Bahri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jild 1*, h. xi.

yang belum menggunakan banyak metode dalam penyeleksian data, tetapi riwayat Ibnu Hisyam dapat dibuktikan dengan menelusuri dokumen-dokumennya.

Adapun kritik eksternal hadis yang diambil sebagai objek kajian adalah *Mukharrij* Ahmad bin Hambal dan al-Darimi dalam hadis *Haji Wada'*. Nama Imam Ahamad adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin 'Auf bin Qasithi bin Marin bin Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah bin Uqbah bin Sha'ab bin Ali bin Bakar bin Wail (164-241 H) lahir di Baghdad ada juga berpendapat di Marwah dan dibawa ke Baghdad. Bapak dan ibunya adalah orang Arab, keduanya anak Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah, seorang arab asli. Nasab Ahmad pun bertemu dengan Nabi Muhamamd di Nazar. Dia mulai menuntut ilmu pada tahun 179 H. atau umur 14 tahun di kota Baghdad yang telah menjadi pusat peradaban dunia Islam dan penuh dengan ragam ilmu pengetahuan. Dia tinggal di sana bersama para qari', ahli hadis, para sufi, ahli bahasa, filosof dan sebagainya. Setelah menghafal *al-Qur'an* dan mempelajari ilmu-ilmu bahasa Arab di al-Kuttab, Dia melanjutkan pendidikannya di al-Dawin. Dalam rihlah ilmiah yang dijalani, Dia pernah berkunjung ke Basrah, Kufah, Mekah, Yaman, Tharsus, Wasith, al-Riqqah, Ibadan dan Mesir.<sup>7</sup>

Guru Imam Ahmad antara lain Husyaim bin Uyainah, Ibrahim bin Sa'ad, al-Imam al-Syafi'i dan Waki' bin al-Jarrah. Muridnya adalah Abdurrazzaq, Abdurrahman bin Mahdi, al-Imam al-Syafi'i dan Yahya bin Adam. Adapun ulama

---

<sup>7</sup>Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Sanad Ahmad*, dalam hadis aplikasi software, kitab 9 imam hadis, Lidwa Pusaka, 2011, biografi rawi.

besar pada masanya yang meriwayatkannya adalah al-Imam al-Bukhari, al-Imam Muslim bin Hajjaj, Imam Abu Daud, al-Tirmidzi, Ibnu majah dan al-Nasa'i. Adapun komentar ulama tentang dirinya antara lain al-Sayafi'i mengatakan bahwa aku melihat seorang pemuda di Baghdad, apabila Dia telah berkata; "telah meriwayatkan kepada kami," maka semua orang berkata; "Dia benar". Ditanyakan kepadanya "Siapakah Dia?" Dia menjawab; Ahmad bin Hanbal. Karya Imam Ahmad antara lain al-Musnan, al-'Ilal, al-Nasikh wa al-Mansukh dan al-Zuhd.<sup>8</sup>

Nama lengkap al-Darimi Abdullah bin Abdurrahman bin al-Fadhl bin Bahram bin Abdush Shamad. Al-Darimi adalah nisbah kepada Darim bin Malik dari kalangan al-Tamimi. Lahir di Samarkandi tahun 181 H., sebagaimana yang diterangkan oleh imam al-Darimi sendiri "aku dilahirkan pada tahun meninggal Abdullah bin al-Mubarak, yaitu tahun seratus delapan puluh satu." Dia terkenal cerdas, pikiran yang tajam dan daya hafalan yang sangat kuat serta teristimewa dalam menghafal hadis. Akan tetapi, sampai sekarang tidak didapatkan secara pasti sejarahnya dalam memulai menuntut ilmu. Negeri yang pernah Dia singgahi perjalanannya menuntut ilmu adalah Khurasan, Iraq, Baghdad, Kufah, Wasith, Bashrah, Syam, Damasqus, Himash dan Shur, Jazirah, Hijaz, Makkah serta Madinah.<sup>9</sup>

Guru-guru al-Darimi antara lain Yazid bin Harun, Ya'la bin 'Ubaid, Ja'far bin 'Aun, Basyr bin 'Umar al-Zahrani dan Ahmad bin Hanbal. Adapun murid-muridnya

---

<sup>8</sup>Ahmad bin Muhamad bin Hanbal, *Sanad Ahmad*, dalam hadis aplikasi software, kitab 9 imam hadis, Lidwa Pusaka, 2011, biografi rawi.

<sup>9</sup>Al-Darimi *Sanad al-Darimi*, dalam hadis aplikasi software, kitab 9 imam hadis, Lidwa Pusaka, 2011, biografi rawi.



antara lain Imam Muslim bin Hajaj, Imam Abu Daud, Imam Abu 'Isa al-Tirmidzi, 'Abd bin Humaid, Raja` bin Murji, al-Hasan bin Ash Shabbah al-Bazzar dan Muhammad bin Basysyar (Bundar). Persaksian ulama tentang al-Darimi antara lain Imam Ahmad menuturkan bahwa al-Darimi adalah imam. Muhammad bin Basysyar Bundar menuturkan bahwa penghafal dunia ada empat; Abu Zur'ah di al-Ray, Muslim di al-Nasaiburi, Abdullah bin Abdurrahman di Samarqandi dan Muhamad bin Ismail di Bukhara. Al-Darimi meninggal pada tahun 255 H.<sup>10</sup>

## 2) Kritik Internal

Kritik internal berarti menganalisa kredibilitas sumber dengan membandingkan sumber dan menetapkan apa yang menjadi kesaksian saksi untuk menguji kredibilitas peristiwa *Haji Wada'*. Kitab Ibnu Hisyam yang membahas *Haji Wada'* dikutip sebagai berikut:<sup>11</sup>

### حجة الوداع

قال ابن إسحاق: فلما دخل على رسول الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذوالقعدة تجهز للحج وأمر الناس بأجهزله، قال: فحدثني عبد الرحمن بن القاسم، عن أبيه القاسم بن محمد، عن عائشة زوج النبي صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قالت: خرج رسول الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إلى الحج لخمس ليال بقين من ذي القعدة.

<sup>10</sup>Al-Darimi, *Sanad Ahmad*, dalam hadis aplikasi software, kitab 9 imam hadis, Lidwa Pusaka, 2011, biografi rawi.

<sup>11</sup>Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam al-Muafiri, *al-Sirah al-Nabawiyah li Ibni Hisyam* (Beirut: Darul Fikr, 1415 H/1994 M), h. 202.

قال ابن إسحاق: فحدّثني عبد الرحمن بن القاسم، عن أبيه القاسم بن مجاهد، عن عائشة، قالت: لا يذكر ولا يذكر الناس إلا الحج حتى إذا كان بسرف - وقد ساق رسول الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ معه الهدي - وأشرف الناس أن يحلّوا بعمره إلا من ساق الهدي،

Artinya:

Ibnu Ishaq berkata, “Ketika memasuki bulan Dzulqa’dah, Rasulullah *Sallallahu Alaihi wa Sallam* bersiap-bersiap untuk melaksanakan ibadah haji dan memerintahkan kaum Muslim untuk bersiap-siap.”

Ibnu Ishaq berkata, Abdurrahman bin al-Qasim berkata kepadaku, dari ayahnya, al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah *Radiyahallahu Anha*, yang berkata, “Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* berangkat untuk melaksanakan ibadah haji pada tanggal dua puluh lima bulan Dzulqa’dah.”

Ibnu Ishaq berkata, Abdurrahman bin al-Qasim berkata kepadaku dari ayahnya, al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah *Radiyahallahu Anha*, yang berkata, “Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* tidak menyebutkan apa-apa kepada manusia selain janji haji. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* berada di Saraf ketika beliau membawa hewan sembelihan (unta) dan melihat kaum Muslim, beliau memerintahkan mereka bertahallul dari umrah kecuali orang yang membawa hewan sembelihan (unta).<sup>12</sup>

Ibnu Ishaq adalah putra seorang ahli hadis yang bernama Abu Ya’qub Ishaq bin al-Hafizh Abu Abdillah Muhammad bin Yahya bin Mandah. Muhammad bin Ishaq bin Yasar, termasuk sejarawan muslim yang lahir di Madinah pada tahun 85 H/ 704 M. dan meninggal pada tahun 151 H/ 768 M., diperkirakan lahir 85 tahun setelah peristiwa hijrah Nabi ke Madinah. Dia salah seorang Tabi’in, kakeknya, Yassar adalah seorang Kristen ditangkap oleh Khalid bin Walid menjadi budak Qays bin Makhrama bin al-Muthalib bin Abdul Manaf dan menerima Islam. Ayah Ishaq dan

---

<sup>12</sup>Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam al-Muafiri, *Al-Sirah al-Nabawiyah li Ibnu Hisyam*. Terj. Fadhil Bahri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam I*, h. 584.

pamannya, Musa dikenal tradisionis membuka jalan kepada Muhammad sebagai penulis.<sup>13</sup>

Ibnu Ishaq telah mengabdikan dirinya untuk belajar dan penelitian tradisi apostolik dengan mengikuti kuliah di Mesir dan kembali ke Madinah untuk menyusun dan mengatur semua bahan yang telah diakumulasi.<sup>14</sup> Muhammad Ibnu Ishaq adalah penulis sejarah tradisionalis dan murid al-Zuhri, Dia juga melanjutkan langkah yang telah dirintis oleh gurunya dalam penulisan *al-Sīrah*. Dia sangat dikenal sebagai seorang ahli dalam bidang *al-Sīrah* dan dipandang sebagai tonggak penting aliran Madinah. Penulisan *al-Sīrah* yang dituliskan Ibn Ishaq merupakan ciri utama dari aliran madinah. Oleh karena itu, Ibnu Ishaq telah mengabdikan diri pada studi hadis dan memberikan bahan untuk penulisan sejarah Nabi Muhammad dalam bentuk *sīrah*. Praktek penulisannya pun masih berada di bawah pengaruh para ahli hadis, sehingga mereka tidak mengabaikan peraturan *isnad* dalam tulisannya. Akan tetapi, sudah tidak terikat lagi dalam metodologi hadis secara keseluruhan terutama aliran Madinah yang dianutnya, sehingga banyak banyak ulama terutama kalangan ahli hadis yang mengkritiknya. Kriktikan yang diarahkan kepadanya adalah dinilai cenderung kepada Syiah, banyak meriwayatkan dari Ahlul Kitab dan mengutip buku-buku yang berbeda dengan ahli hadis dan untuk menguatkan pendapatnya, Dia banyak menggunakan syair. Sejalan dengan kritikan tersebut, Ibnu Hisyam merevisi karya Ibnu Ishaq dengan membuang materi yang tidak *reliable* menurut ukuran ilmu

---

<sup>13</sup><http://www.yasirsfarel.blogspot.com/2010/12/ibnu-ishaq.tml> (02 Maret 2017).

<sup>14</sup>Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Rajawali, 1988 ), h. 73.

hadis serta menjadikannya lebih sesuai dengan cara pandang ahli hadis yang benar dan terpercaya.<sup>15</sup>

Adapun Ibnu Ishaq mendapatkan riwayat oleh Abdurrahman anak al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar al-Shiddiq yang berarti cucu Aisyah dari saudaranya Muhammad bin Abu Bakar. Aisyah sebagai penukil pertama yang menyampaikan riwayat ini sampai kepada Abdurrahman al-Qasim. Oleh karena itu, Aisyah merupakan sumber primer data tersebut. Aisyah adalah istri dan sahabat Rasulullah yang lebih tahu tentang apa yang dilakukan Rasulullah. Akan tetapi, dalam ilmu sejarah suatu sumber dianggap kredibel jika terdapat sumber pendukung.

Adapun sumber-sumber yang memperkuat atau mendukung data *Haji Wada'* dalam riwayat oleh Ibnu Ishaq adalah mengambil hadis yang dikemukakan oleh Ahmad dalam kitab Musnad penduduk Basrah, bab Hadis Abu Bakrah Nafi' bin al-Haris bin Kaladah ra. nomor hadis 19492.<sup>16</sup>

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا أَيُّوبُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ فِي حَجَّتِهِ فَقَالَ أَلَا إِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ثَلَاثُ مُتَوَالِيَاتٍ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبُ الْمُضَرِّ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ ثُمَّ قَالَ أَلَا أَيُّ يَوْمٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ قُلْنَا بَلَى ثُمَّ قَالَ أَيُّ شَهْرٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ فَقَالَ أَلَيْسَ ذَا الْحِجَّةِ قُلْنَا بَلَى ثُمَّ قَالَ أَيُّ بَلَدٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ أَلَيْسَتْ الْبَلَدَةُ قُلْنَا بَلَى قَالَ فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ قَالَ وَأَعْرَاضَكُمْ

<sup>15</sup>Badri Yatim, *Historiografi Islam*, h. 85.

<sup>16</sup>Ahmad bin Muhamad bin Hanbal, *Sanad Ahmad*, dalam hadis aplikasi software, kitab 9 imam hadis, nomor hadis 19492.

عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا وَسَتَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ فَيَسْأَلُكُمْ عَنْ أَعْمَالِكُمْ  
 أَلَا لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي ضَلَالًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ أَلَا هَلْ بَلَغْتُ أَلَا لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ مِنْكُمْ  
 فَلَعَلَّ مَنْ يُبَلِّغُهُ يَكُونُ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضٍ مَنْ يَسْمَعُهُ قَالَ مُحَمَّدٌ وَقَدْ كَانَ ذَاكَ قَالَ قَدْ كَانَ بَعْضُ مَنْ  
 بُلِّغَهُ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضٍ مَنْ سَمِعَهُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Isma'il, telah mengabarkan kepada kami Ayyub dari Muhammad bin Sirin dari Abu Bakrah bahwa Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam berkhotbah di musim haji, beliau bersabda: "Ketahuilah bahwa zaman telah berputar sebagaimana mestinya sebagaimana hari ketika Allah menciptakan langit dan bumi, setahun ada dua belas bulan, diantaranya adalah empat bulan haram, tiga bulan berturut-turut, yaitu; Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah dan Muharram, sedangkan bulan Rajab terpisah, antara bulan Jumadil (akhir) dan Sya'ban." Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bertanya: "Hari apakah ini?." Mereka menjawab; "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Kemudian beliau terdiam, kami menyangka beliau hendak menyebutkan dengan nama yang lain, beliau bertanya: "Bukankah ini hari Nahr (penyembelihan hewan kurban)?." Kami berkata; "Ya, benar." Lalu beliau bertanya lagi: "Bulan apakah ini?." Mereka menjawab; "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Kemudian beliau terdiam, hingga kami menyangka beliau akan menyebutkan dengan nama yang lain, Beliau lalu bersabda: "Bukankah ini bulan Dzul Hijjah?." Kami pun menjawab; "Ya, benar." Dan beliau bertanya lagi: "Negeri apakah ini?." Mereka menjawab; "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Kemudian beliau terdiam hingga kami menyangka bila beliau akan menyebutkan dengan nama yang lain. Kemudian beliau bersabda: "Bukankah ini tanah (haram)?." Kami menjawab; "ya." Beliau melanjutkan: "Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, -dan aku menyangka beliau bersabda; kehormatan kalian- adalah haram, sebagaimana kehormatan hari kalian ini, di bulan kalian ini dan di tanah kalian ini, kalian akan menemui Rabb kalian lalu Dia akan bertanya tentang amalan-amalan kalian, oleh karena itu, ketahuilah... janganlah kalian menjadi sesat sepeninggalku, dengan saling berperang diantara kalian. Ketahuilah, bukankah aku telah menyampaikannya?. Dan hendaklah yang hadir menyampaikan pada yang tidak hadir diantara kalian?. Dan semoga yang menyampaikannya lebih memperhatikan dari orang yang hanya mendengarnya." Muhammad berkata;

"Dan waktu itu beliau juga bersabda: "Sungguh telah ada sebagian yang menyampaikan lebih perhatian daripada yang hanya mendengarkan."

Memastikan keakuratan sumber *Haji Wada'*, maka para saksi atau periwayat dalam hadis ini akan diidentifikasi bahwa sumber para saksi *Haji Wada'* adalah kredibel dari Nabi Muhammad. Dalam kritik sejarah, terdapat saksi primer dan saksi sekunder. Saksi primer adalah periwayat pertama sahabat Nabi. Saksi sekunder adalah mulai periwayat kedua sampai terakhir yang mungkin saja sahabat atau bukan sahabat Nabi. Apabila saksi hanya seorang saja, maka harus ada saksi yang memiliki *collaboration* berupa saksi yang tidak didapatkan untuk mendukung data yang dibawa oleh saksi. Oleh karena itu, analisis dimulai pada saksi sekunder dalam hadis *Haji Wada'*.

Imam Ahmad adalah *Mukharrij* dalam hadis tersebut. Kata حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ (telah menceritakan kepada kami Ismail) menunjukkan bahwa Ahmad diceritakan langsung oleh Ismail (periwayat IV). Untuk mengetahui kebenaran tersebut, perlu mengidentifikasi persaksian Ahmad. Berdasarkan daftar nama guru Ahmad, tidak ada nama Ismai bin Ibrahim bin Muqsim tetapi, daftar nama-nama murid Ismail terdapat nama Ahmad sebagai muridnya.<sup>17</sup> Namun, perlu dianalisis kembali dengan menggunakan tahun. Ahmad bin Hanbal lahir 164-241 H. Adapun Ismail wafat 193

---

<sup>17</sup>Murid Ismail antara lain Ahmad, Yahya, Ali al-Saqafi al-Falas, Abu Muammar al-Hazali. Lihat Yuli Ratnawati, "Hadis-hadis tentang Pendidikan Shalat Anak", *Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001), h. 23.

H.<sup>18</sup> dengan selisih tahun wafat 48 tahun, artinya masih ada kemungkinan untuk bertemu langsung menyampaikan hadis tersebut. Adapun Ayyub (w. 193 H. periwayat III) yang mengabarkan kepada Ismail dari Muhammad bin Sirrin (w.131 H. periwayat II). Secara geografis, Ayyub lahir di Basrah begitupun dengan Ismail.<sup>19</sup> Ole karena itu, hanya perlu ada *corroboration* (dukungan) berupa saksi lain. Kitab Musnad penduduk Basrah, bab Hadis Abu Bakrah Nafi' Bin al-Haris bin Kaladah ra. dengan kitab dan bab yang sama akan dicari pendukung saksi dalam nomor hadis 19493.<sup>20</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ ابْنِ عَوْنٍ عَنْ مُحَمَّدٍ يَعْنِي ابْنَ سِيرِينَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي  
بَكْرَةَ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَمَّا كَانَ ذَلِكَ الْيَوْمَ قَعَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى بَعِيرٍ وَأَخَذَ  
رَجُلٌ بِرِمَامِهِ أَوْ بِخِطَامِهِ فَقَالَ أَيُّ يَوْمٍ يَوْمُكُمْ هَذَا قَالَ فَسَكَنَّا حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ سَوَى  
اسْمِهِ قَالَ أَلَيْسَ بِالتَّخْرِ قَالَ قُلْنَا بَلَى قَالَ فَأَيُّ شَهْرٍ شَهْرُكُمْ هَذَا قَالَ فَسَكَنَّا حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ  
سَيُسَمِّيهِ سَوَى اسْمِهِ فَقَالَ أَلَيْسَ بِدِي الْحِجَّةِ قَالَ قُلْنَا بَلَى قَالَ فَأَيُّ بَلَدٍ بَلَدُكُمْ هَذَا قَالَ  
فَسَكَنَّا حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ سَوَى اسْمِهِ فَقَالَ أَلَيْسَ بِالْبَلَدَةِ قَالَ قُلْنَا بَلَى قَالَ فَإِنَّ  
دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ بَيْنَكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمُكُمْ هَذَا فِي شَهْرُكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ  
هَذَا أَلَا فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ فَإِنَّ الشَّاهِدَ عَسَى أَنْ يَبْلُغَهُ مَنْ هُوَ أَوْعَى لَهُ مِنْهُ قَالَ  
مُحَمَّدٌ فَقَالَ رَجُلٌ فَقَدْ كَانَ ذَاكَ

<sup>18</sup>Ahmad bin Muhamad bin Hanbal, *Sanad Ahmad*, dalam hadis aplikasi software, kitab 9 imam hadis, Lidwa Pusaka, 2011, biografi rawi.

<sup>19</sup>Ahmad bin Muhamad bin Hanbal, *Sanad Ahmad*, dalam hadis aplikasi software, kitab 9 imam hadis, Lidwa Pusaka, 2011, biografi rawi.

<sup>20</sup>Ahmad bin Muhamad bin Hanbal, *Sanad Ahmad*, dalam hadis aplikasi software, kitab 9 imam hadis, Lidwa Pusaka, 2011, hadis no.19493.



Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu 'Adi dari Ibnu 'Aun dari Muhammad yaitu Ibnu Sirin dari Abdurrahman bin Abu Bakrah dari Abu Bakrah ia berkata; "Suatu hari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam duduk di atas untanya, lantas seseorang memegang tali kekang untanya dan mengikatnya, kemudian Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bertanya: "Hari apakah hari kalian ini?." Abu Bakrah berkata; "Kamipun terdiam, hingga kami menyangka bila beliau hendak menyebutkan dengan penyebutan yang lain, beliau bertanya: "Bukankah ini hari Nahr (penyembelihan hewan kurban)?." Kami berkata; "Ya, benar." Lalu beliau bertanya lagi: "Bulan apakah sekarang ini?." Abu Bakrah berkata; "Kamipun terdiam, hingga kami menyangka bila beliau hendak menyebutkan dengan penyebutan yang lain. Beliau bersabda: "Bukankah sekarang bulan Dzul Hijjah?." Kami pun menjawab; "Ya, benar." Beliau bertanya lagi: "Negeri apakah kalian berpijak ini?." Abu Bakrah berkata lagi; "Kamipun terdiam, hingga kami menyangka bila beliau hendak menyebutkan dengan penyebutan yang lain. Kemudian beliau bersabda: "Bukankah ini tanah haram?." Kami menjawab; "Ya." Beliau melanjutkan: "Sesungguhnya darah kalian, harta dan kehormatan kalian adalah haram sebagaimana kehormatan hari kalian ini, di bulan kalian ini dan di negeri kalian ini, bukankah aku telah menyampaikannya?, dan hendaklah yang hadir menyampaikan pada yang tidak hadir diantara kalian?, bisa jadi yang menyaksikan itu menyampaikan kepada orang yang lebih paham." Muhammad berkata; Seseorang berkata; "Sesungguhnya hal itu telah terjadi."

Pendukung atau saksi lain dalam periwayatan tersebut adalah Muhammad bin Abu 'Adi (w.194 H. periwayat V) dan Ibnu 'Aun (w. 150 H.<sup>21</sup>periwayat IV) juga menyampaikan saksi tersebut. Adapun periwayat Muhammad bin Sirin sebagai (periwayat III) dalam nomor hadis 19493 dan Abdur Rahman bin Abi Bakrah (w.96 H. periwayat II). Oleh karena itu, saksi yang telah dijelaskan terdahulu dianggap

---

<sup>21</sup>Ahmad bin Muhamad bin Hanbal, *Sanad Ahmad*, dalam hadis aplikasi software, kitab 9 imam hadis, Lidwa Pusaka, 2011 hadis no. 19493.



sebagai saksi sekunder telah memenuhi syarat persaksian berdasarkan data-data yang telah ditemukan.

Adapun saksi primer yang didapatkan dalam kitab *Sirah Nabawih Ibnu Hisyam* adalah Aisyah ra (w. 57 H) tidak bertentangan sumber saksi primer dalam hadis *Haji Wada'*, yakni Abu Bakrah atau Nufai' bin al-Haris bin Kildah merupakan sahabat Nabi Muhammad<sup>22</sup> dan sesuai dengan data yang didapatkan, Dia adalah periwayat yang sangat mencintai kebenaran. Menurut Ibnu Abdul Aziz bin Ghairah bin 'Auf bin Qusy, Dia adalah *tsiqah*.<sup>23</sup> Hal ini disepakati oleh ulama. Adapun hadis lainnya untuk mendukung persaksian Abu Bakrah dan Aisyah ra. serta sumber isi *Haji Wada'* dalam *Sirah Nabawih* pada kitab Ahmad dengan nomor hadis 19774;<sup>24</sup>

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِي حُرَّةَ الرَّقَّاشِيِّ عَنْ عَمِّهِ قَالَ كُنْتُ آخِذًا بِرِمَامٍ نَافِقَةٍ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَوْسَطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ أَذُودُ عَنْهُ النَّاسُ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَتَدْرُونَ فِي أَيِّ شَهْرٍ أَنْتُمْ وَفِي أَيِّ يَوْمٍ أَنْتُمْ وَفِي أَيِّ بَلَدٍ أَنْتُمْ قَالُوا فِي يَوْمٍ حَرَامٍ وَشَهْرٍ حَرَامٍ وَبَلَدٍ حَرَامٍ قَالَ فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا إِلَى يَوْمٍ تَلْقَوْنَهُ ثُمَّ قَالَ اسْمَعُوا مِنِّي تَعِيشُوا أَلَا لَا تَظْلِمُوا أَلَا لَا تَظْلِمُوا أَلَا لَا تَظْلِمُوا إِنَّهُ لَا يَحِلُّ مَالٌ أَمْرِي إِلَّا بِطَيْبِ نَفْسٍ مِنْهُ أَلَا وَإِنْ كُلَّ دَمٍ وَمَالٍ وَمَأْتِرَةٌ كَانَتْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ تَحْتَ قَدَمِي هَذِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَإِنْ أَوَّلَ دَمٍ

<sup>22</sup>Syihab al-Din bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib* (Bairut Dar al-Fikar, 1994), h. 656.; dikutip dalam Ahsanudin Basyiri "Etika Memuji Orang Lain dalam Sunan Abu Daud", *Artkel* (UIN Sunan Ampel, 2012), h. 71.

<sup>23</sup>Al-Hafizh Ibn Hajar: dikatakan namanya Masruh, dia masuk Islam di Thaif (madinah) kemudian menetap di Basrah dan Wafat disana. Ahsanudin Basyiari, "Etika Memuji Orang Lain dalam Sunan Abu Daud", *Skripsi*, h. 74.

<sup>24</sup>Ahmad bin Muhamad bin Hanbal, *Sanad Ahmad*, dalam hadis aplikasi software, kitab 9 imam hadis, nomor hadis 19774.

يُوضَعُ دَمُ رَبِيعَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ كَانَ مُسْتَرْضِعًا فِي بَيْتِ لَيْثٍ فَقَتَلَتْهُ هَذِيلٌ أَلَا  
وَأَنَّ كُلَّ رَبٍّ كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعٌ وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَضَى أَنَّ أَوَّلَ رَبٍّ يُوَضَعُ رَبُّ الْعَبَّاسِ  
بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ لَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ أَلَا وَإِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ  
كَهَيْتَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ثُمَّ قَرَأَ { إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا  
فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا  
فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ } أَلَا لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفْرًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ أَلَا إِنَّ الشَّيْطَانَ  
قَدْ آيَسَ أَنْ يَعْبُدَهُ الْمُصَلُّونَ وَلَكِنَّهُ فِي التَّخْرِيشِ بَيْنَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ فِي النِّسَاءِ  
فَإِنَّهُنَّ عِنْدَكُمْ عَوَاثٌ لَا يَمْلِكُنَّ أَنْفُسُهُنَّ شَيْئًا وَإِنَّ هُنَّ عَلَيْكُمْ وَلَكُمْ عَلَيْهِنَّ حَقًّا أَنْ لَا  
يُوطِنَ فُرُشَكُمْ أَحَدًا غَيْرَكُمْ وَلَا يَأْذَنَ فِي بُيُوتِكُمْ لِأَحَدٍ تَكْرَهُوهُ فَإِنْ خِفْتُمْ نُشُوزَهُنَّ  
فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرُبُوهُنَّ صَرْبًا غَيْرَ مَبْرَحٍ قَالَ حُمَيْدٌ قُلْتُ لِلْحَسَنِ مَا  
الْمَبْرَحُ قَالَ الْمُؤَثَّرُ وَهُنَّ رَزَقُهُنَّ وَكَسَوْتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَإِنَّمَا أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانَةٍ اللَّهِ وَاسْتَخْلَلْتُمْ  
فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَمَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ أَمَانَةٌ فَلْيُودِّهَا إِلَى مَنْ ائْتَمَنَهُ عَلَيْهَا وَبَسَطَ  
يَدَيْهِ فَقَالَ أَلَا هَلْ بَلَغْتُ أَلَا هَلْ بَلَغْتُ أَلَا هَلْ بَلَغْتُ ثُمَّ قَالَ لِيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ فَإِنَّهُ  
رَبٌّ مُبَلِّغٌ أَسْعَدُ مَنْ سَامِعٍ قَالَ حُمَيْدٌ قَالَ الْحَسَنُ حِينَ بَلَغَ هَذِهِ الْكَلِمَةَ قَدْ وَاللَّهِ بَلَغُوا  
أَفْوَامًا كَانُوا أَسْعَدَ بِهِ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Affan, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, telah mengabarkan kepada kami Ali bin Zaid dari Abu Hurrah Ar Raqasyi dari Pamannya dia berkata; "Aku memegang tali kekang unta Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam pada pertengahan hari Tasyrik (yaitu tanggal sebelas, dua belas dan tiga belas Dzulhijjah), aku mendesak orang-orang dari beliau, beliau bertanya: "Wahai manusia, tahukah kalian di bulan apa kalian sekarang, di hari dan negeri mana kalian sekarang?." Para sahabat menjawab; "Di hari haram, bulan haram dan negeri haram, " beliau bersabda: "Sungguh darah, harta dan kehormatan kalian adalah haram atas kalian, sebagaimana sucinya hari, bulan dan negeri kalian ini sampai datangnya hari kalian bertemu Allah." Beliau melanjutkan: "Dengarkanlah aku, hiduplah kalian dan janganlah berbuat kezhaliman, ingatlah jangan berbuat dzalim, Sungguh tidak halal harta seseorang kecuali dengan kerelaan hati darinya, ketahuilah sesungguhnya setiap darah, harta dan kebanggaan

yang ada pada masa jahiliyah, berada di bawah telapak kakiku ini sampai hari Kiamat, dan sesungguhnya darah yang pertama kali akan diletakkan adalah darah Rabi'ah bin Al Harits bin Abdul Muthallib, dia mencari seorang wanita yang bisa menyusui di Bani Laits, kemudian dibunuh oleh orang-orang Hudzail, ketahuilah sesungguhnya setiap riba di masa jahiliyah adalah jelek, dan sesungguhnya Allah 'azza wajalla telah memutuskan bahwa riba yang pertama kali akan diletakkan adalah riba Al Abbas bin Abdul Muthallib, bagi kalian adalah pokok harta kalian, janganlah kalian menzhalimi dan jangan pula terzhalimi, ketahuilah sesungguhnya zaman telah berputar sebagaimana perputaran pada hari Allah menciptakan langit dan bumi, kemudian beliau membaca ayat "INNA 'IDDATASY SYUHUURI 'INDALLAAHI ITSNA 'ASYARA SYAHRAN FII KITAABILLAAHI YAUMA KHOLAQAS SAMAAWAATI WAL ARDLA MINHAA ARBA'ATUN HURUM DZAALIKAD DIINUL QAYYIMU FALAA TADLIMU FIIHINNA ANFUSAKUM (Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu) ". QS At Taubah: 36, ketahuilah janganlah kalian kembali kepada kekafiran sepeninggalku, dengan saling membunuh satu sama lain, ketahuilah sesungguhnya setan telah putus asa untuk disembah oleh orang-orang yang shalat, akan tetapi dia tidak berputus asa untuk mengadu domba diantara kalian, maka takutlah kepada Allah 'azza wajalla dalam masalah wanita, karena sesungguhnya mereka di sisi kalian ibarat tawanan yang tidak dapat menguasai diri mereka sedikitpun, dan sungguh mereka mempunyai hak dari kalian dan kalianpun mempunyai hak atas mereka, janganlah mereka memasukkan kedalam rumah kalian selain kalian sendiri, janganlah mereka mengizinkan masuk ke dalam rumah kalian seseorang yang tidak kalian sukai, jika kalian khawatir akan nusyuz (durhaka) mereka, maka nasehatilah mereka lalu jauhilah mereka di tempat tidur dan pukulalah mereka dengan pukulan yang tidak menyakitkan." Humaid berkata; Aku bertanya kepada Al Hasan; "Apa yang dimaksud dengan "Al Mubarrih?." dia menjawab; "Yang membekas, " dan hak bagi mereka adalah mendapatkan makan dan pakaian dengan cara ma'ruf, hanyasanya kalian mengambil mereka adalah dengan amanat dari Allah dan kalian menghalalkan farji (kehormatan) mereka adalah dengan kalimat Allah 'azza wajalla, dan barangsiapa mendapat amanat, maka sampaikanlah amanat itu kepada orang yang diamanati." Kemudian beliau membentangkan kedua tangannya seraya bersabda; "ketahuilah bukankah aku telah menyampaikan, ketahuilah bukankah aku telah menyampaikan, ketahuilah bukankah aku telah menyampaikan?." Kemudian beliau melanjutkan sabdanya: "Hendaknya orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, karena betapa banyak orang yang disampaikan berita

kepadanya, dia lebih faham dari orang yang mendengar langsung." Humaid berkata; "al-Hasan berkata ketika menyampaikan kalimat ini; "Sungguh, demi Allah, mereka menyampaikan kepada suatu kaum dan mereka lebih bahagia dengannya."

Persaksian tersebut memiliki dukungan oleh paman Abu Hurrah al-Raqasyi yang tidak disebutkan namanya, tetapi para ulama sepakat bahwa Dia adalah sahabat Nabi Muhammad. Oleh karena itu, tiga hadis yang telah disebutkan telah memiliki *corroboration* baik saksi sekunder maupun saksi primer. Adapun perbedaan dalam isi sumber, hal ini tidak mengakibatkan kredibilitas sumber berkurang, selama memiliki kesamaan makna tentang *Haji Wada'*.

#### c. Interpretasi

Interpretasi atau merekonstruksi data untuk ke historiografi. Tahap ini sangat membutuhkan keracermatan dan sikap objektif sejarawan. Dalam hal ini, interpretasi dilakukan untuk *Haji Wada'* dengan melibatkan interpretasi pluralistik atau melibatkan ilmu-ilmu lain seperti ilmu-ilmu sosial.

Setelah penaklukan kota Mekah, menyampaikan risalah, membangun masyarakat dengan dasar pengukuhan terhadap uhuliyah Allah dan beberapa tanda ajal telah dekat oleh Nabi Muhammad, maka Dia menyampaikan kenginananya untuk melaksanakan haji. Sumber ini pun terdapat dalam *al-sīrah* Ibnu Hisyam Nabi Muhammad bersiap-siap melaksanakan Ibadah Haji. Pada tanggal dua puluh lima bulan Zulkaidah, Nabi berangkat ke Mekah. Riwayat ini juga terdapat dalam hadis Ahmad pada bab hadis Abu Bakrah Nafi' bin al-Hariṣ bin Kaladah ra. nomor hadis 19492.

Sabda Rasulullah dalam firman Allah pada QS al-Taubah/9:36.

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

Terjemahnya:

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan pada ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu bulan yang empat itu.<sup>25</sup>

Matan hadis tentang firman Allah tersebut juga terdapat dalam Musnad Ahmad nomor hadis 19774 dipertengahan matan. Oleh karena itu, empat bulan terlarang bagi manusia dalam total dua belas yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad sebagai tiga bulan berurutan dan satu bulan yang terpisah, masing-masing Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab.

Masyarakat Arab pra Islam telah mewarisi tradisi berhaji ke Baitullah dari Nabi Ibrahim as, dengan berlalunya perjalanan waktu tradisi haji tersebut mengalami kodifikasi sedemikian rupa sehingga menyimpang terhadap ketentuan yang seharusnya. Selama musim haji tersebut, mereka juga dipercaya telah mengenal keempat bulan yang diharamkan perbuatan zalim tersebut. Misalnya, bulan Zulqaidah adalah bulan orang-orang secara bertahap mulai bersiap untuk berangkat ataupun menunaikan ibadah haji. Bulan Zulhijjah adalah waktu pelaksanaan ibadah haji itu sendiri. Bulan Muharram merupakan bulan “para haji” itu kembali ke daerah dan komunitas mereka masing-masing dan bulan Rajab adalah pertengahan tahun waktu

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 192.

orang berkesempatan ziarah atau umrah. Berdasarkan dasar inilah, pada empat bulan itu tidak pantas terjadi kezaliman ataupun huru-hara. Masyarakat harus menciptakan rasa aman dan kondusif bagi terselenggara ibadah haji dan umrah secara baik walaupun tata cara pelaksanaan haji yang mereka lakukan saat itu sudah bergeser jauh oleh petunjuk Nabi Ibrahim as.

Sebagian ulama mengatakan bila larangan pada empat bulan ini pada zaman sekarang tidak lagi berlaku, karena telah dimansuhkan atau dibatalkan Allah setelah penaklukan Mekah oleh Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, bulan Muharram dinyatakan sebagai bulan Allah (*shahrullah*). Seorang cendekiawan muslim kontemporer Indonesia pada era tahun 80-an, Nazwar Syamsu menepis anggapan tersebut. Dia mencoba mengkorelasikan antara penetapan empat bulan terlarang ini dengan sains modern. Dalam salah satu seri bukunya "*Tauhid dan Logika*" yang berjudul "*al-Qur'an tentang Shalat, Puasa dan Waktu*", Nazwar Syamsu menulis bila keempat bulan tersebut berkaitan dengan posisi bumi terhadap matahari.<sup>26</sup>

Keempat bulan tersebut masih menjadi empat bulan yang mestinya tetap dihormati, dimuliakan dan diharamkan seluruh bentuk kemaksiatan maupun pertumpahan darah sampai kapanpun. Bulan haji sebagai puncak Perihelion<sup>27</sup>, orang diserukan untuk melakukan ibadah kurban sebagai wujud kesadaran sosialnya pada

---

<sup>26</sup>Nazwar Syamsu, *Tauhid dan Logika: al-Qur'an tentang Shalat, Puasa dan Waktu* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), h. 175-176.

<sup>27</sup>Perihelion adalah tempat planet terdekat dengan matahari, karena matahari tidak di pusat orbit elips, planet bergerak lebih dekat ke arah dan lebih jauh dari matahari seperti orbit. Ketika planet ini terjatuh dari matahari, itu pada aphelion. [www.observingstars.com](http://www.observingstars.com) (01 Februari 2017).

mereka yang tidak mampu, menebarkan kasih sayang dikalangan serba kekurangan serta banyak menyebut nama Allah selaku ungkapan syukur atas nikmat-Nya yang tidak dapat dihitng. Rasulullah melarang umatnya melakukan kezaliman terhadap ragam makhluk Allah. Adapun akhir sabda Nabi Muhammad menginginkan untuk disampaikan kepada umat yang boleh jadi umat yang tidak hadir pada hari itu lebih memahami daripada yang hadir. Hal ini membuktikan bahwa telah banyak ulama yang dapat menginterpretasikan atau menafsirkan secara mendalam mengenai kejadian dalam *Haji Wada'* secara empiris dan rasional. Berdasarkan hadis Rasulullah ini juga menegaskan bahwa ibadah haji hanya bisa dilakukan satu kali seumur hidup, adapun kunjungan sebelum atau sesudah berhaji merupakan ibadah umrah.

#### d. Historiografi

Setelah interpretasi yang telah dilakukan, langkah selanjutnya adalah tahap penulisan sejarah sebagai suatu kegiatan penulisan dan proses penyusunan hasil penelitian.

Tugas yang dibebankan di pundak Nabi Muhammad telah terlaksana dengan sempurna. Visi besarnya menebar rahmat untuk alam semesta dengan menanamkan akhlak Islam di seluruh sektor kehidupan telah dirasakan oleh dunia yang bersentuhan dengan Islam. Wajar jika Allah memberikan gelar *khaeru ummah*<sup>28</sup> kepada generasi yang dikader Rasulullah. *Haji Wada'* memiliki arti haji perpisahan

---

<sup>28</sup>Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 72.



(Rasulullah saw. dengan umatnya) yang dilaksanakan pada tahun ke-10 H.<sup>29</sup> Saat Rasulullah mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman pada tahun 10 H., Dia bersabda kepadanya;

Wahai Mu'adz, boleh jadi engkau tidak akan bertemu aku lagi sesudah tahun ini dan boleh jadi engkau akan lewat di masjidku dan kuburanku ini.<sup>30</sup>

Rasulullah mengumumkan niatnya untuk melaksanakan haji. Umat Islam berbondong-bondong datang ke Madinah untuk ikut dengan Rasulullah pada bulan Zulaqaidah. Pada hari kedelapan Zulhijjah atau hari Tarwiah, Rasulullah pergi ke Mina. Selama sehari itu sambil melakukan kewajiban shalat, Dia tinggal dalam kemah begitu juga malamnya, sampai pada waktu fajar menyingsing pada hari haji. Selesai shalat subuh dengan menunggang untanya al-Qashwa'. Setelah matahari mulai terbit, Dia menuju arah ke gunung Arafah. Dia dikelilingi oleh ribuan kaum Muslimin yang mengikuti perjalanannya ada yang mengucapkan talbiah, ada yang bertakbir, Rasulullah menyampaikan pidatonya secara umum.

Wahai manusia, dengarkanlah perkataanku! Aku tidak tahu pasti, boleh jadi aku tidak akan bertemu kalian lagi setelah tahun ini dengan keadaan seperti ini.<sup>31</sup>

Sesungguhnya darah, kehormatan adalah suci sebagaimana sebagaimana hari kalian ini, di bulan kalian ini dan di negeri kalian ini.<sup>32</sup> Segala sesuatu urusan

---

<sup>29</sup>Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (cet. IV; Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix Jakarta, 2009) h. 301.

<sup>30</sup>Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Rahīku makhtū*, terj. Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), h. 545.

<sup>31</sup>Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Rahīku makhtū*, terj. Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah*, h. 546.



jahiliyah sudah tidak berlaku di bawah telapak kakiku. Darah pertama yang dihapuskan adalah darah Ibnu Rabi'ah bin al-Haris. Riba jahiliyah tidak berlaku dan riba pertama yang dihapuskan adalah riba Abbas bin Abdul Muthalib.<sup>33</sup>

Pada hari kurban tanggal sepuluh Zulhijjah, tepat pada waktu dhuha, Rasulullah menyampaikan pidato di atas punggung bighal<sup>34</sup> yang ditirukan Ali dengan suara nyaring. Syaikhani meriwayatkan dari Abu Bakrah, Dia berkata bahwa Nabi Muhammad menyampaikan pidato pada kami pada hari kurban. Rasulullah bersabda "Ketahuilah bahwa zaman telah berputar sebagaimana mestinya sebagaimana hari ketika Allah menciptakan langit dan bumi, setahun ada dua belas bulan, di antaranya adalah empat bulan haram, tiga bulan berturut-turut, yaitu Zulqaidah, Zulhijjah dan Muharram, sedangkan bulan Rajab terpisah, antara bulan Jumadil (akhir) dan Sya'ban."

Rasulullah bertanya: "Hari apakah ini?."

Mereka menjawab; "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu."

Rasulullah terdiam, kami menyangka beliau hendak menyebutkan dengan nama yang lain, Rasulullah bertanya: "Bukankah ini hari Nahr (penyembelihan hewan kurban)?." Kami berkata; "Ya, benar." Lalu Dia bertanya lagi: "Bulan apakah

---

<sup>32</sup>Ahmad bin Muhamad bin Hanbal, *Sanad Ahmad*, dalam hadis aplikasi software, kitab 9 imam hadis, Lidwa Pusaka, 2011, hadis no.19493.

<sup>33</sup>Ahmad bin Muhamad bin Hanbal, *Sanad Ahmad*, dalam hadis aplikasi software, kitab 9 imam hadis, Lidwa Pusaka, 2011, hadis no.19774.

<sup>34</sup>Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Rahīku makhtū*, terj. Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah*, h. 546. Lihat Ahmad bin Muhamad bin Hanbal, *Sanad Ahmad*, dalam hadis aplikasi software, kitab 9 imam hadis, Lidwa Pusaka, 2011, hadis no.19493.

ini?." Mereka menjawab; "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Dia terdiam, hingga kami menyangka Dia akan menyebutkan dengan nama yang lain.

Rasulullah lalu bersabda: "Bukankah ini bulan Zulhijjah?." Kami pun menjawab; "Ya, benar." Dia bertanya lagi: "Negeri apakah ini?." Mereka menjawab; "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Kemudian Dia terdiam hingga kami menyangka bila Dia akan menyebutkan dengan nama yang lain. Rasulullah bersabda: "Bukankah ini tanah (haram)?." Kami menjawab; "ya." Beliau melanjutkan: "Sesungguhnya darah kalian, harta kalian dan aku menyangka Dia bersabda; kehormatan kalian adalah haram, sebagaimana keharaman hari kalian ini, di bulan kalian ini dan di tanah kalian ini, kalian akan menemui Rabb kalian lalu Dia akan bertanya tentang amalan-amalan kalian. Oleh karena itu, ketahuilah janganlah kalian menjadi sesat sepeninggalku, dengan saling berperang di antara kalian. Ketahuilah, bukankah aku telah menyampaikannya?. Dan hendaklah yang hadir menyampaikan pada yang tidak hadir diantara kalian."<sup>35</sup>

Riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah bersabda dalam pidato itu, untuk seorang tidak menganiaya diri sendiri dan anaknya, karena sesungguhnya setan telah putus asa untuk dapat disembah di negeri kalian ini selama-lamanya. Akan tetapi, dia tidak akan mati dalam kaitannya dengan amal-amal yang diremehkan dan dia pun ridha kepadanya.

---

<sup>35</sup>Ahmad bin Muhamad bin Hanbal, *Sanad Ahmad*, dalam hadis aplikasi software, kitab 9 imam hadis, Lidwa Pusaka, 2011, hadis no.19493.

Pada hari nafar kedua atau pada tanggal 13 Zulhijjah, Rasulullah melakukan nafar dari Mina hingga tiba di kaki bukit perkampungan Bani Kinanah. Rasulullah menghabiskan sisa harinya di sana melakukan shalat duhur, ashar, magrib dan isya. Setelah itu, kembali ke Ka'bah dan melakukan tawaf Wada'. Rasulullah pun memerintahkan para sahabat untuk melakukan tawaf.<sup>36</sup> Setelah melakukan manasi haji, Rasulullah memerintahkan untuk kembali ke Madinah tanpa beristirahat. Hal dilakukan sebagai rasa perjuangan murni karena Allah.

## 2. Metode Penelitian Sanad Hadis

### a. *Takhrij al-Hadīs*

Prose pengumpulan data atau istilah hadis adalah *takhrij* dilakukan melalui pencarian di komputer dengan menggunakan aplikasi digital yang memuat kitab sembilan Imam. Pengkajian hadis dengan cara ini lebih memudahkan peneliti dalam mentakhrij hadis. Takhrij hadis *Haji Wada'* dilakukan melalui lafal. Oleh karena itu, memilih satu kitab dengan klik nama kitab, memilih menu *cari kata*, menulis lafal *Haji Wada'* lalu diklik dan akan muncul jumlah hadis potongan matannya terdapat lafal *Haji Wada'*. Seperti:

- 3) Sahih Bukhari, kitab peperangan dalam bab Haji Wada', nomor hadis 4044, 4045,

---

<sup>36</sup>Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Rahīku makhtū*, terj. Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah*, h. 550.

- 4) Sunan Abu Daud, kitab manasik dalam bab kewajiban berhaji, nomor hadis 1464.  
Kitab zakat dalam bab Siapa yang memberikan sedekah (zakat), dan batasan kaya, nomor hadis 1391.
- 5) Sunan Tirmidzi, kitab Jum'at dalam bab lain-lain, nomor hadis 559.
- 6) Sunan Ibnu Majah, kitab Nikah dalam bab hak istri terhadap suami, nomor hadis 1841.
- 7) Sunan Ahmad, Kitab dari Musnad penduduk Basrah, bab Hadis Abu Bakrah Nafi' bin al-Haris bin Kaladah ra., nomor hadis 19212, 19492, 19493, 19523 dan 19774.
- 8) Muwattho', kitab haji dalam bab Haji Ifrad, nomor hadis 649. Bab (Imam Malik) berkata: menurut kami seseorang yang mengabungkan haji dan umrah maka ia tidak boleh mengambil bulunya, nomor Hadis 653. Bab Berhaji untuk menghajikan orang lain, nomor Hadis 703. Bab Berjalan cepat dari Arafah, nomor hadis 778.
- 9) Sunan al-Darimi dalam kitab Mukaddimah, bab Meneladani para ulama nomor hadis 229. Kitab manasik (haji) dalam bab Menghajikan orang yang masih hidup nomor hadis 1761 dan 1763. Bab melempar jumrah dengan batu sebesar kerikil (kacang), nomor hadist 1819. Bab mengirimkan hewan kurban dan mengalungi diluar tanah haram nomor Hadis 1829.

## b. Kritik sumber

1) *I'tibar*

Berikut ini, peneliti mencoba melakukan *i'tibar* dalam hadis *Haji Wada'*, Kitab Ahmad, Musnad penduduk Basrah, bab Hadis Abu Bakrah Nafi' bin al-Haris bin Kaladah ra., nomor hadis 19492;<sup>37</sup>

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا أَيُّوبُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ فِي حَجَّتِهِ فَقَالَ أَلَا إِنَّ الرَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ثَلَاثُ مُمْتَوَالِيَّاتٍ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبُ الْمُذِيِّ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ ثُمَّ قَالَ أَلَا أَيُّ يَوْمٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ قُلْنَا بَلَى ثُمَّ قَالَ أَيُّ شَهْرٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ فَقَالَ أَلَيْسَ ذَا الْحِجَّةِ قُلْنَا بَلَى ثُمَّ قَالَ أَيُّ بَلَدٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ أَلَيْسَتْ الْبَلَدَةُ قُلْنَا بَلَى قَالَ فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ قَالَ وَأَحْسَبُهُ قَالَ وَأَعْرَاضُكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا وَسَتَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ فَيَسْأَلُكُمْ عَنْ أَعْمَالِكُمْ أَلَا لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي ضُلَالًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ أَلَا هَلْ بَلَغْتُ أَلَا لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ مِنْكُمْ فَلَعَلَّ مَنْ يُبَلِّغُهُ يَكُونُ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضٍ مَنْ يَسْمَعُهُ قَالَ مُحَمَّدٌ وَقَدْ كَانَ ذَاكَ قَالَ قَدْ كَانَ بَعْضٌ مَنْ بَلَغَهُ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضٍ مَنْ سَمِعَهُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Isma'il, telah mengabarkan kepada kami Ayyub dari Muhammad bin Sirin dari Abu Bakrah bahwa Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam berkhotbah di musim haji, beliau bersabda: "Ketahuilah bahwa zaman telah berputar sebagaimana mestinya sebagaimana hari ketika Allah menciptakan langit dan bumi, setahun ada dua belas bulan, diantaranya adalah empat bulan haram, tiga bulan berturut-turut, yaitu; Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah dan Muharram, sedangkan bulan Rajab terpisah, antara bulan Jumadil (akhir) dan Sya'ban." Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bertanya: "Hari apakah ini?." Mereka menjawab; "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu."

<sup>37</sup> Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, dalam hadis aplikasi software, kitab 9 imam hadis, nomor hadis 4054.

Kemudian beliau terdiam, kami menyangka beliau hendak menyebutkan dengan nama yang lain, beliau bertanya: "Bukankah ini hari Nahr (penyembelihan hewan kurban)?" Kami berkata; "Ya, benar." Lalu beliau bertanya lagi: "Bulan apakah ini?" Mereka menjawab; "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Kemudian beliau terdiam, hingga kami menyangka beliau akan menyebutkan dengan nama yang lain, Beliau lalu bersabda: "Bukankah ini bulan Dzul Hijjah?" Kami pun menjawab; "Ya, benar." Dan beliau bertanya lagi: "Negeri apakah ini?" Mereka menjawab; "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Kemudian beliau terdiam hingga kami menyangka bila beliau akan menyebutkan dengan nama yang lain. Kemudian beliau bersabda: "Bukankah ini tanah (haram)?" Kami menjawab; "ya." Beliau melanjutkan: "Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, -dan aku menyangka beliau bersabda; kehormatan kalian- adalah haram, sebagaimana kehormatan hari kalian ini, di bulan kalian ini dan di tanah kalian ini, kalian akan menemui Rabb kalian lalu Dia akan bertanya tentang amalan-amalan kalian, oleh karena itu, ketahuilah... janganlah kalian menjadi sesat sepeninggalku, dengan saling berperang diantara kalian. Ketahuilah, bukankah aku telah menyampaikannya?. Dan hendaklah yang hadir menyampaikan pada yang tidak hadir diantara kalian?. Dan semoga yang menyampaikannya lebih memperhatikan dari orang yang hanya mendengarnya." Muhammad berkata; "Dan waktu itu beliau juga bersabda: "Sungguh telah ada sebagian yang menyampaikan lebih perhatian daripada yang hanya mendengarkan."

Urutan sanad dan riwayat dalam hadis tersebut adalah sebagai berikut:

Nama Periwiyat	Urutan sebagai Periwiyat	Urutan sebagai Sanad
Nufai' bin al-Haris bin Kildah	Periwiyat I	Sanad IV
Muhammad bin Sirin, Maulana Anas bin Malik	Periwiyat II	Sanad III
Ayyub bin Abi Tamimah Kaysan	Periwiyat III	Sanad II
Isma'il bin Ibrahim bin Muqsim	Periwiyat IV	Sanad I
Ahmad bin Hambal	Periwiyat V	<i>Mukharrij</i>

Lambang-lambang metode periwayatan dalam kutipan tersebut adalah *haddasanā*, *akhbaranā* 'an dan *anna*. Hal ini berarti terdapat perbedaan metode

periwayatan yang digunakan oleh periwayat sanad hadis tersebut. Selain sanad tersebut, masih ada sanad Ahmad dalam kitab dan bab yang sama, tetapi nomor hadis berbeda, yakni 19493;

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ ابْنِ عَوْنٍ عَنْ مُحَمَّدٍ يَعْنِي ابْنَ سِيرِينَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَمَّا كَانَ ذَلِكَ الْيَوْمَ قَعَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى بَعِيرٍ وَأَخَذَ رَجُلٌ بِرِمَامِهِ أَوْ بِخِطَامِهِ فَقَالَ أَيُّ يَوْمٍ يَوْمُكُمْ هَذَا قَالَ فَسَكَنَّا حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ سِوَى اسْمِهِ قَالَ أَلَيْسَ بِالنَّحْرِ قَالَ قُلْنَا بَلَى قَالَ فَأَيُّ شَهْرٍ شَهْرُكُمْ هَذَا قَالَ فَسَكَنَّا حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ سِوَى اسْمِهِ فَقَالَ أَلَيْسَ بِذِي الْحِجَّةِ قَالَ قُلْنَا بَلَى قَالَ فَأَيُّ بَلَدٍ بَلَدُكُمْ هَذَا قَالَ فَسَكَنَّا حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ سِوَى اسْمِهِ فَقَالَ أَلَيْسَ بِالْبَلَدَةِ قَالَ قُلْنَا بَلَى قَالَ فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ بَيْنَكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا أَلَا فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ فَإِنَّ الشَّاهِدَ عَسَى أَنْ يُبَلِّغَهُ مَنْ هُوَ أَوْعَى لَهُ مِنْهُ قَالَ مُحَمَّدٌ فَقَالَ رَجُلٌ فَقَدْ كَانَ ذَاكَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu 'Adi dari Ibnu 'Aun dari Muhammad yaitu Ibnu Sirin dari Abdurrahman bin Abu Bakrah dari Abu Bakrah ia berkata; "Suatu hari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam duduk di atas untanya, lantas seseorang memegang tali kekang untanya dan mengikatnya, kemudian Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bertanya: "Hari apakah hari kalian ini?." Abu Bakrah berkata; "Kamipun terdiam, hingga kami menyangka bila beliau hendak menyebutkan dengan penyebutan yang lain, beliau bertanya: "Bukankah ini hari Nahr (penyembelihan hewan kurban)?." Kami berkata; "Ya, benar." Lalu beliau bertanya lagi: "Bulan apakah sekarang ini?." Abu Bakrah berkata; "Kamipun terdiam, hingga kami menyangka bila beliau hendak menyebutkan dengan penyebutan yang lain. Beliau bersabda: "Bukankah sekarang bulan Dzul Hijjah?." Kami pun menjawab; "Ya, benar." Beliau bertanya lagi: "Negeri apakah kalian berpijak ini?." Abu Bakrah berkata lagi; "Kamipun terdiam, hingga kami menyangka bila beliau hendak menyebutkan dengan penyebutan yang lain. Kemudian beliau bersabda: "Bukankah ini tanah haram?." Kami menjawab; "Ya." Beliau

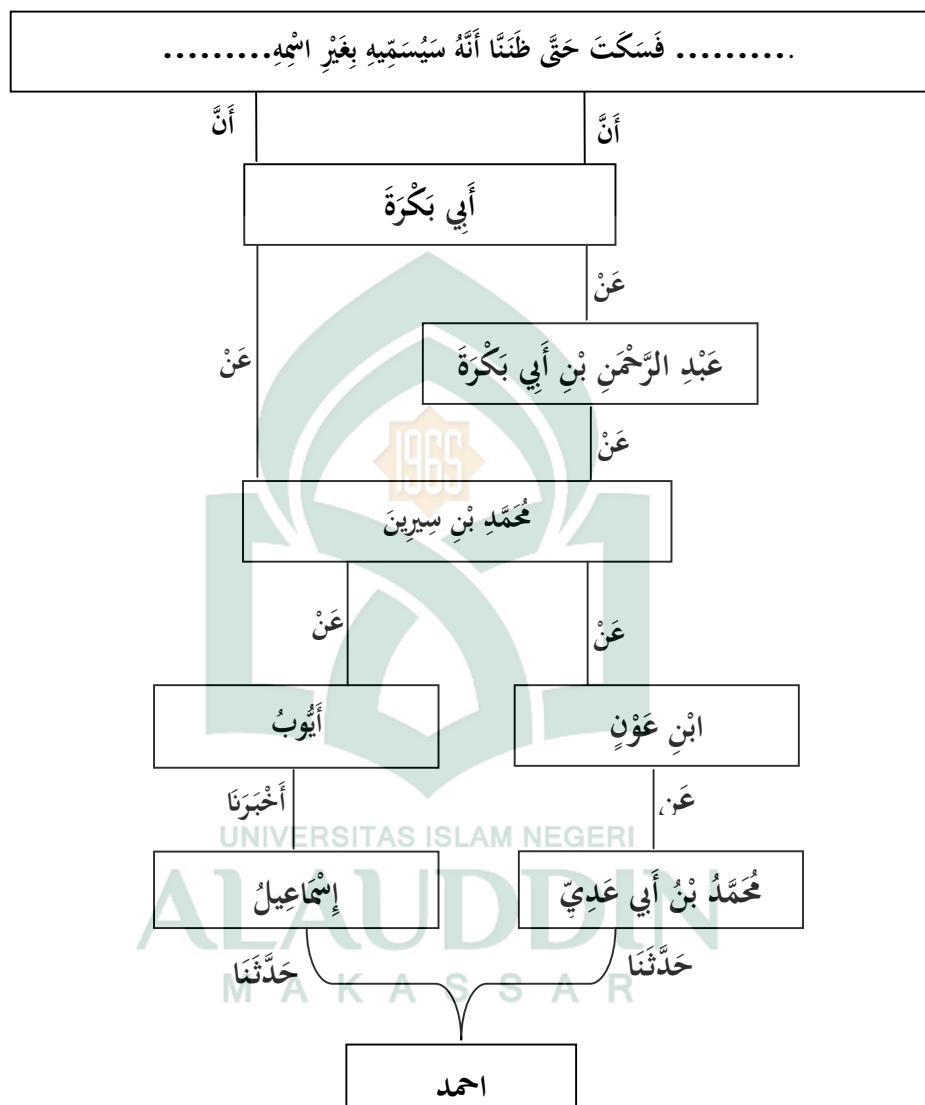
melanjutkan: "Sesungguhnya darah kalian, harta dan kehormatan kalian adalah haram sebagaimana keharaman hari kalian ini, di bulan kalian ini dan di negeri kalian ini, bukankah aku telah menyampaikannya?, dan hendaklah yang hadir menyampaikan pada yang tidak hadir diantara kalian?, bisa jadi yang menyaksikan itu menyampaikan kepada orang yang lebih paham." Muhammad berkata; Seseorang berkata; "Sesungguhnya hal itu telah terjadi."

Urutan periwayat dan sanad untuk hadis tersebut adalah sebagai berikut;

<b>Nama Periwayat</b>	<b>Urutan sebagai Periwayat</b>	<b>Urutan sebagai Sanad</b>
Nufai' bin al-Hariṣ bin Kildah	Periwayat I	Sanad V
Abdur Rahman bin Abi Bakrah Nufai' bin al-Hariṣ	Periwayat II	Sanad IV
Muhammad bin Sirin, Maulana Anas bin Malik	Periwayat III	Sanad III
Abdullah bin 'Aun bin Arthaban	Periwayat IV	Sanad II
Muhammad bin Ibrahim bin Abi 'Adiy	Periwayat V	Sanad I
Ahmad bin Hambal	Periwayat VI	<i>Mukharrij</i>



Skema sanad Ahmad dalam dua hadis tersebut sebagai berikut;



Skema tersebut dapat diketahui bahwa apabila sanad melalui Ismail yang diteliti, maka Abdul bin ‘Aun berstatus sebagai *mutabi*’ Ayyub. Apabila sanad yang melalui Muhammad bin ‘Adiy diteliti, maka Ayyub berstatus *mutabi*’ Abdul bin ‘Aun. Periwiyat berstatus *syahid* tidak ada dikarenakan sahabat Nabi Muhammad

yang meriwayatkan hadis dalam sanad itu hanya Abu Bakrah. Lafal matan hadis riwayat Ahmad dalam nomor hadis 19492 memiliki hadis penguat dari riwayat Ahmad nomor hadis 19493. Hadis tersebut juga memiliki perbedaan, karena dalam periwayatan hadis dikenal adanya periwayatan secara makna. Oleh karena itu, sepanjang tidak mengandung pertentangan, masih dapat ditoleransi.

## 2) Meneliti Pribadi Periwat dan Metode Periwatannya.

Sanad yang dipilih untuk diteliti sebagai contoh untuk metode penelitian ini adalah *Sanad Ahmad* melalui Isma'il bin Ibrahim bin Muqsim sebagai sanad pertama. Kutipan riwayat tersebut diawali dengan حَدَّثَنَا (telah menceritakan kepada kami) yang menyatakan kata itu adalah Imam Ahmad, Kitab dari Musnad penduduk Basrah, bab Hadis Abu Bakrah Nafi' bin al-Haris bin Kaladah ra., nomor hadis 19492. Sunan Ahmad sebagai *mukharrijul hadīs*, maka Dia berkedudukan sebagai periwat terakhir untuk hadis yang dikutip.

Penelitian akan dimulai pada periwat terakhir yaitu Ahmad bin Hanbal (*al-mukharrij*).

### 1) Ahmad bin Hanbal

- a) Nama lengkap adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin 'Auf bin Qasithi

bin Marin bin Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah bin Uqbah bin Sha'ab bin Ali bin Bakar bin Wail (164-241 H).<sup>38</sup>

- b) Guru Imam Ahmad yakni Husyaim bin Basyir, Sufyan bin Uyainah, Ibrahim bin Sa'ad, Ismail bin 'Ulaiyah, al-Imam al-Syafi'i, al-Qadli Abu Yusuf, Ali bin Hasyim bin al-Barid, Yahya bin Abi Zaidah, Abdul Rahman bin Mahdi dan Yazid bin Harun. Murid Ahmad juga cukup banyak antara lain Abdurrazzaq, Abdurrahman bin Mahdi, Waki' bin al-Jarrah, al-Imam al-Syafi'i, Yahya bin Adam dan al-Hasan bin Musa al-Asy-yab, al-Imam al-Bukhari, al-Imam Muslim bin Hajjaj, al-Imam Abu Daud, al-Imam al-Tirmidzi, al-Imam Ibnu Majah, al-Imam al-Nasa'i, Ali bin al-Madini, Yahya bin Ma'in, Dahim al-Syami, Ahmad bin Abi al-Hawari dan Ahmad bin Shalih al-Mishri.<sup>39</sup>
- c) Persaksian Ulama tentang Imam Ahmad

Ibnu Ma'in: saya tidak melihat orang yang lebih (pengetahuannya di bidang hadis) melebihi Ahmad.<sup>40</sup>

Al-Syafi'i menuturkan; aku melihat seorang pemuda di Baghdad, apabila dia berkata; 'telah meriwayatkan kepada kami,' maka orang-orang semuanya berkata; 'dia benar'. Maka ditanyakanlah kepadanya; 'siapakah dia?' dia menjawab; 'Ahmad bin Hanbal'.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup>Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Biografi Imam Ahamad*, dalam hadis aplikasi softwere, kitab 9 imam hadis, biografi rawi.

<sup>39</sup>Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Biografi Imam Ahamad*, dalam hadis aplikasi softwere, kitab 9 imam hadis, biografi rawi.

<sup>40</sup>Syuhudi Ismai, *Metodologi Penelitian Hadis*, h. 102.

<sup>41</sup>Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Biografi Imam Ahamad*, dalam hadis aplikasi softwere, kitab 9 imam hadis, biografi rawi.

Al-Nas'i: Ahmad itu adalah seorang ulama yang *siqat* dan *ma'mun*.<sup>42</sup>

Ibrahim berkata; 'orang 'alim pada zamannya adalah Sa'id bin al-Musayyab, Sufyan al-Tsaur di zamannya, Ahmad bin Hambal di zamannya.'<sup>43</sup>

Pernyataan tersebut, persaksian ulama tidak ada yang memberikan celaan kepada Ahmad bin Hanbal. Pujian yang dilontarkan ulama termasuk tinggi untuk kategori *mukharrij*. Oleh karena itu, Dia menerima hadis oleh Ismail dengan metode *al-sama* dalam keadaan bersambung.

## 2) Ismai'l bin Ibrahim

- a) Nama lengkap Ismai'l bin Ibrahim bin Muqsim disebut juga Ibn 'Ulaiyah dengan Kuniyah Abu Bisyr, tabi'ut tabi'in kalangan pertengahan. Dia menetap di Basrah dan wafat 193 H. Gurunya adalah Abdul Aziz bin Sahib, Sulaiman al-Tami, Jamid al-Tahmili, 'Asim al-Ahwal, Sawwar Abi Hamzah, Ayyub, Ibnu 'Yun, Abi Rihanah, Jariri, Ibnu Abi Naqih, Mu'ammarr, A'uf al Agrabi, Abi 'Atiyah, Yunus bin 'Abid, Abdullah bin Abi Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm.<sup>44</sup> Muridnya adalah Syu'bah, Ibn Juraij, Baqiyah, Hammad bin Zaid, Ibrahim bin Tuhman, Ibnu Wahhab, Syafi'i, Ahmad, Yahya, Ali al-Saqafi al-Falas, Abu Muammar al-Hazali, Abu

---

<sup>42</sup>Syuhudi Ismai, *Metodologi Penelitian Hadis*, h. 102.

<sup>43</sup>Ahmad bin Muhamad bin Hanbal, *Sanad Ahmad*, dalam hadis aplikasi software, kitab 9 imam hadis, biografi rawi.

<sup>44</sup>Ahmad bin Muhamad bin Hanbal, *Sanad Ahmad*, dalam hadis aplikasi software, kitab 9 imam hadis, biografi rawi.

Khaisumah, anak-anaknya Abi Syaibah, Ali bin Hijr, Ibnu Nawir dan lain-lain.<sup>45</sup>

b) Komentari Ulama

Syuhbah Sayyidul mengatakan *Muhaddisin*, Yahya bin Ma'in *tsiqah ma'mun*, Muhammad bin Sa'd *tsiqah tsabat hujjah*, Abdurrahman bin Mahdi mengatakan bahwa Dia lebih kuat dari Husyaim Yahya bin Ma'in *tsiqah ma'mun*, Abu Daud pernah berkomentar bahwa tidak ada seorang *muhaddis* kecuali Ibnu 'Ulaiyah dan Bisyr bin al-Mufaddlal melakukan kesalahan, Yahya bin Sa'id mengatakan *Lebih kuat daripada Wuhaib*, al-Saji berkomentar *Perlu dikoreksi ulang*, al-Nasa'i *tsiqah tsabat*, Ibnu Hajar al-'Asqalani dan al-Dzahabi mengatakan *daif*.<sup>46</sup>

Beberapa kritikus memberikan pujian dengan mengatakan *tsiqah ma'mun* dan *tsiqah tsabat hujjah* yang lumayan tinggi kualitasnya. Namun, ada kritikus yang mencela yang berkomentar *daif*. Walaupun dalam menerima riwayat oleh Ayyub bin Abi Tamimah Kaysan dengan *akhbarana* yang bersambung dengan Abu Bakar, tetapi Dia tidak bisa disebut periwayat *tsiqah* dalam hadis ini.

3) Ayyub

- a) Nama lengkap Ayyub bin Abi Tamimah Kaysan, tabi'in kalangan biasa, semasa hidupnya berada di Basrah dan wafat pada tahun 131 H. Gurunya

---

<sup>45</sup> Yuli Ratnawati, "Hadis-hadis tentang Pendidikan Shalat Anak", *Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001), h. 23.

<sup>46</sup> Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Sanad Ahmad*, dalam dalam hadis aplikasi software, kitab 9 imam hadis, biografi rawi.

adalah Said bin Jubair, Abu 'Utsman al-Nahdi, Abul A'liyah, Abu Qilabah al-Jarmi, Abdullah bin Syaqq, al-Hasan al-Bashri, al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr, Nafi`Maula Ibnu 'Umar, Muhammad bin Sirin, Atha' bin Rabah, Jabir bin Zaid. Adapun muridnya Qatadah, al-Zuhri, Muhammad bin Sirin, 'Amr bin Dinar, Yahya bin Abi Katsir, Syu'bah, Sufyan, Malik Mu'mar, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Abdul Waris dan lainny.<sup>47</sup>

b) Komentar Ulama

Yahya bin Ma'in mengatakan *tsiqah*, menurut al-Nasa'i dan Muhammad bin Sa'd *tsiqah tsabat* dan al-Dzahabi berkomentar *Imam*. Hasan al-Basri mengatakan *Ayyub adalah junjungannya para pemuda penduduk Bashrah* dan al-Zahabi mengatakan *Dia adalah puncaknya dalam hal ketelitian*<sup>48</sup>

Komentar ulama semua mengandung pujian, riwayat yang diterima oleh Ahmad bin Sirin menggunakan lambang *'an* yang berarti sanadnya bersambung.

4) Muhammad bin sirin

- a) Nama lengkap Muhammad bin Sirin, Maula Anas bin Malik berstatus sebagai kalangan tabi'in. Dia tinggal di Basrah wafat pada tahun 110 H.<sup>49</sup> Gurunya

---

<sup>47</sup>Lintang Kumilir, <http://infratelbanjar.blogspot.co.id/2013/01/tahrij-hadist-tentang-qunut-subuh.html> (19 Desember 2016).

<sup>48</sup>Ahmad bin Muhamad bin Hanbal, *Sanad Ahmad*, dalam hadis aplikasi software, kitab 9 imam hadis, biografi rawi.

<sup>49</sup>Ahmad bin Muhamad bin Hanbal, *Sanad Ahmad*, dalam hadis aplikasi software, kitab 9 imam hadis, biografi rawi.

adalah Jundi bin Sufyan, Ibnu 'Abas dan Ibnu 'Umar. Adapun muridnya Syu'bah, Hamadan dan Hamam.<sup>50</sup>

b) Komentar Ulama

Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in dan al-'Ajli mengatakan *tsiqah*, Muhammad bin Sa'd berkomentar *tsiqah ma'mun*, Ibnu Hibban mengatakan *Hafizh*, Ibnu Hajar al-'Asqalani mengatakan *tsiqah tsabat* dan al-Dzahabi berkomentar *tsiqah hujjah*.<sup>51</sup>

Berdasarkan komentar kritikus tersebut, tidak satu pun yang mencela Muhammad bin Sirin. Riwayat diperoleh dengan lambang 'an.

5) Abu Bakrah

- a) Nama lengkap adalah Nufai' bin al-Haris bin Kildah al-Tsaqafi tergolong sahabat Rasulullah.<sup>52</sup> Kuniyah Abu Bakrah berasal dari Basrah wafat 52 H. Gurunya adalah Nabi Muhammad saw. sendiri. Murid-Muridnya antara lain Ibrahim bin Abdurrahman bin 'Auf, al-Ahnaf bin Qiyas, Asy'ats bin Tsarmalah, Ibnu Sirin, al-Hasan Basri, Said bin Abi al-Hasan al-Basri,

---

<sup>50</sup>Lintang Kumilir, <http://infratelbanjar.blogspot.co.id/2013/01/tahrij-hadist-tentang-qunut-subuh.html> (19 Desember 2016).

<sup>51</sup>Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Sanad Ahmad*, dalam hadis aplikasi software, kitab 9 imam hadis, biografi rawi.

<sup>52</sup>Ibn Sa'ad, *Tabaqât al-Kubrâ*, Juz VII, hlm. 15; Ibn al-Qayyim, *Zâd al-Ma'âd*, juz III, hlm. 497, (<http://islamind.blogspot.co.id/2011/12/abu-bakrah.html>), (20 Desember 2017)

Abdurrahman bin Abi Bakrah, Abdul Aziz bin Abi Bakrah, Ubaid bin Abi Bakrah.<sup>53</sup>

b) Komentor Ulama

Al-Hafizh ibnu Hajar: dikatakan namanya Masruh, Dia masuk Islam di Thaif (madinah) kemudian menetap di Basrah dan wafat di sana. Ibnu Abdul Aziz bin Ghairah bin 'Auf bin Qusy: Dia adalah *tsiqah*, Abu Bakar al-Tsaqafi, sahabat Rasulullah saw.<sup>54</sup>

Pandangan kritikus, tidak ada seorang pun yang mencelahnya. Sanad pertama sampai Abu Bakrah, dapat dikatakan bahwa Abu Bakrah berstatus *syahid*, karena hanya Dia yang tergolong sahabat Nabi Muhammad.

c. Meneliti *syudzūd* dan *'illat*

Sanad yang diteliti telah memberikan petunjuk bahwa seluruh periwayat yang terdapat dalam *Sanad Ahmad tsiqah* dan bersambung. Namun, setelah diteliti lebih cermat lagi dengan membanding-bandingkan sanad dan matan hadis yang semakna, Hasil penelitian menunjukkan tidak mengandung *syudzūd* ataupun *'illat*. Adapun sanad Ahmad nomor hadis 19492 yang telah diteliti, Abu Bakrah sebagai periwayat pertama langsung meriwayatkan kepada muridnya, yakni Muhammad bin Sirin sebagai periwayat kedua. Berbeda dalam sanad Ahmad kitab 19493, sebelum Abu Bakrah meriwayatkan ke Muhammad Sirin, Ia meriwayatkan dulu kepada anaknya,

---

<sup>53</sup>Ahsanudin Basyiari, "Etika Memuji Orang Lain dalam Sunan Abu Daud", *Skripsi* (Surabaya: Fak. Usuluddin IAIN Sunan Ampel, 2012), h. 74.

<sup>54</sup>Ahsanudin Basyiari, "Etika Memuji Orang Lain dalam Sunan Abu Daud", *Skripsi*, h. 74.



Abdurrahman bin Abi Bakrah. Setelah itu, anaknya meriwayatkan ke Muhammad bin Sirin. Oleh karena itu, kitab hadis nomor 19493 tidak dianggap ada keterputusan sanad, karena Abu Bakrah adalah murid Muhammad bin Sirin sendiri. Adapun dalam nomor hadis 19493 Muhammad bin Sirin menerima riwayat dari anak Abu Bakrah dianggap sebagai hadis penguat yang berarti Muhammad bin Sirin menerima dua riwayat yang sama dengan jalur sanad pertama dan kedua yang berbeda.

#### d. Menyimpulkan Hasil Penelitian

Hadis riwayat Ahmad dalam periwayat keempat, Ismai'l bin Ibrahim terdapat kritikus mencelahnya, kerana pernah melakukan kesalahan dan dianggap daif. Akan tetapi, berdasarkan pendapat Syuhudi Ismail bahwa jika sanad yang dipilih untuk diteliti ternyata daif, maka sanad-sanad lainnya harus diteliti. Sanad selanjutnya yang diteliti sahih, maka sanad daif itu dapat *ditolong* oleh sanad sahih lainnya.<sup>55</sup> Adapun secara keseluruhan periwayat, semua ulama berkomentar *tsiqah*. Sanad Ahmad yang melalui Ismail dengan hadis penguat melalui Muhammad bin Ibrahim bin Abi 'Adiy yang telah diteliti secara umum juga bersifat *tsiqah*, sanad bersambung, terhindar *syudzūd* dan *'illat*. Oleh karena itu, sanad hadis tersebut berstatus sahih.

Berdasarkan paparan yang telah disebutkan, untuk memperjelas dan mempermudah melihat perbandingan tingkat validitas metode penelitian sejarah dan sanad hadis, dapat digambarkan dalam matriks sebagai berikut;

---

<sup>55</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 99.

Perbandingan Tingkat Validitas Metode Penelitian Sejarah dan Sanad Hadis (Studi Kasus Hadis <i>Haji Wada'</i> )			
No	Langkah-langkah	Metode Penelitian Sejarah	Metode Penelitian Hadis
1	Objek	<i>Haji Wada'</i>	<i>Haji Wada'</i>
2	Pengumpulan Data	Sumber primer: <i>Sirah Nabawi Ibnu Hisyam</i> , Hadis Bukhari, Ahmad, Tirmidzi, al-Darimi Sumber sekunder: <i>al-Tajridush Sharih li Ahadazil Jami'ish Sahih</i> , terj. Muhammad Zuhri, <i>Terjemah Hadis Shahih Bukhari</i> , Husain Haikal, <i>Hayat Muhammad</i> dan buku-buku tentang <i>Haji Wada'</i> lainnya.	Hadis Bukhari, Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Sunan Ahmad, Malik dan Sunan al-Darimi.
3	Kritik Sumber	Eksternal: 1. Metode penulisan <i>Sirah Nabawiyah</i> bercorak hadis atau bersifat <i>manqul</i> , tetapi tidak terikat dengan persambungan sanad. 2. waktu dan tempat pembuatan buku (dokumen) seperti; Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam al-Muafiri, <i>al-Sirah al-Nabawiyah li Ibni Hisyam</i> , Beirut: Darul Fikr, 1415 H/1994 M. Maulana Muhammad Ali, <i>A Manual of Hadits</i> , London: Curzon Press Ltd, 1977. 3. Biografi penulis buku ( <i>mukharrij</i> ) Imam Ahmad seperti; keahlian dalam hadis, kesehatan mental dan fisik, usia, pendidikan ingatan, keterampilan bercerita dan lainnya.	<i>I'tibar</i> : pembuatan skema periwayat hadis <i>Haji Wada'</i> . penentuan <i>syahid</i> dan <i>mutabi</i> periwayat, misalnya; 1. Sanad melalui Ismail yang diteliti, Abdul bin 'Aun berstatus sebagai <i>mutabi</i> 'Ayyub. 2. Sanad yang melalui Muhammad bin 'Adiy diteliti, Ayyub berstatus <i>mutabi</i> 'Abdul bin 'Aun. 3. Tidak ada <i>syahid</i> untuk Abu Bakrah. Meneliti pribadi periwayat dan metode periwayatannya misalnya; 1. Ahmad: <i>tsiqah</i> 2. Ismail: Tabi'in kalangan

		<p>Internal:</p> <p>Persyaratan saksi <i>pertama</i>, cinta kebenaran, <i>kedua</i> sumber yang dikemukakan tidak ada pertentangan dan sejalan dengan fakta yang dikemukakan dengan cara lain.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Contoh kredibilitas saksi sekunder: <i>Sirah Nabawiyah</i> Ibnu Ishaq, Abdurrahman bin al-Qasim, al-Qasim bin Muhammad tidak bertentangan sumber saksi hadis <i>Haji Wada'</i> (Ismail, Ayyub, Muhammad bin Sirin) yang didukung oleh saksi Abu 'Adi, Ibnu 'Aun dan Abdul Rahman,</li> <li>2. Contoh kredibilitas saksi primer: <i>Sirah Nabawiyah</i> Aisyah ra. tidak bertentangan dan didukung oleh sumber hadis <i>Haji Wada'</i> Abu Bakrah sahabat Nabi dan paman Abu Hurrah al-Raqasyi yang juga sahabat Rasulullah</li> </ol>	<p>pertengahan, <i>tsiqah ma'mun</i>, <i>tsiqah tsabat hujjah</i>, <i>Muhaddis</i> yang pernah melakukan kesalahan, Perlu dikoreksi ulang dan daif.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Ayyub: tabi'in kalangan biasa <i>tsiqah tsabat</i> dan imam.</li> <li>4. Muhammad bin Sirin: tabi'in, <i>tsiqah</i>, <i>ma'mun</i>, <i>tsiqah tsabat</i>, <i>Hafizh</i>, <i>tsiqah hujjah</i>.</li> <li>5. Abu Bakrah: sahabat Rasulullah dan <i>tsiqah</i>.</li> </ol>
4	Interpretasi	<p>Haji <i>wada'</i> (perpisahan) setelah tuntas pekerjaan dakwah. Bulan Zulqaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab dapat dianalisis dalam berbagai sudut pandang. Salah satunya mengkaitkan dengan kondisi alam secara empiris dan rasional sesuai</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak mengandung <i>syudzūd</i> ataupun <i>'illat</i>.</li> <li>2. Sunan Ahmad nomor hadis 19493 memperkuat posisi hadis yang diteliti (Sunan Ahmad, kitab dari Musnad penduduk Basrah, bab</li> </ol>

		dalam QS al-Taubah/9:36.	Hadis Abu Bakrah Nafi' bin al-Haris bin Kaladah ra., nomor hadis 19492).
5	Penulisan	<p>Historiografi Sejarah Nabi Muhammad dalam peristiwa <i>Haji Wada'</i> telah banyak menulis dengan berbagai sisi sesuai dengan lingkup kajian penulis masing-masing. Contoh penulisannya di sini, lebih mengarah pada proses perjalanan dan ritual keagamaan haji.</p>	<p>Menyimpulkan hasil penelitian</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komentar ulama pada salah satu sanad yang diteliti adalah daif, tetapi sanad yang ditelit selanjutnya <i>tsiqah</i> maka sanad sebelumnya dapat ditolong.</li> <li>2. Sanad lainnya semua <i>tsiqah</i></li> <li>3. tergolong hadis berkualitas sahih.</li> </ol>

### 3. Tingkat Validitas Metode Penelitian Sejarah dan Sanad Hadis

Berdasarkan penerapan metode penelitian sejarah dan sanad hadis dalam kasus hadis *Haji Wada'*, dapat dilihat letak persamaan dan perbedaan serta tingkat validitas dua metode ini. Metode penelitian sejarah dan sanad hadis sama-sama ingin mendapatkan keautentikan atau keakuratan data. Akan tetapi, ketentuan dalam memperoleh data akurat keduanya memiliki perbedaan.

Perkembangan historiografi klasik, penulisan sejarah banyak mengambil sumber hadis untuk memperluas cangkupannya dengan membentuk suatu tema tersendiri, *Sirah Nabawih Ibnu Hisyam* membahas kasus *Haji Wada'*. Metode penulisannya juga menggunakan metode isnad. Adapun yang dilakukan dalam menganalisis keautentikan data melalui penukil adalah mengidentifikasi biografi, seperti biografi Ibnu Hisyam dan usahanya merevisi *Sirah* yang ditulis *Ibnu Ishaq* telah dijelaskan sebelumnya dan sumber pendukung yang tidak saling bertentangan. Kredibilitasnya pun dianalisis sampai pada penukil pertama, Aisyah ra. Oleh karena itu, *Sirah* dapat dijadikan data akurat dan tidak mengandung pertentangan dengan sumber-sumber lain termasuk hadis.

Imam Ahmad sebagai penukil yang autentik dalam kritik sejarah untuk sumber yang diambil dalam hadis *Haji Wada'* adalah mengidentifikasi kemampuannya dalam menyatakan kebenaran, melihat langgam, personalitas dan

situasi sosialnya, tingkat keahliannya dalam penguasaan hadis, fisik, usia, pendidikan, kesehatan mental, daya ingat, keterampilan dalam bercerita dan lainnya<sup>56</sup>.

Adapun Metode penelitian sanad hadis dalam kasus *Haji Wada'* menetapkan Imam Ahmad sebagai periwayat sahah adalah melihat ke-*tsiqah*-annya (adil dan *dhabith*) dalam penelitian yang dilakukan oleh ulama terdahulu, sehingga dalam menyikapinya dengan tidak meragukan ulama terdahulu. Akan tetapi, perkembangan pengetahuan manusia dari masa ke masa sudah selayaknya dimanfaatkan untuk melihat kembali hasil penelitian yang telah lama tersebut.<sup>57</sup> Metode *Jarh wa Ta'dil* atau informasi dari kitab yang ditulis oleh ulama ahli kritik *rijal* hadis untuk menentukan keabsahan periwayat. Jika terjadi kekeliruan, maka kekeliruan yang dilakukan periwayat itu masih dapat ditoleransi asalkan tidak sering terjadi pada periwayatan hadis yang sedang diteliti, bukan periwayatan hadis secara keseluruhan.<sup>58</sup> Menilai kembali keadilan dan ke-*dhabith*-an periwayat itu berdasarkan kesaksian ahli kritikus periwayat hadis.

Suatu fakta dalam metode sejarah baik saksi primer maupun sekunder dapat diterima apabila ada pendukung (*Corroboration*) berupa saksi lain dengan persyaratan kredibilitas umum, *pertama*, telah disepakati sebagai seorang yang cinta kebenaran, *kedua* sumber yang dikemukakan tidak terdapat pertentangan di dalamnya, tidak bertentangan dengan sumber lain, tidak mengandung kata yang

---

<sup>56</sup>Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primery of Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, h. 103.

<sup>57</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 30.

<sup>58</sup>Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, h. 193.

bertentangan dengan kaidah sejarah bahasa dan sejalan dengan fakta yang dikemukakan dengan cara lain.<sup>59</sup> Misalnya, saksi primer dalam (Musnad Ahmad nomor hadis 19492) komentar kritikus semua bernilai tinggi untuk Abu Bakrah sebagai saksi primer atau *tsiqah*. Dia adalah sahabat Rasulullah dan riwayatnya tidak bertentangan dengan sumber lain bahkan hadis lain menguatkan riwayat Abu Bakrah, sehingga riwayat Abu Bakrah dapat dikategorikan akurat dengan berbagai pertimbangan yang telah disebutkan. Namun, dalam ilmu sejarah tidak setuju dengan pendapat yang menyatakan bahwa semua sahabat Nabi bersifat adil tanpa diadakan penelitian terhadap tiap individunya serta pendukung saksi peimer lain yang tidak bertentangan dengan riwayat Abu Bakrah<sup>60</sup>. Oleh karena itu, untuk memastikan keredibilitas persaksian Abu Bakrah, dibutuhkan saksi pendukung dari periwayat lain. Pendukung yang dipilih adalah Musnad Ahmad (nomor hadis 19774) periwayat pertamanya adalah paman Abu Hurrah al-Raqasyi juga berstatus sahabat Rasulullah dan riwayatnya menguatkan riwayat Abu Bakrah.

Apabila kesaksian saksi primer tidak diperoleh, maka dapat digunakan kesaksian saksi sekunder. Seperti kasus *Haji Wada'*, Ismail (periwayat IV), Ayyub (periwayat III), Muhammad bin Sirin (II) dan (periwayat III nomor hadis 19493) memiliki pendukung hadis lainnya (hadis Ahmad 19493), yakni Abu 'Adi (periwayat

---

<sup>59</sup>Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primery of Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, h. 102.

<sup>60</sup>Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, h. 190.

III), Ibnu 'Aun (periwayat IV) dan Abdul Rahman (periwayat II) yang tentunya dengan syarat yang telah disebutkan sebelumnya.

Persyaratan *corroboration* atau pendukung dalam ilmu sejarah sejalan dengan ilmu hadis, menempatkan saksi yang memiliki pendukung saksi lain (*syahid* dan *mutabi*)<sup>61</sup> dalam posisi kredibilitas tertinggi. Sebagaimana telah disinggung terdahulu bahwa sanad yang memiliki *mutabi* (pendukung saksi sekunder) lebih kuat kedudukannya daripada sanad yang tidak memiliki *mutabi*. Seperti skema periwayat yang dijelaskan terdahulu, sanad melalui Muhammad bin 'Adiy diteliti, Ayyub berstatus *mutabi* Abdul bin 'Aun dengan persyaratan semua periwayatnya sama-sama berkualitas *tsiqah*.

Mengidentifikasi kemampuan dalam menyatakan kebenaran dalam ilmu sejarah juga dapat dilihat dengan hubungan para saksi terdekat atau jarak antara saksi dengan peristiwa (*Haji Wada'*). Dalam hal ini saksi primer telah memenuhi kredibilitas umum, saksi menyampaikan secara detail dan akurat apa yang dipersaksikan<sup>62</sup>. Saksi sekunder juga disyaratkan akurat menyampaikan kesaksian primer secara keseluruhan. Oleh karena itu, dipergunakan letak geografis dan kronologis sebagai bahan pertimbangan untuk memenuhi persyaratan tersebut. Secara geografis, Abu Bakrah berasal dari Basrah, sahabat dan murid Nabi Muhammad. Adapun secara kronologis, Dia wafat 52 H. dan memiliki kesamaan nasab dengan

---

<sup>61</sup>Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, h. 192.

<sup>62</sup>Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primery of Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, h. 102



Rasulullah. Berdasarkan riwayat, Dia ikut dalam perjalanan *Haji Wada'* bersama rombongan Nabi Muhammad, sehingga tidak diragukan Dia bertemu langsung dan menyaksikan sendiri sabda Rasulullah tentang *Haji Wada'*.

Ketentuan mengenai jarak saksi dengan peristiwa pun telah dipenuhi oleh penelitian sanad yang terkonsep dalam kaidah mayor *sanad bersambung*. Seluruh periwayat dalam sanad adalah *tsiqah* atau memenuhi unsur kaidah minor bersambung, *mutashil* dan *marfu'*. Misalnya apakah Ayyub (periwayat III) memenuhi kriteria *tsiqah*?, apakah Dia pernah bertemu langsung Muhammad bin Sirin (periwayat II) dalam periwayatan hadis?. Ayyub (w. 131) dan Muhammad bin Sirin (w.110) merupakan kalangan tab'in dari Basrah dan hanya memiliki selisih tahun wafat 21 tahun. Ayyub dan Muhammad bin Sirin adalah guru dan murid dan lambang sanad yang digunakan adalah *'an*. Melalui data tersebut, mereka bertemu langsung dalam periwayatan hadis. Sementara ke-*tsiqah*-an, tidak satupun ulama yang mencelahnya bahkan predikat *tsiqah* yang diberikan berganda.

Interpretasi adalah menganalisis data dengan menggunakan pendekatan atau teori untuk memahami lebih mendalam peristiwa sejarah dengan kemampuan sintetisis yang kuat. Dalam kasus hadis *Haji Wada'*, salah satu hasil interpretasi yang didapatkan adalah menganalisis empat bulan tersebut (Zulqaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab) dalam berbagai sudut pandang. Salah satunya mengaitkan empat bulan tersebut dengan kondisi alam secara empiris dan rasional sesuai dalam QS al-Taubah/9:36.

Adapun dalam metode penelitian sanad, *syduzūd* dan *'illat* masih tergolong kritik sumber, tetapi dapat dikategorikan interpretasi dengan alasan *syduzūd* dan *'illat* diterapkan setelah melakukan *jarh wa ta-dil* dan persambungan sanad untuk menganalisis kembali hadis yang tampak sahih. Cara yang dilakukan adalah sanad dan matan hadis yang semakna diperbandingkan. Dalam kasus hadis *Haji Wada'*, hasil penelitian menunjukkan tidak mengandung *syduzūd* ataupun *'illat*.

Oleh karena itu, interpretasi dua penelitian ini sama-sama menganalisis kembali, tetapi dengan tujuan berbeda dikarenakan kritik matan belum diterapkan dalam perbandingan ini. Interpretasi penelitian sejarah adalah merekonstruksi sejarah *Haji Wada'* yang dipersiapkan untuk historiografi disajikan dalam bentuk cerita sejarah *Haji Wada'* sesuai ruang lingkup kajian. Sementara *syduzūd* dan *'illat* adalah menganalisis kembali untuk memastikan kesahihan sanad sampai kepada matan. Menyimpulkan hasil penelitian merupakan tahap akhir penelitian sanad untuk memberikan argumen mengenai sanad yang diteliti. Seperti sanad hadis *Haji Wada'*, Kitab Ahmad, Musnad penduduk Basrah, bab Hadis Abu Bakrah Nafi' bin al-Haris bin Kaladah ra., nomor hadis 19492 adalah sahih.

Berdasarkan perbandingan tingkat validitas metode penelitian sejarah dan sanad hadis studi kasus hadis *Haji Wada'*, sasaran dua metode penelitian ini berorientasi sama-sama berupaya meneliti sumber untuk menghasilkan data yang

akurat. Keduanya ketat dalam menentukan kriteria bagi periwayat atau saksi yang dapat dipercaya.<sup>63</sup>

Adapun perbedaannya, sumber sejarah adalah referensi fakta sejarah dengan sasaran kritik adalah keautentikan dan kredibilitas dokumen<sup>64</sup> (tulisan, lisan dan gambaran)<sup>65</sup> dalam hal ini adalah bersifat tulisan (*Haji Wada'*). Kritik sumber yang diteliti dalam sejarah adalah kondisi eksternal dan internal dokumen (*Haji Wada'*). Adapun sanad referensinya adalah kitab rijal dengan sasaran kritik para periwayat hadis, kritik sanad yang diteliti adalah kondisi psikologi dan moral (keadilan dan ke-*dhabith-an*)<sup>66</sup> periwayat hadis *Haji Wada'*. Perbedaan dalam asas norma bahwa seorang penukil haruslah objektif, lugas dan sopan demi kepentingan sumber yang akurat. Asas norma yang digunakan dalam ilmu sejarah adalah tata nilai yang dianut oleh masing-masing ahli kritik sejarah. Hal ini tampak dalam contoh kasus, ilmu sejarah tidak terikat pada kriteria keagamaan dalam mengidentifikasi sumber primer dan sekunder. Adapun asas norma dalam ilmu hadis adalah nilai-nilai ajaran Islam yang terlihat dalam menentukan keadilan harus memiliki pengetahuan ajaran Islam sebagai ciri khusus dalam metode penelitian hadis. Hal ini wajar dalam bidang keilmuwan, dikarenakan kajian ilmu hadis adalah sumber hukum ajaran Islam.

---

<sup>63</sup>Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru dalam Memahami Hadis Nabi Refleksi Pemikiran Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*, h. 72.

<sup>64</sup>Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, h. 192

<sup>65</sup>Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primery of Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, h. 38.

<sup>66</sup>Saleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2007), h. 11-13; dikutip dalam Abdullah Renre, *Ibnu Khaldun, Pemikiran, Metode dan Filsafat Sejarah dalam Muqaddimah* (Makassar: Alauddin University, 2011), h.175.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan jawaban terhadap rumusan masalah yang menjadi objek penelitian dalam kaitannya temuan-temuan dengan proses jastifikasi baik pada tataran teoritis ataupun praktis, maka dirumuskan dua kesimpulan pokok sebagai berikut:

1. Langkah-langkah metode penelitian sejarah dan sanad hadis mengambil objek penelitian tentang *Haji Wada'*. Langkah metode penelitian sejarah terlebih dahulu melakukan pengumpulan data, kritikan eksternal dan internal terhadap data tersebut, untuk memilah-milah data apakah data tersebut autentik atau tidak. Selanjutnya, interpretasi terhadap data tersebut dalam merekonstruksi objek yang menjadi sasaran penelitian dalam bentuk penulisan sejarah *Haji Wada'*. Adapun langkah-langkah metode penelitian sanad hadis juga menggunakan objek *Haji Wada'*, melacak hadis pada kitab (sembilan iman), memilah-milah yang sesuai dengan objek, membuat skema periwayatan. Selanjutnya, sanad atau periwayat diteliti dengan melihat pendapat para ulama tentang kualitas para periwayat. Berdasarkan penelitian periwayat, bisa ditentukan kualitas hadis tersebut.
2. Perbandingan metode penelitian sejarah dan sanad hadis dalam kasus *Haji Wada'*, memiliki kesamaan dan perbedaaan terutama dalam penetapan kriteria. Sasaran dua metode penelitian ini berorientasi menghasilkan data yang akurat dan ketat

dalam menentukan kriteria. Perbedaannya adalah referensi sejarah adalah fakta sejarah *Haji Wada'* yang berfokus pada isi dengan meneliti kondisi eksternal dan internal. Adapun referensi sanad adalah kitab rijal untuk meneliti kesahihan periwayat *Haji Wada'*. Asas norma yang digunakan dalam ilmu sejarah adalah tata nilai yang dianut oleh masing-masing ahli kritik sejarah atau tidak terikat pada kriteria keagamaan. Adapun asas norma dalam ilmu hadis adalah nilai-nilai ajaran Islam sebagai ciri khusus dalam metode penelitian hadis. Meskipun kedua ilmu ini meneliti peristiwa masa lampau, tetapi penelitian sejarah mengkaji data manusia yang bersifat umum, sementara hadis mengkaji sumber ajaran hukum Islam.

## **B. Implikasi**

Metode penelitian sejarah dan sanad hadis adalah dua ilmu yang memberikan sumbangsi kajian ilmiah dalam penelitian sumber sejarah. Oleh karena itu, kasus *Haji Wada'* dapat diterapkan dalam dua metode ini, karena memiliki sumber data yang bersifat agama, sehingga metode penelitian sanad hadis dapat diterapkan dalam kasus peristiwa sejarah Rasulullah atau *Sirah al-Nabawi*, tetapi tidak semua langkah-langkah metode penelitian sanad dapat diterapkan dalam meneliti peristiwa sejarah umum terutama yang tidak memiliki sumber agama yang berasal dari Rasulullah. Metode penelitian sejarah dan sanad hadis adalah kajian yang masih berlanjut, terutama kritik internal hadis (matan) belum dibahas secara detail dalam membandingkan dengan metode penelitian kritik internal sejarah, sehingga

perbandingan dua metode ini belum maksimal. Pada kesempatan selanjutnya, penulis mengharap akan melanjutkan kembali penelitian perbandingan tingkat validitas metode penelitian terkhusus pada kritik internal sejarah dan hadis serta lebih tajam lagi melihat perbedaan dan persamaan dua metode ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Abdurrahman Suryomihardjo (ed), *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Jakarta: Gramedia, 1985
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Ahmad, Arifuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Ahmad, Muhammad, *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- , *Paradigma Baru dalam Memahami Hadis Nabi Refleksi Pemikiran Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*. Ed. II; Ciputat: MSCC, 2005.
- Al-Hikmah, “studi-studi Islam” *Jurnal* ; No. 11 (1993) h. 35-56.
- Abū ‘Amr ibn ‘Abd al-Rahmān ibn al-Salāh, *‘Ulūm al-Hadis*, naskah diteliti oleh Nūr al-Din ‘Itr Madinah al-Munawwarah: Maktabat al-‘Ilmiyyah, 1972.
- Abū Syu’bah, Muhammad, *Fi Rihāb al-Sunnah: al-Sihāh al-Sittah* Cairo: Majma’ al-Buhūs al-Islāmiyyah, 1969.
- Ahmad Ibn Ali Hajar Al Asqilani, *Nushah Al Nashar Syarh Nakhbah Al fikar*, Semarang: Maktabah Al-Munawar 1997.
- Ali, Sayuti, *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Arifin, Zainul. “Metode Pentarjihan Hadits Ditinjau dari Segi Sanad dan Matan,” *Jurnal Online Metodologi Tarjih Muhammadiyah*, ed. 1 no. 1 (2012), h.39. [http://www. Pasif.umm.ac.id/files/file/Metode Pentarjihan Hadis](http://www.Pasif.umm.ac.id/files/file/Metode%20Pentarjihan%20Hadis). (Diakses 27 Oktober 2016).
- ‘Alimi, Ibn Ahmad, *Tokoh dan Ulama Hadis*, Idorjo: Buana Pustaka, 2008.
- A. Syahraeni, *Kritik Sanad dalam Perspektif Sejarah*, Makassar Alauddin Press, 2011
- Bin Hambal, Muhamamd Ahmad, *Sanad Ahmad*, dalam hadis aplikasi softwere, kitab 9 imam hadis, biografi rawi.
- Bin Isma’il, Muhammad, *Sahīh al-Bukhārī*, dalam hadis aplikasi softwere, kitab 9 imam hadis, nomor hadis 4054.
- Badri Yatim, *Historiografi Islam*, Jakarta: Wacana Ilmu, 1997.
- Bangon Suyanto dan Sutina, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif dan Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Budiyanto Hari, *Perkembangan Teori Sejarah*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2008.
- Darsul S. Puyuh, *Metode Takhrij al-Hadis Menurut Kosa Kata, Tematik dan CD Hadis*. Makassar: Alauddin Univerisity Press, 2012.
- Damopolii, Muljono. *Pedoman Penulisan Karya ilmiah*. Makassar: Alauddin Press, 2013.

- Fatchur Rahman, *Ikhtishar Mushthalahul Hadis*, Cet. Ke 7; Bandung, Pt Al-Ma'arif, 1991.
- Gottschalk, Louis *Understanding History: A Primery of Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah* Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1975.
- Haekal, Muhammad Husaen, *Hayāt Muhammad*, terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: PT. Tintamas Indonesia, 1974
- Hamid, Rahman dan Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Ombak: Yogyakarta, 2011.
- Hasbi al-Shiddieqy Muhammad, Teungku, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: PT Pustaka Rizki Putra Semarang, 1997
- Harjono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.
- Hitti, K Philip *History of the Arabs*. Terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamer Riyadi. Cet. I; Jakarta: Serambil Ilmu Semesta, 2010.
- Hugiono, *Pengantar Ilmu Sejarah* Cet., I; Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimatu Ibnu Khaldūn*. Dar al-Kitab al-‘Arabi: Bairut, 2011.
- , *Muqaddimah*. Terj. Masturi Ihram, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Cet. 3; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001
- Idri, *Study Hadist*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah*, Diterjemahkan oleh Samson Rahman dengan judul *Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah*, Jakarta: Akbar Media, 2013.
- Idris Abd al-Ro’uf, uhammad, Marbawi, M tth. Kamus Idris al-Marbawi, juz 1, Dar Ihya al-Kutub al-arabiyah. <http://www.docs-engine.com/pdf/2/kamus-arab-al-marbawi.html>. (31 Oktober 2016).
- Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Jurnal, *Metododologi Penelitian*. [www.http://.PDFZilla.Com](http://www.PDFZilla.Com) (26 Oktober 2016).
- Jon Pamil. “Takhrij: Langkah Awal Penelitian Hadis” *Pemikiran Islam*, vol. 37 no. 1, h. 54 (Januari-Juni 2012). Hhttp://www.Takhrij-Hadis.pdf. 313-595-1 SM (1).PDF ( Diekases 25 Oktober 2016).
- , *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- , *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* Cet. I Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- , *Pengantar Ilmu Hadis* Cet. II, Bandung: Angkasa, 1991.
- J.Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, *Sosiologi teks pengantar & terapan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Kartonodirdjo, Sartono Metode Penggunaan Dokumen,” dalam Koentjaraningrat (red), *Metode Penelitian Masyarakat* Jakarta: Gramedia, 1977.



- Chalil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw.* Cet. I; Jakarta: Insani Press, 2001.
- Khan, Abdul Majid, *Ulumul Hadis.* Jakarta: Amzah, 2007.
- Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Leonard Y. Andaya, *The Heritage of Arung Palakka: A History of South Sulawesi (Celebes) In the Seventeenth Century.* Terj. Nurhady Warisan Arung Palakka, *Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17.* (Makassar: Innawa, 2004.
- Lewis, Bernard, *History: Rememberd, Recovered, Inveted.* Terj. Bambang A. Widyanto, *Sejarah: Diingat, Ditemukan Kembali dan Ditemu Ciptakan.* Yogyakarta: Ombak, 2009.
- Lings, Martin, *Muhammad his life based on the earliest sources.* Kuala Lumpur, Tradistional Studies, 1983
- Mahmud al-Thahan, *Metode Takhhrij dan Penelitian Sanad Hadis.* Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995.
- Muliyana, Agus dkk. *Historiografi di Indonesia.* Bandung: PT Refika Aditama, 2008.
- M.M. Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, terj. A. Yamin *Metodologi Kritik Hadis*, Cet. II; Bandung: Mizan, 1996.
- Notosusanto, Nugroho, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*, Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan, Pusat Sejarah ABRI, 1971
- Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*, terj. Mujiyo Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1994.
- Qahhar, Abdul, *Arung Palakka Datu Tungke'na Tana Ugi'e.* Makassar: Yayasan al-Mu'allim, 2010.
- Ratnawati, Yuli, "Hadis-hadis tentang Pendidikan Shalat Anak", *Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001).
- Satori, Djam'an, *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, 2011.
- Siddiq, Zubayr etc., *Hadith and Sunnah Ideals and Realities.* Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2000.
- Sjamsuddin, Helius, *Metode Sejarah.* Yogyakarta; Cet. I: Ombak, 2012.
- Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun.* Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.
- Surachman, Winarto, *Pengantar Penelitian Ilmiah.* Bandung: Tarsito, 2000.
- Syani, Abdul, *Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat .* Lampung: Pustaka Jaya, 1995.
- S.M. Noor, *Novel Sejarah Perang Makassar 1669 Prahara Benteng Somba Opu.* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum, akal dan hati sejak Thales sampai Chapra.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001.

- Taufik Abdullah-M.Rusli Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, juz 2, Jakarta: Ihtiar Baru Van Houve, 1985.
- Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian Edisi Revisi*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press Makassar, 2013.
- U.Maman Kh. Et.al. *Metode Penelitian Agama Teori dan Praktek*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Yusuf, Moh.Asror, *Agama sebagai Kritik Sosial di tengah arus kapitalisme global*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- Yunus, Abd. Rahim, *Historiografi Abad Pertengahan*. Cet. I, Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Yusuf, Husein, *Kriteria Hadis Sahih, Kritik Sanad dan Matan*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah, 1996.
- Wasito, Herman, *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Zainuddin Ahmad al-Zubaidi, *At-Tajrudsh Sharih Li Alhaditsil Jami`ish Shahih*. Terj. Muhammad Zuhri, *Terjemah Hadist Shahih Bukhari 2*. Semarang: PT Karya Toha Putra, 2007.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### Identitas Pribadi

1. Nama : Mastanning
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat Tanggal Lahir : Tanete/Bone, 19 Rajab 1413 H (26 Januari 1993 M)
4. Alamat : Bone
5. Email : Mastanningcleaver.mc@gmail.com
6. Nama Orang Tua:
  - a. Ayah : Mamma (almarhum)
  - b. Ibu : Nurhidayah
9. Pendidikan Formal:
  - a. SDN 117 Leppangeng Kec. Ajangale Kab. Bone : Tahun 2005
  - b. MTsN Pompanua Kec. Ajangale Kab. Bone : Tahun 2008
  - c. SMAN 1 Kec. Ajangale Kab. Bone : Tahun 2011
  - d. Sarjana, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar : Tahun 2015
  - e. Program Megister Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam,  
Pascasarjana UIN Alauddin Makassar : Tahun 2017
10. Pengalaman Organisasi:
  - a. Taekwondo : Tahun 2012/2014
  - b. Pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa  
Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar : Tahun 2013/2014
  - c. Pengurus DPC KEPMI Bone Kec. Ajangale, Makassar : Tahun 2012/2013
  - d. Anggota Latenruruwa KEPMI Bone, UIN Alauddin Makassar : Tahun 2012/2014